

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT
PADA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA
DAN TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD
MUSTHAFA AL-MARAGHI DALAM MEMBENTUK
PRIBADI MUTTAQIN**

TESIS

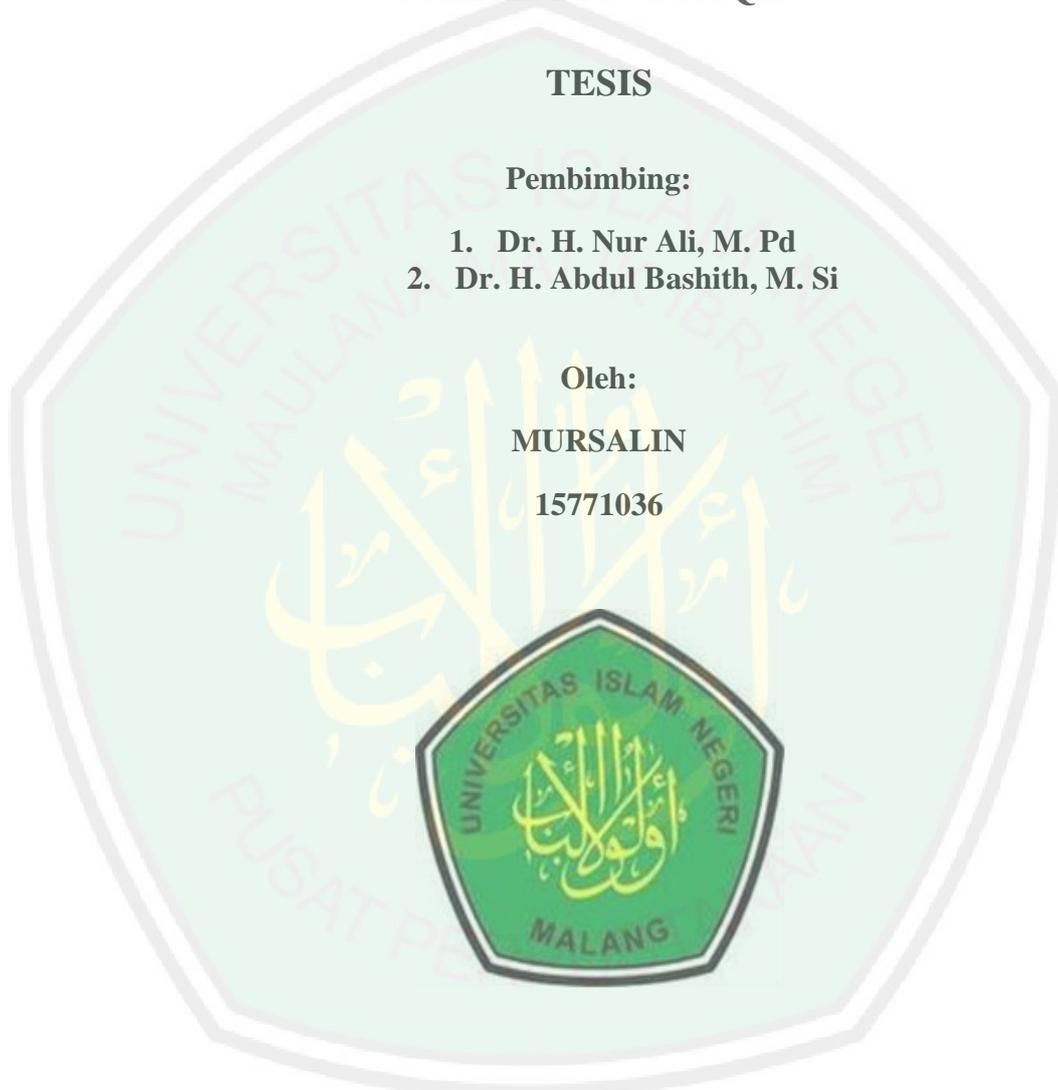
Pembimbing:

1. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
2. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

Oleh:

MURSALIN

15771036



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT
PADA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA
DAN TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA
AL-MARAGHI DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUTTAQIN**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

Mursalin

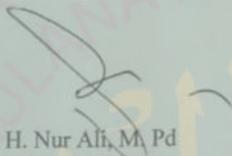
NIM 15771036

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

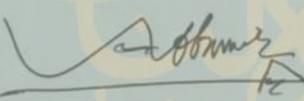
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Membentuk Pribadi Muttaqin" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

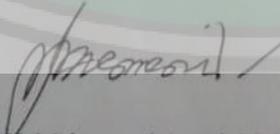
Malang, 04 Desember 2017
Pembimbing I


Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

Malang, 04 Desember 2017
Pembimbing II


Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

Malang, 04 Desember 2017
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

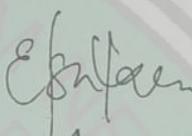
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Membentuk Pribadi Muttaqin” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Jumat tanggal 5 Januari 2018.

Dewan Penguji,

(Ketua Penguji)

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Nip. 197203062008012010


(.....)

(Penguji Utama)

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Nip. 195612311983031032


(.....)

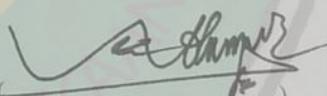
(Anggota)

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002


(.....)

(Anggota)

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003


(.....)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Gini Sumbulah, M.Ag.
NIP. 195203062003108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursalin
NIM : 15771036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Membentuk Pribadi Muttaqin

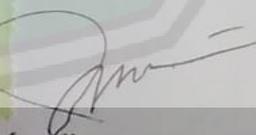
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 04 Desember 2017

Hormat saya




Mursalin
15771036

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memudahkan hambanya dalam menyelesaikan tugas akhir berupa tesis ini tepat pada waktunya. Pembahasan tesis ini adalah pengungkapan dan penemuan tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Membentuk Pribadi Muttaqin. Dalam penyelesaian tesis ini tentu terdapat *masyaqah* kesulitan yang penulis alami selama proses berlangsung. Namun semua itu terbayar dengan dibubuhkannya tanda tangan kedua pembimbing yang banyak berperan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Tak ada gading yang tak retak. Demikianlah pribahasa mengatakan bahwa tidak ada yang sempurna di muka bumi ini, termasuk kepenulisan dalam tesis yang sedang berada dihadapan pembaca ini. Masih banyak kemungkinan kekurangan dan kecacatan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari para pembaca demi perbaikan ke depannya. Namun dengan pengorbanan dan jerih payah dalam penyelesaian tesis ini besar harapan penulis agar tesis ini dapat bermanfaat bagi banyak orang walaupun masih ada banyak kekurangan dan kelemahan yang ada pada tesis ini. Pada akhirnya dalam kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah berperan berupa arahan, bimbingan, dan dorongan supaya tesis bisa diselesaikan sesuai dengan target yang ditentukan. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Hasbullah dan Ibunda Fatimah yang senantiasa melantunkan doa-doa terbaiknya untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas ilmiah ini dengan tepat waktu.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maliki Malang beserta segenap jajaran pimpinan.
3. Bapak Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag. selaku direktur program pascasarjana beserta segenap jajaran pimpinan pascasarjana.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku ketua jurusan program Magister Pendidikan Agama Islam beserta segenap dosen MPAl.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd dan Dr. H. Abdul Bashith, M. Si, selaku dosen pembimbing yang tulus ikhlas meluangkan waktu, perhatian dan kemampuan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kakanda Wayan Saiful Anwar, S.H. yang telah mengulurkan tangannya untuk kehidupan penulis di perantauan, Rahmawati sebagai satu-satunya kakak perempuan yang baik hatinya dan selalu membisikkan doa teruntuk penulis, Muhammad Nurdin sebagai kakak yang selalu menemani orangtua di rumah sehingga penulis tidak terlalu khawatir akan kesehatan mereka, terakhir teruntuk adik Riani yang sedang menempuh studi di Pondok Salafiyah Syafi'iyah yang mungkin dikeheningan malam mengadu kepada Rabbnya agar kakandanya diberikan kelancaran dalam melaksanakan tugasnya.
7. Seluruh staf pascasarjana dan pusat yang bersedia “membantu” serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas seluruh bantuan yang diberikan, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu sekali lagi dengan kerendahan penulis meminta kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Aamiien.

Malang, 04 Desember 2017

Penulis,



Mursalin
15771036

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Karya tulis ini kami persembahkan teruntuk ayahanda Hasbullah dan ibunda Fatimah yang dengan jerih payahnya, tangisan dan doanya sehingga mampu menghantarkan penulis menjadi hamba Allah yang berpendidikan seperti saat ini. Serta teruntuk kakanda Wayan Saiful Anwar, S.H. yang berjasa besar dalam pembiayaan studi penulis selama ini."

Jazakumullah Khairan Katsiran

Motto

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’ [04]: 103)

“Barangsiapa yang tidak menghinakan dirinya untuk mencari kemuliaan, maka dia akan hidup sepanjang masa bersaudara dengan kehinaan.”

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iv
Kata Pengantar	v
Persembahan	viii
Motto	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Daftar Transliterasi	xvi
Abstrak	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penjelasan Istilah.....	11
F. Orisinalitas Penelitian	13
G. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	21
5. Pengecekan Keabsahan Data.....	23
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	27
A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT.....	27
1. Pengertian Nilai.....	27

1.1. Macam-macam Nilai.....	29
1.2. Nilai Pendidikan.....	31
2. Pendidikan Ibadah.....	31
3. Ibadah Shalat.....	34
3.1. Tuntunan Shalat.....	41
3.2. Nilai-nilai Pendidikan Shalat Perspektif Psikologi.....	43
3.3. Nilai-nilai Pendidikan Shalat Perspektif Kesehatan.....	46
4. Pribadi Muttaqin.....	54
4.1. Pengertian Pribadi Muttaqin.....	54
4.2. Karakteristik Pribadi Muttaqin.....	56
4.3. Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin.....	59
B. TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA.....	66
C. TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAF ALMURAGHI.....	68
BAB III BIOGRAFI HAMKA DAN AHMAD MUSTHAF AL-MARAGHI.....	71
A. BIOGRAFI BUYA HAMKA.....	71
1. Perjalanan Hidup Buya Hamka.....	71
2. Karya Buya Hamka.....	78
3. Tafsir Al-Azhar.....	82
B. BIOGRAFI AHMAD MUSTHAF AL-MARAGHI.....	84
1. Perjalanan Hidup Al-Maraghi.....	84
2. Karya Al-Maraghi.....	88
3. Tafsir Al-Maraghi.....	89
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT PADA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL- MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAF AL-MARAGHI	92
A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada <i>Tafsir Al-Azhar</i>	92
1. Q.S. Al-Baqarah.....	92
2. Q.S. An-Nisaa'.....	113
3. Q.S. Al-Ankabut.....	122

4. Q.S. Luqman	127
B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada <i>Tafsir</i> <i>Al-Maraghi</i>	129
1. Q.S. Al-Baqarah	129
2. Q.S. An-Nisaa'	134
3. Q.S. Al-Ankabut	139
4. Q.S. Luqman	140
BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT PADA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUTTAQIN.....	141
A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada <i>Tafsir Al-Azhar</i> dalam Membentuk Pribadi Muttaqin	141
B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada <i>Tafsir Al-Maraghi</i> dalam Membentuk Pribadi Muttaqin	146
C. Relevansi Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat dengan Kehidupan Sehari-hari.....	150
D. Proses nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terkandung pada tafsir <i>Al-Azhar</i> dan tafsir <i>Al-Maraghi</i> dalam membentuk pribadi muttaqin	153
BAB VI PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian, hal. 16

Tabel 1.2. Kajian Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi, hal. 131



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1. Alur Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin dalam Tafsir Al-Azhar, hal. 132

Bagan 1.2. Alur Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin dalam Tafsir Al-Maraghi, hal. 134

Bagan 1.3. Alur Gabungan Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin, hal. 135



LAMPIRAN

1. Indek Ayat-ayat al-Qur'an tentang Shalat
2. Kajian Tafsir Al-Azhar
3. Kajian Tafsir Al-Maraghi



DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah Tesis ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ('), berbalik dengan koma (`), untuk penganti lambang “ ء ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a[^]

Vocal (i) panjang = i[^]

Vocal (u) panjang = u[^]

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta' marbuthah* (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta' marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari

susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman*.

ABSTRAK

Mursalin. 2017. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam Membentuk Pribadi Muttaqin. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd. (II) Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Ibadah Shalat, Pribadi Muttaqin

Tugas utama manusia sebagai makhluk adalah beribadah kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Sedangkan ibadah yang teragung yang diterima langsung oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT adalah ibadah shalat. Ibadah shalat sebagai ibadah teragung sudah dipastikan di dalamnya terkandung nilai atau hikmah yang agung pula. Nilai-nilai inilah yang perlu digali lebih jauh agar ibadah shalat yang dikerjakan benar-benar terasa manfaatnya dalam kehidupan di Dunia yang sementara ini.

Dalam penelitian Tesis ini penelitian difokuskan pada kajian nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam ibadah shalat dalam membentuk pribadi muttaqin menurut Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi di dalam tafsirnya *Al-Azhar* dan *Al-Maraghi*. Rumusan penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin. 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. 3) Bagaimana proses nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam membentuk pribadi muttaqin dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi*. 2) Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. 3) Untuk menjelaskan proses nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin.

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh besar di Indonesia yang mempunyai kapabilitas keilmuan yang memadai di dalam menafsirkan Al-Qur'anul karim. Sehingga dengan keluasan ilmunya itu beliau mampu melahirkan karya spektakuler yaitu tafsir *Al-Azhar* yang memuat berbagai macam disiplin ilmu. Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi merupakan salah satu ulama besar berkebangsaan Mesir yang telah melahirkan tafsir *Al-Maraghi* sebagai karya monumentalnya. Tafsir *Al-Maraghi* merupakan karya sederhana yang diperuntukkan kepada masyarakat umum agar mudah memahami Al-Qur'anul karim sebagai kalam ilahi yang diperuntukkan baginya.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*) yang dilatar belakangi oleh keinginan peneliti menghidupkan kembali ruh yang terlupakan di

dalam ibadah shalat. Metode yang dipakai adalah analisis taksonomi, yaitu analisis yang memusatkan perhatiannya pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah non eksperimen dan non kuantitatif yang tidak melibatkan penulis dalam perhitungan angka-angka namun melakukan pemikiran dan perenungan yang mendalam terhadap pemikiran Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai ibadah shalat di dalam tafsirnya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan dengan baik dan benar mampu merubah pribadi menjadi muttaqin. Diantara pendidikan dalam ibadah shalat yang menjadikan pribadi muttaqin itu adalah penghayatan setiap gerakan yang terkandung di dalam ibadah sholat itu sendiri, seperti berdiri menghadap Allah SWT yang melambangkan masa kejayaan. Diharapkan melalui penghadapan wajah kepada sang penciptanya ini rasa bangga, sombong dan sejenisnya tidak muncul ke permukaan, namun yang muncul adalah sifat-sifat baik seperti syukur, tawadhu' dan sifat-sifat baik lainnya. Di dalam ibadah sholat pula mengandung beberapa pendidikan diantaranya; (1) Pendidikan untuk mengingat dan menepati janji. Sebab waktu-waktu shalat telah ditetapkan oleh Allah SWT (2) Pendidikan untuk meneguhkan pribadi dengan dzikrullah. Zikir inilah yang menentramkan jiwa (3) Pendidikan untuk memiliki komitmen yang kuat dalam kehidupan. Komitmen ini dilatih dengan membaca atau bergerak sesuai yang telah dicontohkan bukan dengan keinginan sendiri (4) Pendidikan untuk memiliki sifat tanggung jawab. (5) Pendidikan untuk disiplin. (6) Pendidikan untuk menjaga kebersihan. (7) Pendidikan untuk menjadi sehat dan kuat. (8) Pendidikan mengenai keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama. (9) Pendidikan untuk menumbuhkan kesetiaan. (10) Pendidikan untuk mempererat persatuan. (11) Pendidikan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. (12) Pendidikan untuk menjadi manusia yang fokus.

Adapun proses pembentukan pribadi muttaqin di dalam ibadah shalat adalah dimulai dari *Mu'ahadah* (Mengingat Perjanjian) sebab orang yang melaksanakan shalat menunjukkan kesadarannya terhadap janji kepada tuhanNya dikala berada di alam ruh sebelumnya. Kemudian *Muroqobah* (Merasakan Kesertaan Allah) ketika menghadap-Nya. *Muhasabah* (Introspeksi Diri) terhadap kekurangan, *Mu'aqobah* (Pemberian Sanksi) pada diri jika didapati banyak pelanggaran. Selanjutnya *Mujahadah* (Optimalisasi) dalam mengejawantahkan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

ABSTRACT

Mursalin. 2017. The values of Shalat Prayer Education Contained in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Maraghi in Forming the Person of Muttaqin. Thesis, Islamic Religion Studies Program Postgraduate Program State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd. (II) Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

Keywords: Educational Value, Prayer Service, Personal Muttaqin

The main task of man as a being is to worship Allah as the creator. While the greatest worship received directly by the Prophet of Allah SWT is a prayer. Worship of prayer as the greatest worship has been ensured in it contained great value or wisdom also. These values need to be explored further so that the worship that is done really feels the benefits in life in this temporary World.

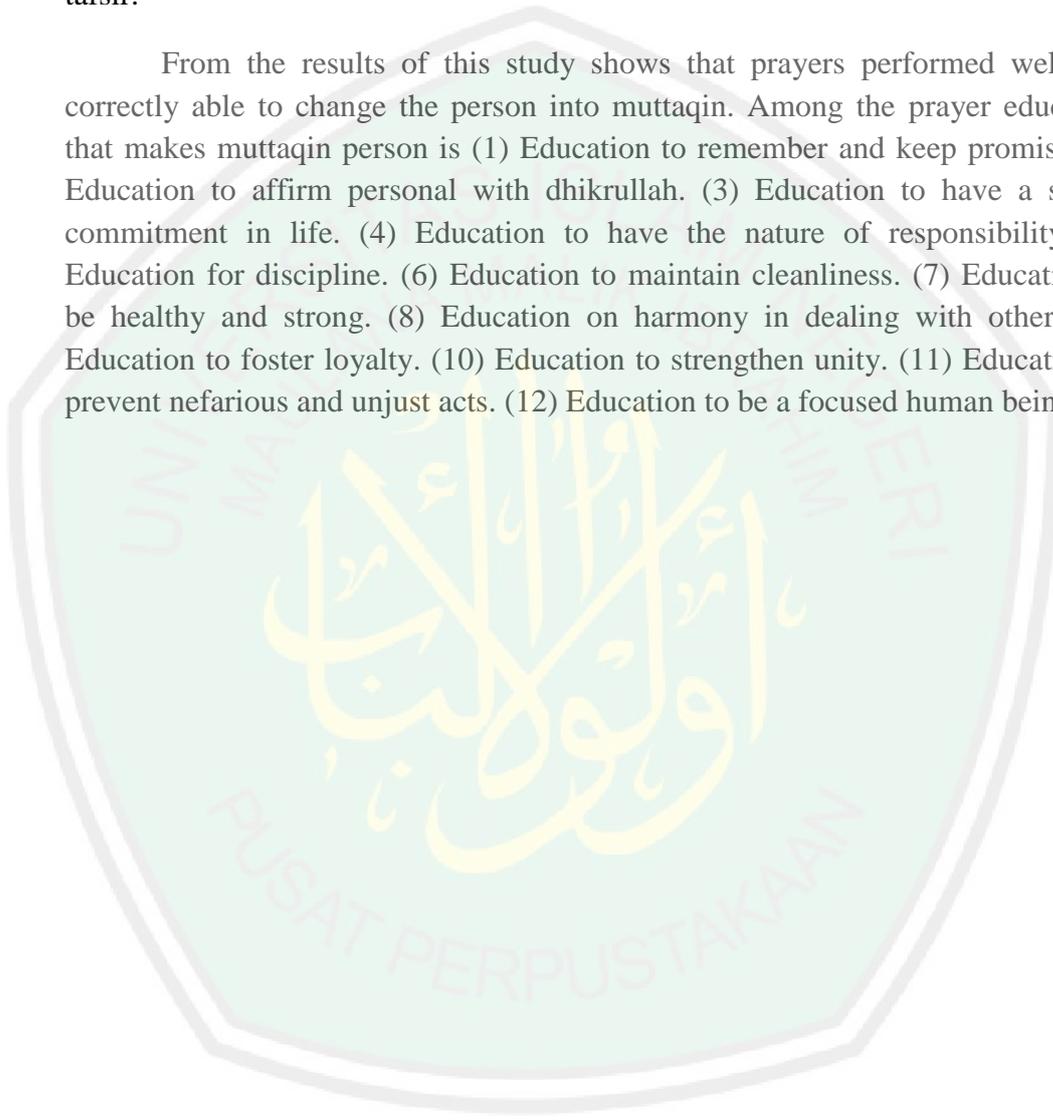
In this thesis research, the study focused on studying the values of education contained in the worship in forming muttaqin personal according Buya Hamka and Ahmad Musthafa Al-Maraghi in the tafseer of Al-Azhar and Al-Maraghi. The formulation of this research are: 1) What are the values of prayer worship education contained in Al-Azhar commentary and Al-Maraghi interpretation in forming muttaqin personality. 2) How is the relevance of the values of prayer education in daily life. 3) What is the process of values of prayer worship education contained in Al-Azhar commentary and Al-Maraghi tafseer in forming muttaqin personality. The purpose of this study are: 1) To explain the values of prayer worship education in forming muttaqin personality in Al-Azhar tafseer and Al-Maraghi tafsir. 2) To explain the relevance of the values of prayer education in daily life. 3) To explain the process of values of prayer worship education contained in Al-Azhar commentary and Al-Maraghi tafseer in forming muttaqin personality.

Buya Hamka is one of the great leaders in Indonesia who has sufficient scientific capability in interpreting Al-Qur'anul karim. So with the extent of his knowledge he was able to give birth to the spectacular work of Al-Azhar tafsir containing various disciplines. While Ahmad Musthafa Al-Maraghi is one of the great Egyptian scholars who gave birth to the interpretation of Al-Maraghi as his monumental work. Tafsir Al-Maraghi is a simple work intended for the general public to easily understand the Qur'anul karim as a divine kalam that is destined for him.

This research is a research literature (library research) backed by the desire of researchers to revive a forgotten spirit in worship. The method used is a

taxonomic analysis, which is an analysis that focuses attention on a particular domain that is very useful to describe the phenomenon or problem. While the approach used is non-experimental and non-quantitative that does not involve the author in the calculation of numbers but do the thinking and deep reflection on the thoughts of Buya Hamka and Ahmad Musthafa Al-Maraghi about worship in the tafsir.

From the results of this study shows that prayers performed well and correctly able to change the person into muttaqin. Among the prayer education that makes muttaqin person is (1) Education to remember and keep promise. (2) Education to affirm personal with dhikrullah. (3) Education to have a strong commitment in life. (4) Education to have the nature of responsibility. (5) Education for discipline. (6) Education to maintain cleanliness. (7) Education to be healthy and strong. (8) Education on harmony in dealing with others. (9) Education to foster loyalty. (10) Education to strengthen unity. (11) Education to prevent nefarious and unjust acts. (12) Education to be a focused human being.



مستخلص البحث

مرسلين.2017. قيم تعليم صلاة الشلات الواردة في تفسير الأزهر والتفسير المراجعي في تشكيل شخص متقين. أطروحة، برنامج الدراسات الدينية الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الأول: الدكتور الحاج نور علي الماجستير ، المشرف الثاني: الدكتور الحاج عبد باشيث الماجستير

كلمات البحث: القيمة التعليمية، خدمة الصلاة، متقين الشخصية

المهمة الرئيسية للإنسان هو أن يعبد الله الخالق. في حين أن أعظم العبادة تلقى مباشرة من قبل رسول الله هو الصلاة. وقد تم ضمان عبادة الصلاة كما أعظم العبادة في أنه يحتوي على قيمة كبيرة أو الحكمة أيضا. هذه القيم تحتاج إلى مزيد من استكشاف بحيث العبادة التي تتم حقا يشعر فوائد في الحياة في هذا العالم المؤقت.

ركز البحث في هذا البحث على دراسة قيم التعليم الواردة في العبادة في تشكيل متقين الشخصية وفقا لبويا هامكا وأحمد مصطفى المراغي في تفسير الأزهر والمراجعي. صياغة هذا البحث هي: (1) ما هي قيم تعليم العبادة الصلاة الواردة في شرح الأزهر والتفسير المراغي في تشكيل شخصية متقين. (2) ما مدى أهمية قيم تعليم الصلاة في الحياة اليومية. (3) ما هي عملية قيم تعليم العبادة الصلاة الواردة في شرح الأزهر والمراجعي تفصيل في تشكيل شخصية متقين. والغرض من هذه الدراسة هو: (1) شرح قيم تعليم العبادة في تشكيل شخصية المتقاعد في شرح الأزهر والمراجعي التفسير. (2) شرح مدى أهمية قيم تعليم الصلاة في الحياة اليومية. (3) شرح عملية قيم تعليم العبادة بالصلاة الواردة في شرح الأزهر والمراجعي التفسير في تشكيل شخصية متقين.

بويا هامكا هي واحدة من القادة الكبار في اندونيسيا الذي لديه القدرة العلمية الكافية في تفسير القرآن الكريم الكريم. حتى مع علمه كان قادرا على أن يلد عمل مذهلة من الأزهر التفسير يحتوي على مختلف التخصصات. في حين أن أحمد مصطفى المراغي هو واحد من العلماء المصريين الكبار الذين أنجبوا تفسير المراغي عمله الضخم. تفسير المراغي هو عمل بسيط موجه لعامة الناس لفهم القرآن الكريم بسهولة ككلام إلهي مخصص له.

هذا البحث هو بحث الأدب (مكتبة البحوث) الخلفية من قبل رغبة الباحثين لإحياء روح النسيان في العبادة. والطريقة المستخدمة هي تحليل التصنيف، وهو تحليل يركز الاهتمام على مجال معين مفيد جدا لوصف الظاهرة أو المشكلة. في حين أن المنهج المستخدم غير تجريبي وغير كمي لا يتضمن المؤلف في حساب الأعداد ولكن التفكير والتفكير العميق في أفكار بويا هامكا وأحمد مصطفى المراغي عن العبادة في التفسير.

من نتائج هذه الدراسة تبين أن صلاة أداء جيدا وبشكل صحيح قادرة على تغيير الشخص إلى متقين. من بين تعليم الصلاة الذي يجعل الشخص متقن هو (1) التعليم لتذكر والحفاظ على الوعد. (2) التعليم لتأكيد الشخصية مع ديكرولا. (3) التعليم أن يكون التزاما قويا في الحياة. (4) أن يكون للتعليم طبيعة المسؤولية. (5) التعليم من أجل الانضباط. (6) التعليم للحفاظ على النظافة. (7) التعليم ليكون صحي وقوي. (8) التعليم على الانسجام في

التعامل مع الآخرين. (9) التعليم لتعزيز الولاء. (10) التعليم لتعزيز الوحدة. (11) التعليم لمنع الأفعال الشائنة والظالمة. (12) التعليم ليكون إنسانا مركزا.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang termulia diantara makhluk-makhluk yang lainnya.¹ Maksud dan tujuan penciptaan manusia termaktub di dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT menyebutkan bahwa “*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku*”.² Dengan demikian, manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT semata. Ini berarti, bahwa keinginan, atau lebih tepat dikatakan kebutuhan mengabdikan, ini sudah merupakan kebutuhan-asasi (*innate desire*) bagi setiap manusia. Manusia sangat butuh mengabdikan dirinya sedemikian rupa, sehingga jika tidak dilakukannya akan menimbulkan ketegangan dalam dirinya. Penyakit *stress*, yang semakin menjalar di kalangan manusia yang sibuk sekarang ini dapat dikatakan bahwa mereka telah melalaikan pemenuhan kebutuhan dasar ini.

Mengabdikan diri kepada Allah lebih merupakan kebutuhan asasi manusia dari pada kewajiban. Adapun pengabdian atau ibadah ini mempunyai dua arti, yaitu ibadah formal (*mahdhah*) dan ibadah informal (*ghairu mahdhah*). Ibadah formal ialah shalat lima kali sehari semalam, berpuasa dalam bulan Ramadhan, membayar zakat setiap tahun sekali bagi yang mampu dan sampai nishabnya, dan naik haji sekali seumur hidup bagi yang mampu. Mampu disini dalam arti kata lengkap, mulai dari mampu fisik,

¹ QS. At-Tiin [95]: 4

² QS. Adz-dzariat [51] : 56

finansial, mental dan keadaan perjalanan yang diperkirakan aman atau mampu menyelamatkan diri dari kemungkinan yang diperkirakan bahaya dalam perjalanan. Adapun ibadah informal ialah setiap aktivitas muslim didalam memenuhi hajat hidup dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam rangka dan dengan niat mencari ridha Allah SWT. Manusia yang tidak menghayati dan melaksanakan kebutuhan asasinya ini akan mengalami keadaan dan perasaan yang penuh ke Gundahan-gulanan (*frustrasi*).³

Dengan mengetahui tujuan di atas, maka manusia akan pantas disebut manusia jika orientasi hidupnya senantiasa diperuntukkan untuk Allah SWT seperti makan yang dilakukan karena Allah, minum, belajar, mengajar bahkan sampai berhubungan suami istri pun dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT menyandingkan do'a di setiap aktivitas manusia sebagai *bani adam* agar seluruh aktivitasnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan menyertakan nama Allah SWT (*bismillah*) sebelum melakukan aktivitas keduniawian sudah terhitung sebagai ibadah di sisi-Nya. Demikianlah Islam mengatur seluruh aspek kehidupan pemeluknya agar seluruh aktivitasnya menjadi bernilai ibadah di sisi Allah SWT sesuai dengan tujuan diciptakannya.

Berbeda halnya dengan orang kafir yang tidak memiliki aturan baku dalam kehidupan keberagamaannya, hal ini menyebabkan mereka melakukan pekerjaan sesuai kehendak dirinya yang jauh dari kesempurnaan. Dilihat dari aktivitas mereka seperti makan, minum, sekedar untuk

³ Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *ISLAM sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 155-156

menghilangkan lapar dan dahaga, tanpa diiringi dengan do'a yang menuntun. Dengan demikian aktivitasnya tiada bernilai di sisi Allah SWT. Orang beriman (Islam) pun sebenarnya demikian, tiada bernilai ibadah aktivitas makan minumannya jika tanpa ada do'a di dalamnya.

Ironinya, di zaman modern seperti saat ini, orang Islam melupakan nama (*asma*) Allah SWT dalam aktivitas kehidupannya. Orang Islam telah meninggalkan ajaran agamanya. Hal inilah yang menyebabkan kekalahan ditubuh umat Islam di akhir zaman ini. Bahkan dalam realita di lapangan seperti korupsi, pencurian, perzinahan telah menghiasi kehidupan di zaman ini, lebih menyedihkan lagi pelakunya adalah umat Islam sendiri. Penyebab semua ini tidak lain karena Allah SWT ditiadakan dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Rasulullah SAW memberikan gambaran yang jelas kepada umatnya agar setiap melakukan ibadah seakan-akan dia melihat Allah, namun jika tidak mampu melihat-Nya maka yakinilah bahwa Allah SWT melihatmu.

قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab (pertanyaan Malaikat Jibril ketika bertanya tentang Ihsan), "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu".⁴

⁴ H.R. Muslim, dalam *syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan-2.html*, diakses 14 Agustus 2017 pukul 13.10 WIB

Sedangkan Ibadah sendiri merupakan keseluruhan yang mencakup segala bentuk kegiatan berupa persoalan agama maupun persoalan kehidupan yang diperbolehkan dan dicintai Allah SWT diniatkan sebagai pengabdian kepada-Nya.⁵ Bila dipahami hakikat dan makna ibadah, maka minimal akan ditemukan dua hal penting yang tersirat tentang ibadah, yaitu, *Pertama*: menyembah, di sini adalah sikap merendahkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya. *Kedua*: yang disembah dengannya, yaitu meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan dan perbuatan, yang nampak dan tersembunyi seperti, doa, dzikir, shalat, cinta, dan yang semisalnya.⁶

Salah satu ibadah yang teragung dan sangat dicintai oleh Allah SWT adalah ibadah shalat. Shalat sebagaimana dituangkan dalam suatu rumusan teori, sangat tidak diragukan nilai dan manfaat bagi pelakunya. Semua umat Islam menyambut ibadah ini dengan suka cita, seakan-akan telah membangun bangunan Islam dan telah yakin akan masuk surga. Mereka terbuai dengan apa yang mereka kerjakan tanpa memperhatikan hasil ideal yang semestinya didapat sebagaimana harapan teorinya.⁷

Umat Islam di akhir zaman ini ketika dihadapkan dengan perintah shalat dapat diprediksi bahwa shalat bukanlah menjadi prioritas utama dalam kehidupannya. Para remaja menganggap bahwa shalat bukanlah segala-

⁵ Yusuf Al Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hal. 151

⁶ Alamul Huda, *Nalar Spiritual Kaum Tradisional*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 95

⁷ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat; Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: CV. Al-Hikmah, 2005), hal. v.

galanya sehingga mereka menjauh dan bahkan meninggalkannya. Orang tua pun demikian, menganggap shalat sekedar menggugurkan kewajiban atau dengan dalih pengerjaannya untuk mempersiapkan bekal hari setelah meninggal sehingga bisa masuk surga. Kondisi ini tidak terkecuali para pelajar sampai tingkatan tertinggi bahkan sarjana keagamaan pun dalam pelaksanaan ibadah shalat sekedar pengguguran kewajiban tanpa memperhatikan maksud dan tujuan dari perintah ibadah tersebut.

Shalat jika dipandang demikian oleh umat Islam maka lambat laun ibadah shalat akan kehilangan pamor dalam kehidupan, tidak menjadi prioritas bahkan ditinggalkan oleh umatnya sendiri. Hal ini ada benarnya jika diperhatikan di Masjid atau mushalla-mushalla yang sepi dari keramaian remaja-remaja Islam, hanya terlihat orang-orang tua yang akan menghadap Tuhannya (meninggal dunia). Hal ini sangat ironi di tubuh umat Islam, lebih-lebih remaja sebagai perpanjangan tangan dan penerus perjuangan masa depan.⁸

Shalat, jika dilakukan dengan benar sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya tentu akan membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar⁹, shalat dapat menenangkan jiwa¹⁰, shalat dapat menyehatkan jasmani dan rohani, shalat dapat mendidik pribadi disiplin, dan berbagai manfaat lainnya yang akan diperoleh jika shalatnya benar dilakukan. Dengan demikian faedah dan kegunaan shalat sangat banyak. Shalat menjadi kunci

⁸ *Ibid.*, hal. Viii.

⁹ Lihat QS. Al-Ankabut [29]: 45

¹⁰ Lihat QS. ar-Ra'd [13]: 28

utama dalam berdo'a dan menjadi tempat utama bagi pengharapan seorang hamba dalam kondisi sulit dan posisi tidak mengenakkan.¹¹

Lebih jauh, jika dibandingkan antar satu ibadah dengan ibadah lain, shalat memiliki kedudukan tertinggi dan teristimewa dalam Islam yang tidak bisa ditandingi atau dikalahkan dengan ibadah lainnya.¹² Hal ini terlihat dari pensyariaan ibadah shalat itu sendiri yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya pada waktu peristiwa isra' dan mi'raj sebagai peristiwa perjalanan Rasulullah SAW menghadap Tuhannya.

Shalat ketika dikerjakan dengan rasa khusyu' dan ikhlas, seseorang akan merasakan nikmatnya menghadap sang khaliq, Allah SWT. Hal ini diperolehnya karena dalam ibadah shalat dia mengesakan Allah semata, mentauhidkan-Nya, meyakini kekuasaan-Nya dan mengharap pertolongan-Nya disamping menyatakan rasa takut dan tunduk kepadaNya dan merasakan kehadiranNya.¹³

Di sisi lain, fenomena yang terjadi sekarang banyak orang shalat namun tidak menghadirkan kekhusyuan dan keikhlasan dalam shalatnya. Shalat dikerjakan sebagai penggugur kewajiban semata, shalat dilakukan dengan asal selesai, sekedar merangkai bacaan dan gerakan tanpa menghadirkan pemaknaan di dalamnya. sehingga banyak orang yang rajin shalat namun masih memakai sandal orang lain, mengejek orang lain,

¹¹ Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. xiii.

¹² Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 9.

¹³ Fath Andurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Shalat Menurut Al-Qur'an*, diterj. Abdullah Abbas, (Jakarta: Firdaus, 1996), hal. 10.

menyakiti tetangga, bahkan kejahatan-kejahatan yang terjadi pada remaja yang merebak saat ini pun disebabkan karena tidak menghadirkan khusyu' dan ikhlas dalam ibadah shalatnya.¹⁴

Senada dengan pendapat Muhammad bin Qusri di atas, Qasim bin Shalih pun berpandangan demikian bahwa ada sebagian muslim yang melakukan shalat tetapi terjerumus melakukan perbuatan syirik. Ada juga yang terjebak dengan perbuatan zina, riba, mendzalimi orang lain, baik dengan lidah, tangan, maupun dengan lainnya. Semua itu akibat tidak adanya kekhusyuan dalam pelaksanaan ibadah shalat.¹⁵

Khusyu' menurut Ibnu Qudamah merupakan salah satu adab shalat.¹⁶ Jika adab telah tiada dalam segala macam aspek kehidupan misalkan maka tidak memperoleh maksud dan tujuan dari hal yang dilakukan. Demikian pula ibadah shalat yang dilakukan tanpa adab, tidak akan memperoleh sesuatu setelahnya, dengan kata lain menjadi sia-sia belaka bahkan celaka.

Di dalam al-Qur'an surat al-Maun, ayat ke 4-7 disebutkan,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٣﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٤﴾

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya (riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah

¹⁴ Muhammad bin Qusri al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), hal. 8.

¹⁵ Qasim bin Shalih Al-Fahd, *10 Duruus fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash-Sholaah*, Terj. Ahmad Hotib, *Menyikap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007) hal. 197-198.

¹⁶ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang Yang Mendapat petunjuk*, Terj. Kathur suhardi, Cet. II. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 27.

akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat), Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (sebagian Mufassirin mengartikan: enggan membayar zakat).¹⁷

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mengerjakan shalat akan celaka (dimasukkan ke dalam neraka *wail*) dikarenakan lalai dalam pengamalan shalatnya. Lalai dalam shalat secara lahiriah berarti bersikap enggan dan bermalas-malasan dalam mengerjakannya, sedangkan secara bathin hati dan jiwanya tidak ditujukan kepada Allah SWT. Orang yang mengerjakan shalat pun akan celaka (dimasukkan ke dalam neraka *wail*) jika di dalam ibadah yang sedang dilakukannya terdapat pikiran-pikiran buruk seperti ingin dipuji orang lain (*riya'*) dan jauh dari keikhlasan karena Allah SWT. Termasuk orang yang mendapat kecelakaan (dimasukkan ke dalam neraka *wail*) juga bagi orang yang shalat namun dalam praktek kehidupannya enggan memberikan pertolongan kepada sesamanya. Oleh karena itu dalam ibadah shalat terdapat pendidikan bagi manusia untuk tidak berlaku malas, berjiwa bersih dan menjadi penolong.¹⁸

Dengan demikian, betapa penting makna ibadah shalat yang dilakukan dengan khusyu' dan ikhlas dalam kehidupan, hal ini disebabkan shalat merupakan ibadah yang paling agung dengan melibatkan tiga komponen sekaligus; *pertama*, gerakan tubuh, *kedua*, ucapan lisan, *ketiga*, penjiwaan di dalam hati, semua ditujukan kepada Allah SWT semata. Pada akhirnya, ketiga komponen tersebut akan dituntun oleh Allah SWT baik

¹⁷ Add-Ins al-Quran Word

¹⁸ M. Ma'rifat Iman KH, *Ibadah Akhlak "Tinjauan Eksoteris dan Esoteris"*, (Jakarta: Uhamka, 2002), hal. 103

anggota tubuhnya, lisannya, maupun bisikan hatinya. Lebih-lebih hanya shalat yang didahului dengan bersuci (pembersihan lahir dan bathin) terlebih dahulu (*wudhu*) yang menunjukkan keunggulan shalat dibanding ibadah yang lain.¹⁹ Keunggulan yang lain dari ibadah shalat juga membentuk pribadi muttaqin dan pribadi sempurna (*insan kamil*) di mata Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan di atas maka nilai pendidikan di dalam ibadah shalat sangat penting untuk dikaji lebih lanjut agar dalam pelaksanaan ibadah shalat tidak sekedar simbol belaka yang kemudian tiada kebermanfaatannya bagi pelaku yang bersangkutan, baik bagi dirinya pribadi, bagi pribadi dengan sang *khaliq*, dan bagi pribadi dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti dalam hal ini mengambil tafsir *Al-Azhar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dan tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi sebagai sumber utama mencari nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat. Tafsir *Al-Azhar* sebagai rujukan utama peneliti dikarenakan tafsir *Al-Azhar* merupakan satu-satunya mahakarya ulama melayu dengan bahasa khas dan mudah dicerna, disamping penulisnya merupakan tokoh agama yang disegani di zamannya bahkan senantiasa terkenang namanya sampai zaman modern ini.

Sedangkan tafsir *Al-Maraghi* peneliti gunakan sebagai sumber utama karena tafsir *Al-Maraghi* terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat

¹⁹ Wawan Susetya, *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud: Mengungkap Misteri Rahasia Shalat Malam*, (Yogyakarta: Tugu, 2007) hal. 16

Muslim secara umum. Tafsir *Al-Maraghi* lahir sebagai sebuah tanggung jawab yang diemban oleh Ahmad Musthafa sebagai salah seorang ulama tafsir berkebangsaan Mesir yang melihat begitu banyak problem yang membutuhkan pemecahan dalam masyarakat. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi berdasarkan dalil-dalil Qur'ani sebagai alternatif. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dari tangannya tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Apa saja nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terkandung pada tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin?
- 2 Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari?
- 3 Bagaimana proses nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terkandung pada tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat dalam membentuk pribadi muttaqin pada tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi*.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjelaskan proses nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat yang terkandung pada tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap penanaman nilai-nilai islami untuk membentuk insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan usaha penyelenggaraan pendidikan yang unggul dan bermartabat serta memberikan gambaran yang utuh dalam pembentukan akhlakul karimah.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu dicantumkan definisi atau penjeasan istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman agar tidak menyimpang jauh, sehingga dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Nilai dan Pendidikan

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.²⁰ Sedangkan Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.²¹ Dengan demikian, Nilai pendidikan yang peneliti maksudkan adalah sesuatu yang berharga yang terdapat dibalik sesuatu (dalam hal ini ibadah shalat) yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

2. Ibadah Shalat

Ibadah merupakan segala sesuatu yang dicintai oleh Allah SWT dan dikerjakan karena mengharap pahala dan ridha-Nya. Sedangkan shalat adalah salah satu ibadah yang sangat dicintai oleh Allah SWT yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

3. Pribadi Muttaqin

Pribadi merupakan kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, bentuk tubuh, dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain. Sedangkan Muttaqin adalah jamak (*plural*) dari kata takwa yang berarti takut kepada zat yang menguasai dirinya sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat memudhorotkan dan mendatangkan

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 56.

²¹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: SafiRIA Insani Press, 2003), hlm. 4.

manfaat bagi dirinya baik di dunia (*fana'*) bahkan di akherat sebagai kehidupan yang kekal (*baqo'*).

4. Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* adalah suatu kitab yang menerangkan makna Al-Qur'an dan menganalisis secara luas dan mendalam yang dipaparkan oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).

5. Tafsir *Al-Maraghi*

Tafsir *Al-Maraghi* adalah suatu kitab yang menerangkan makna Al-Qur'an dan menganalisis secara luas dan mendalam yang dipaparkan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

6. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Maraghi*

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat dalam Membentuk Pribadi Muttaqin pada kajian Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Maraghi* adalah pemikiran H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang makna Al-Qur'an dalam mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Shalat yang tertuang dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan ibadah shalat itu sendiri. Kemudian hasil kajian ayat-ayat tersebut dipergunakan untuk barometer pembentukan pribadi muttaqin.

F. Orisinalitas Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang terfokus tentang ibadah shalat cukup banyak dilakukan. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan ibadah shalat

telah dilakukan pencarian serta penelaahan pustaka dan ditemukan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan oleh Salmah (2005) membahas tentang, “Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalat dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter” Kesimpulan tesis ini memaparkan bahwa semua yang berasal dari sang maha pencipta Allah SWT dan Rasul utusannya semuanya membawa kemaslahatan bagi makhlukNya, tidak ada yang meleset. Rasulullah sendiri memiliki gelar “*shaadiqul mashduq*” benar dan dibenarkan. Lebih jauh dijelaskan nilai-nilai yang terdapat di dalam keutamaan shalat relevan dengan ciri-ciri kecerdasan emosi, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Dengan demikian melalui pengembangan kecerdasan emosi, subyek didik dilatih untuk dapat menyalurkan emosinya sehingga dapat melahirkan karakter positif.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Suhari (2010), dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam Tafsir Al-Mishbah; antara lain; (1) Shalat mendekatkan kepada Allah SWT, (2) Shalat menentramkan jiwa, (3) Shalat mendidik disiplin waktu, (4) Shalat mendidik menjadi bersih, (5) Shalat mendidik menjadi taat dan tertib, (6) Shalat mendidik menjadi sabar, (7) Shalat memperkokoh rasa persaudaraan antara muslim (8) Shalat menentramkan hati, (9) Shalat

mencegah fahsyah' dan munkar. Nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam Tafsir Al-Mishbah merupakan sarana untuk penyempurnaan ibadah dan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menghadapi tantangan zaman.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Masyhar (2006) membahas tentang 'Nilai-nilai Pendidikan di dalam Al- Qur'an Surat Ash-Shaffat.' Kesimpulan tesis ini memaparkan, makna nilai pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan daya pikir (kognitif), seni (afektif), dan kreasi (psikomotorik) melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai Islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggungjawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, tidak hanya mengembangkan nilai-nilai insani semata tetapi nilai ilahi yang bersumber dari Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Habiba Zaitun dalam Jurnalnya yang berjudul "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang". Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa korelasi antara kerajinan mahasiswa dan mahasiswi dalam melaksanakan sholat lima waktu dengan karakter mereka dalam kesehariannya tidak menunjukkan

korelasi, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dari dalam diri mahasiswa tersebut, dan pelaksanaan sholat masih difahami sebatas kewajiban saja bukan sebagai kebutuhan dan tanda syukur kepada Allah SWT.

Tabel 1.1.

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Salmah, Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Shalat Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter, Tahun 2005	Mengkaji Pendidikan Ibadah Shalat	Sumber primer adalah hadits-hadits	Mengkaji Pendidikan Ibadah Shalat yang bersumber dari Al-Qur'an
2	Suhari, Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Fak. Studi Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab), Tahun 2010	Mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Shalat	Mengkaji Tafsir Al-Mishbah	Mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Shalat yang bersumber dari Tafsir <i>Al-Azhar</i> dan Tafsir <i>Al-Maraghi</i>
3	Ali Masyhar, Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, "Nilai-Nilai Pendidikan Di Dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat", Tahun 2006	Mengkaji Nilai-nilai Pendidikan	Mengkaji nilai pendidikan di dalam salah satu ayat Al-Qur'an	Mengkaji Pendidikan Ibadah Shalat yang bersumber dari Tafsir <i>Al-Azhar</i> dan Tafsir <i>Al-Maraghi</i> serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-hari

4	Siti Habiba Zaitun, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol. II, No. 2, "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang", Tahun, 2013.	Mengkaji Pendidikan Ibadah shalat	Mengkaji penerapan shalat sebagai pembentuk karakter (studi kasus)	Mengkaji Pendidikan Ibadah Shalat yang bersumber dari Tafsir <i>Al-Azhar</i> dan Tafsir <i>Al-Maraghi</i> (kajian pustaka)
---	--	-----------------------------------	--	--

Dari beberapa penelitian di atas belum ada penelitian yang membahas persoalan Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat dalam Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka dan Tafsir *Al-Maraghi* Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Menurut hemat penulis yang membedakan dan menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian nilai pendidikan ibadah shalat pada tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* itu sendiri. Kajian ibadah shalat, khususnya nilai-nilai pendidikan telah banyak dilakukan baik berbentuk skripsi, tesis, maupun jurnal. Namun sejauh pengamatan penulis penelitian yang membahas atau mengelaborasi secara komprehensif nilai pendidikan ibadah shalat dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* belum ada dalam bentuk tesis.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non eksperimen dan non kuantitatif yang tidak melibatkan penulis dalam perhitungan angka-angka. Kajian ini memuat dua hal

pokok, yaitu deskriptif tentang obyek dan kesimpulan disertai dengan penjelasan. Sedangkan metode pemecahan masalah pada tesis ini menggunakan metode pendekatan reflektif. Menurut John Dewey metode ini di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Kemampuan berfikir reflektif ini terdiri atas lima komponen yaitu:

- 1) *recognize or felt difficulty/problem*, merasakan dan mengidentifikasi masalah;
- 2) *location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah;
- 3) *suggestion of posible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah;
- 4) *rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan;
- 5) *test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.²²

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu bentuk penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian

²² Coretan Makna, *teori berfikir reflektif JOHN DEWEY.htm*, diakses 24 Juli 2017 pukul 09.03 WIB

terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.²³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek utama penelitian ini adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya sebagaimana disebutkan Kaelan mengenai *library reseach* yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang.²⁴ Fokus pada penelitian kepustakaan ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya: (1) persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka; (2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri; (3) Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang nilai pendidikan ibadah shalat dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Data dicari atau ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan tersebut.

²³ Muhammad Nazir, *Metode Peneitian* (Jakarta, Galia Indonesia, 1988), hal. 62

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, IKAPI DKI Jaya, 2008), hal. 2-3

2. Sumber Data

Data merupakan hal yang esensial untuk mengungkap suatu permasalahan dan juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan peneliti atau (petugas petugasnya) dari sumber pertamanya.²⁶ *Kedua*, data sekunder yaitu data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁷

Dalam penelitian ini, penulis sudah dipastikan menggunakan data primer yaitu kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, juga tidak ketinggalan adalah buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dan berhubungan dengan persoalan pendidikan ibadah shalat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.²⁸ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab yang membahas

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

²⁷ *Ibid*, hal. 85

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104

tentang nilai pendidikan ibadah shalat serta literatur-literatur lainnya yang mendukung pembahasan tesis ini.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sumber data yang memuat nilai pendidikan ibadah shalat dalam tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi
- 2) Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, selanjutnya dienkapi dengan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan ibadah shalat
- 3) Membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, baik tentang substansi pemikiran, tulisan-tulisannya, menelaah isi pemikiran dan tulisan, dan saling dicocokkan dengan sumber lainnya.
- 4) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.
- 5) Mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Sesuai dengan karakteristik penelitian *Library Research* yang bersifat non kuantitatif dan non eksperimen, maka analisis data yang digunakan adalah analisis taksonomi, yaitu analisis yang memusatkan perhatiannya pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah. Pada analisis ini, domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam yang merupakan fokus studi.³⁰ Yang menjadi sasaran fokus dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan ibadah shalat menurut Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang terdapat di dalam tafsirnya.

Dengan demikian peneliti dalam menganalisis penelitian ini tidak mendeskripsikan "predikat atau label" yang melekat pada diri Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi secara umum, melainkan memilih domain tertentu yaitu domain ibadah shalat yang mengkonsenkan pada nilai pendidikan ibadah shalat. Kemudian peneliti melacak yang terkait dengan riwayat hidup, karya-karyanya, dan tafsir karangannya yang memberikan kontribusi terhadap kepribadiaannya. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengelolaan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap pola pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 248.

³⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 38

melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.

- b) Mencari hubungan logis dalam suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemui alasan mengenai pemikiran tokoh tersebut.
- c) Mengklasifikasikan data. Artinya peneliti membuat pengelompokan data yang meliputi konsep ibadah shalat yang meliputi nilai pendidikan ibadah shalat menurut Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
- d) Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, temuan-temuan yang spesifik tentang pemikiran Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang ibadah shalat yang mengkonsenkan nilai pendidikan ibadah shalat, peneliti akan menemukan aspek-aspek yang akan digeneralisasikan kepada tokoh-tokoh yang lain yang serupa. Dengan demikian penelitian *Library Research* tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dibidangnya.³¹

5. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.³² Reliabilitas yang dipakai

³¹ *Ibid*, hal. 60

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 363-364

adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas interrater (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.³³

Dalam penelitian pustaka ini dalam rangka menjamin kesahehan data, peneliti menggunakan teknik kecukupan “referensial” sebagaimana disebutkan oleh Arief Furchan dan Agus Maimun, yaitu melacak kecocokan seluruh hasil analisis data, dan bila semakin cocok satu sama lain dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lain, maka hasil penelitian tersebut akan semakin terpercaya.³⁴ Untuk mengetahui kecukupan referensial yang otentik ini selanjutnya digunakan teknik verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (otensitas) sumber melalui kritik ekstern: dan pengujian terhadap kesahihan (kredibilitas) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, majalah, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-check* ulang terhadap data tersebut.

³³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), hal. 164

³⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 79

Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, originalitas penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang nilai, macam-macam nilai, nilai pendidikan, pendidikan ibadah, ibadah shalat, dan pribadi muttaqin serta tentang tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi*.

BAB III, Mengemukakan biografi Buya Hamka dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang meliputi perjalanan hidup kedua tokoh, karya yang dihasilkan dan gambaran masing-masing tafsir sebagai sumber rujukan utama penulis.

BAB IV, Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian yaitu tafsir *Al-Azhar*

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 58-59

dan tafsir *Al-Maraghi* dalam ranah pembicaraan mengenai ibadah shalat.

BAB V, Pada bab ini membahas hasil dari paparan dan penganalisisan tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* tentang ibadah shalat yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

BAB VI, Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT

1. Pengertian Nilai

Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat dan sama pula kepandaianya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama harganya. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Bagi manusia adalah pribadinya.³⁶ Gambaran hamka di atas mencerminkan perbedaan nilai antar satu makhluk dengan makhluk yang lainnya. Dengan demikian nilai bisa diartikan sebagai sebuah esensi yang melekat dalam diri makhluk yang bersangkutan.

Nilai itu sendiri didefinisikan Abd. Haris antara lain dengan standard atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu.³⁷ Sidi Ghazalba memandang bahwa nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh pancaindera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan masalah benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak sehingga bersifat subyektif.³⁸

³⁶Hamka, *Pribadi Hebat*, (jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 2

³⁷Abd. Haris, *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (yogyakarta:LkiS, 2010), hal. 30

³⁸Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang,1981), hal. 467.

Abd. Haris menguatkan pendapat Sidi Ghazalba di atas, bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai, apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Jadi, seperti makanan, minuman, mobil, tanah, dan benda-benda konkret lain, begitu juga gagasan, konsep, ide, seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, dan yang lain, memiliki nilai, karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk meperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang.³⁹

Secara global, nilai dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: Pertama, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika. Kedua, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terkait dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.⁴⁰

Kajian yang terkait dengan nilai, setidaknya ada dua aliran, *naturalisme* dan *non-naturalisme*. Aliran *naturalisme* menganggap nilai merupakan fakta, sehingga keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Adapun menurut *non-naturalisme*, nilai bukan merupakan fakta, sehingga keputusan nilai menurut aliran ini tidak dapat dibuktikan secara empiris.⁴¹ Implikasi dari anggapan kedua aliran di atas, maka bagi aliran *naturalisme* sifat perilaku yang baik, seperti jujur, adil, dermawan, dan lainnya atau perilaku sebaliknya dapat menjadi indikator bagi pelakunya

³⁹Abd. Haris, *Etika Hamka*, . . . hal.30-31

⁴⁰*Ibid*, hal. 31

⁴¹*Ibid*, hal. 32

apakah dia berperilaku baik atau sebaliknya. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan di atas, bahwa nilai itu faktual, maka keputusan nilai bagi *naturalisme* adalah faktual, tetapi bagi aliran *non-naturalisme* nilai tidak faktual, namun bersifat normatif.⁴²

1.1. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari pengklasifikasiannya terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya;

- a. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁴³
- b. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.⁴⁴

⁴²*Ibid*, hal. 33

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), hal. 250

⁴⁴ Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 137.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

c. Sedang macam-macam Nilai Menurut Prof. Dr. Notonagoro:

- 1) Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat macam;
 - a) Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
 - b) Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)
 - c) Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
 - d) Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal

shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.⁴⁵

1.2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari. Ibadah yang berlandaskan spiritual yang di dalamnya memiliki unsur-unsur pendidikan adalah ibadah shalat.

Jika dilihat dari nilai-nilai pendidikannya, maka ibadah shalat banyak mengandung pesan yang berisi tentang norma-norma dalam tatanan kehidupan masyarakat. Diantara pesan-pesan tersebut secara garis besar terdapat nilai-nilai kehidupan yaitu religius, etika, estetika, dan sosial yang masing-masing merupakan nilai pendidikan di dalam proses kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan kata majemuk yang terdiri dari pendidikan dan ibadah. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan di dalam hidup anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai

⁴⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.121-122.

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁶ Dengan pendidikan, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan lebih berkualitas dan terarah. Pendidikan tidak hanya berpusat pada lingkungan sekolah saja, tetapi pendidikan bisa didapat dari lingkungan sekitar, keluarga, maupun masyarakat.

Menurut Zuhairini, Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁷ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁸

Bedasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik, dan mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaRafindaRessada, 2001), hal. 4

⁴⁷ Zuhairini.dkk, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004). hal. 1

⁴⁸ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013). hal. 2

Menurut William F Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan ideologi. Sedangkan menurut Kosasih Mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripura, dewasa dan berbudaya.⁴⁹Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya terorganisir yang bermakna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmennya bersama didalam proses pendidikan.

Sedangkan, kata ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab *al-'ibadah*, yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, meyembah, atau mengabdikan. Sedang secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Ulama fikih mengungkapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.⁵⁰

Menurut Syekhul Islam, Ibnu Taimiyyah ibadah adalah nama untuk seluruh perbuatan yang dicintai oleh Allah swt dan diridhainya,

⁴⁹Suprapti, *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi Islam* (Surakarta: Fataba Press, 2013), hal. 15

⁵⁰Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2012). hal. 122)

baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin.⁵¹ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah Penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik dahir maupun batin dengan keikhlasan.

Jadi, dari pengertian pendidikan dan ibadah di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibadah yaitu proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Ibadah Shalat

Shalat sebagai salah satu rukun Islam yang harus ditegakkan oleh umat Islam. Bagi muslim yang tidak menegakkan shalat, maka perlu dipertanyakan keislaman yang dipeluknya, sebab Rasulullah SAW menyebutkan shalat merupakan pembeda antara seorang muslim dan kafir.

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
 إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ الشِّرْكَ وَالْكَفْرَ تَرْكَ الصَّلَاةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Jabir ra.berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya, batas antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat. (HR Muslim)⁵²

⁵¹Sulaiman Al-asyqar Umar, *Figh Niat*, (Jakarta: GemaIsnani, 2006), hal. 26

⁵²Riyadh al-Shalihin, no. 1078 dalam *shalat-sebagai-pembeda-mumin-dengan-kafir .htm*. diakses 09 Agustus 2017 pukul 23.50 WIB

Sholat merupakan tradisi yang diwariskan semua Nabi dan Rasul sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang akan senantiasa dan akan selalu terjaga dan selalu ditegakkan sampai akhir zaman.⁵³Jadi, Shalat yang kita kenal saat ini baru dibakukan setelah kerasulan Nabi dan setelah Allah menurunkan aturan khusus.⁵⁴

Secara *lughah*, atau pengertian menurut bahasa, shalat bermakna do'a. Secara istilah, shalat adalah beberapa perkataan yang dimulai dengan takbir diiringi dengan niat dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syari'at.⁵⁵ Shalat terdiri atas empat gerakan utama: *qiyam, ruku', sujud, qa'adah*. Keempat gerakan ini harus dilakukan sama persis dengan yang dcontohkan Rasulullah SAW.⁵⁶

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

(صحيح البخاري)

Sabda Rasulullah saw : “Shalatliah kalian sebagaimana kalian lihat aku melakukan shalat” (Shahih Bukhari).⁵⁷

Shalat merupakan ibadah baku yang telah diisyaratkan atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga shalat tidak bisa dikerjakan dengan asal-asalan. Dzun Nun al-Mishri pernah berkata sebagaimana

⁵³Gus AA, *Matematika Shalat “Rahasia Hikmah Dibalik Perintah”*, (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), hal. 25

⁵⁴Afzalur Rahman & Mutadha Mutahahhari, *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 57

⁵⁵ M. Ma'rifat Iman KH, *Ibadah Akhlak “Tinjauan Eksoteris dan Esoteris”*, (Jakarta: Uhamka, 2002), hal.85

⁵⁶Afzalur Rahman & Mutadha Mutahahhari, *Energi Shalat*,. . . hal. 14

⁵⁷ Al-Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa, dalam *shalatliah-kalian-sebagaimana-kalian.html*, diakses 09 Agustus 2017 pukul 00.18 WIB

dikutip oleh H. Zeid B. Smeer, Lc., MA:⁵⁸ "Salah satu tanda kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah mutaba'ah (mengikuti) kekasih-Nya SAW dalam akhlak, perbuatan, perintah, dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya, tinggi rendahnya kedudukan seorang mukmin dalam pandangan Allah SWT dapat diukur dari kekuatan ittiba' (mengikuti) sunnah Rasul SAW. Semakin banyak sunnah yang dijalankan, maka semakin tinggi dan terhormat kedudukan seseorang disisi Allah SWT. Sekalipun ada keyakinan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik, namun bagi sementara orang, tidak selalu mudah untuk menauladani dan mengikuti cara hidup beliau. Hal itu bukan karena ajaran dan tuntunan Rasulullah SAW itu sulit untuk dipraktikkan, namun lebih dikarenakan motivasi dan semangat yang rendah untuk menauladaninya.

Rendahnya motivasi itu, di antaranya dipicu oleh kurangnya pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam sabda-sabda beliau. Banyaknya hikmah yang tersembunyi dan rahasia yang belum terungkap menjadikan kita setengah hati dalam mengaplikasikan tuntunan beliau dalam aktivitas sehari-hari. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk juga dunia kedokteran, semakin menyingkap kebenaran ucapan Rasulullah SAW.

Agus musthofa sebagai seorang ahli tasawuf modern mencoba menyingkap salah satu kebenaran ucapan Rasulullah SAW tentang

⁵⁸Zeid B. Smeer, *Hikmah dan Rahasia Tuntunan Rasulullah dalam Aktivitas Sehari-hari*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hal. v

shalat. Beliau menyebutkan seorang yang benar dalam ritual ibadah shalatnya (sesuai dengan contoh nabi) akan memperoleh energi dalam kehidupannya. Hal ini beliau ilustrasikan seperti magnet dengan besi biasa. Besi biasa yang tidak memiliki magnet akan berubah memiliki magnet jika terus digosok dengan magnet. Syarat dalam menggosok besi biasa tadi agar memiliki magnet adalah dilakukan dengan teratur dan berulang-ulang. Demikian pula dengan shalat lima waktu yang dilakukan berulang-ulang dan dengan cara yang benar serta teratur akan menghasilkan sebuah magnet, dalam hal ini energi bagi kehidupan pelaku yang bersangkutan.

Shalat adalah pengingat tetap bagi orang beriman akan perannya dalam kehidupan yaitu beribadah kepada sang pencipta-Nya. Shalat adalah sarana untuk mengagungkan Allah sekaligus sebagai tanda bahwa kita benar-benar ma'rifat kepada Allah SWT. mengakui akan kehambaannya dan wujud syukur kepada-Nya.⁵⁹ Bisri Mustofa menambahkan, dalam ibadah (shalat) juga tercakup makna memuliakan Allah, karena itu, manusia sebagai hamba-Nya hendaknya tetap menjaga kemuliaan-Nya itu.⁶⁰

Kemuliaan Allah SWT hakikatnya tidak berkurang dengan tidak adanya hamba yang menyembah kepada-Nya, demikian pula kemuliaan Allah SWT tidak akan bertambah dengan banyaknya hamba yang mengabdikan kepada-Nya. Allah SWT akan tetap mulia dengan ada atau

⁵⁹Gus AA, *Matematika Shala,t . . .* hal. 25

⁶⁰Bisri Mustofa, *Menjadi Sehat dengan Shalat*, (Jogjakarta: Optimus, 2007), hal.

tiadanya yang menyembah kepada-Nya karena Allah SWT memiliki sifat *al-Karim* (Maha Mulia) yang melekat pada diri-Nya. Dengan demikian perlu disadari bahwa shalat sebenarnya adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan,⁶¹ bukan untuk Allah SWT yang Maha mulia dan tidak membutuhkan pengabdian hamba-Nya yang hina dan penuh kekurangan.

Shalat menjadi inspirasi bagi seorang hamba yang beriman daam melakukan yang terbaik. Untuk meraih sukses dengan mengaplikasikan pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya. siapa yang mengambil peajaran darinya, ia memiliki kuasa dan bertumbuh menjadi pribadi sempurna yang berkualitas prima. Sholat mengandung pelajaran nyata dan aplikatif yang bisa diterapkan siapa saja yang ingin mendapatkannya. Tentu pelajaran shalat ini hanya akan di dapatkan oleh orang yang mendidirkannya. Tidak mungkin dia akan mendapatkan jika tidak melakukannya.⁶²

Demikianlah Allah SWT memerintahkan ibadah shalat kepada hamba-Nya bukan untuk membebani hamba yang bersangkutan akan tetapi untuk memberikan kemuliaan. Kemuliaan ini hanya akan didapat dengan mengamalkan shalat itu sendiri. Shalat yang dilakukan dengan

⁶¹Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 62

⁶²Salman Ar-Raisy, *Success With Shalat*, (Yogyakarta: Pro-You Media, 2008), hal. 226

benar, teratur, khusyu', dan ikhlas sehingga shalat itu memiliki makna bagi kehidupan.

Adapun hakikat shalat ialah menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah dengan cara yang dapat mendatangkan perasaan takut dan cinta kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa akan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sedangkan jiwa shalat, ialah menghadap Allah dengan khusyu, ikhlas dan kesadaran hati, baik dalam berdzikir maupun memuji.⁶³

Ada hal yang sebaiknya diketahui, bahwa shalat yang menentramkan jiwa dan membahagiakan hati adalah shalat yang memiliki enam dimensi:⁶⁴

a. Ikhlas

Ikhlas adalah memurnikan amal dari setiap tujuan lain (selain kepada Allah) yang tercampur di dalam amal.

b. Jujur dan memberikan nasihat

Shalat memiliki sisi lahir dan bathin. Sisi lahir terlihat dari gerakan shalat dan bacaan shalat, sedangkan sisi bathin memfokuskan hati untuk Allah, merasa diawasi sehingga hatinya tidak berpaling dariNya

c. Mengikuti dan meneladani

⁶³ M. Ma'rifat Iman KH, *Ibadah Akhlak "Tinjauan Eksoteris dan Esoteris"*, (Jakarta: Uhamka, 2002), hal. 86

⁶⁴ Syaikh Mu'min Al-Haddad, (penterjemah: Ahmad Syakirin M.A.), *Khusyuk Bukan Mimpi*, (solo: Aqwam, 2007), hal. 249-256

Shalat dilakukan dengan mencontoh Rasulullah Saw dan menolak bid'ah yang dibuat di dalam shalat

d. Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, jika pun tidak melihatNya maka meyakini di dalam hati bahwa Allah melihat anda. Ihsan ini merupakan pokok amalan seluruh hati. Karena ihsan pasti menyebabkan penghormatan, pengagungan, ketakutan, kecintaan, kembali, tawakal, tunduk, dan hina kepada Allah.

e. Karunia hanya milik Allah semata

Menanamkan di dalam hati bahwa segala karunia hanya milik Allah semata. Dialah yang menempatkan anda pada posisi ini (shalat). Dialah yang memberikan kekuatan dan kemampuan sehingga anda bisa memberikan pelayanan untuk Allah. Jika bukan karenaNya niscaya anda tidak akan mampu melakukan semua ini.

f. Menengok kekurangan

Maksudnya, jika seorang hamba telah berusaha dengan maksimal untuk melaksanakan perintah Allah, tetap saja ia masih kurang dalam memenuhi hak Allah karena hak Allah itu jauh lebih besar.

Keagungan dan kebesaran Allah menuntut adanya ibadah yang layak dengan kedua sifat ini. Jika terhadap raja saja para pelayan dan budaknya melayani dengan penuh hormat, pengagungan, sopan, malu, dan takut dengan mengonsentrasikan hati dan anggota badan

hanya untuk itu, maka Raja diraja, Pemilik langit dan bumi sangat pantas untuk diperlakukan berlipat-lipat kali lebih baik dari itu.

Dari beberapa uraian yang disampaikan para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa shalat adalah rangkaian ucapan, gerakan, penghadapan hati dan jiwa kepada sang maha mulia, mendatangkan rasa takut atas keagungan dan kuasa-Nya, yang dilakukan dengan penuh khusyu' dan ikhlas dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam.

3.1. Tuntunan Shalat

- 1) Syarat Wajib melakukan shalat⁶⁵
 - a. Islam
 - b. Berakal
 - c. Baligh (dewasa)
 - d. Masuknya waktu shalat
 - e. Bersih dari darah haid dan nifas
- 2) Syarat-syarat sahnya shalat⁶⁶
 - a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil
 - b. Suci pakaian, badan, dan tempat yang dipergunakan untuk shalat
 - c. Menutup aurat
 - d. Mengetahui masuknya waktu
 - e. Menghadap kiblat
- 3) Rukun shalat ada delapan belas:⁶⁷

⁶⁵Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 34-36

⁶⁶*Ibid*, hal. 36-40

- a. Niat pada saat takbiratul ihram.
 - b. Berdiri dengan tegak bagi yang mampu.
 - c. Takbiratul Ihram.
 - d. Membaca surat Al Fatihah, termasuk bismillahimahmaanrrahim, karena ia termasuk ayat dari Al Fatihah."
 - e. Ruku'
 - f. Thuma'ninah (tenang sejenak pada saat ruku'
 - g. I'tidal
 - h. Thuma'ninah (tenang sejenak ketika I'tidal)
 - i. Sujud.
 - j. Thuma'ninah (tenang sejenak ketika sujud)
 - k. Duduk antara dua sujud.
 - l. Thuma'ninah (tenang sejenak ketika duduk antara dua sujud).
 - m. Duduk terakhir.
 - n. Tasyahud saat duduk terakhir.
 - o. Membaca shalawat kepada Nabi saat duduk terakhir.
 - p. Salam pertama.
 - q. Berniat keluar dari shalat pada saat salam pertama.
 - r. Tertib.
- 4) Hal-hal yang membatalkan shalat di antaranya:⁶⁸
- a. Hadats dengan segala macamnya; kecil, sedang (haid dan nifas), besar, baik timbul karena disengaja atau tidak

⁶⁷Muhammad Al-Hajjar (pentj. ahyatul Ihsan), *Ibu Ajari Aku Shalat; pedoman untuk para ibu dan pendidik*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), hal. 120

⁶⁸*Ibid*, hal. 122-123

- b. Terdapat najis yang tidak bisa dimaafkan pada pakaian, badan, dan tempat shalat, baik dalam kondisi kering ataupun basah.
- c. Tersingkapnya aurat, walaupun seseorang shalat di tempat yang gelap, karena menutup aurat adalah syarat sahnya shalat.
- d. Mengucapkan sesuatu selain membaca ayat, dzikir, atau doa, baik sedikit ataupun banyak.
- e. Melakukan gerakan yang banyak dengan sengaja ataupun tidak selain gerakan shalat.
- f. Masuknya air ke dalam perut, meskipun sedikit. Dan setiap yang membatalkan puasa, maka ia juga membatalkan shalat meskipun sesuatu yang melekat pada gigi lalu ditelannya.
- g. Berpaling dari kiblat, meskipun dilakukan dengan terpaksa, seperti karena dipaksa orang lain.
- h. Berubahnya niat, seperti ia ingin menyudahi shalatnya atau ragu-ragu dengan shalat yang dilakukannya.
- i. Menambah rukun shalat secara sengaja.
- j. Meninggalkan salah satu rukun shalat, seperti membaca Al-Fatihah, bangkit dari ruku' sebelum ia benar-benar menyempurnakannya atau melakukan ruku' sebelum ia menyempurnakannya.

3.2. Nilai-nilai Pendidikan Shalat Perspektif Psikologi

Secara etimologis, kata psikologi terdiri dari dua kata, yaitu *Psyche* yang berarti jiwa atau ruh, dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu

pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa. Atau dalam bahasa sederhana disebut dengan ilmu jiwa.⁶⁹

Suatu hal yang merepotkan para dokter jiwa saat ini adalah dampak kebudayaan modern pada kesehatan jiwa manusia. Bertambahnya kemajuan zaman, jika tidak diimbangi dengan perkembangan nilai-nilai moral, justru nilai-nilai moral semakin terpuruk. Hal ini jelas memiliki dampak yang buruk pada kesehatan jiwa. Timbulnya penyakit-penyakit modern sangat mengkhawatirkan para dokter saat ini. Seseorang yang terkena penyakit modern itu dinamakan "Tekanan Jiwa" (stress berat); yaitu suatu kondisi yang sangat menyedihkan dan secara terus menerus menguasai orang tersebut sehingga dapat mengubah kondisi alami manusia menjadi kondisi sakit.

Ketegangan merupakan sumber utama terjadinya penyakit (baik penyakit kejiwaan maupun penyakit fisik). Terutama, penyakit yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan jiwa, dimana manusia merasakan kesengsaraan, putus harapan, jiwa kerdil, selalu merasa kekurangan, gagal, cenderung menjadi penyendiri dan pendiam, serta selalu merasakan kesialan. Ia melihat hidup ini seakan hitam kelam. Walaupun terdapat banyak istilah penyakit kejiwaan seperti tekanan jiwa, stress, kecemasan, depressi jiwa dan sebagainya, namun terdapat maksud yang sama yaitu mengalami penderitaan kejiwaan.⁷⁰

⁶⁹Baharuddin, *Psikologi Pendidikan; Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 13

⁷⁰Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia*, . . . hal. 159-160

Shalat merupakan solusi terbaik dalam mengatasi semua permasalahan jiwa di atas. sebab shalat merupakan ajaran langsung dari Allah SWT sebagai pencipta dan mengetahui segalanya. Shalat 5 waktu yang Allah SWT syariatkan ini bertujuan agar pemeluknya senantiasa dibersihkan dari dosa-dosa sebagai penyebab penderitaan yang akut dalam diri. Allah SWT berfirman "*Sesungguhnya, shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*".⁷¹

Salah satu hikmah shalat yang bisa digali dari sisi psikologi adalah mensugesti alam bawah sadar dengan sugesti positif. Dalam sehari, umumnya, manusia dewasa berada dalam kondisi tidak tidur sekitar enam belas jam. Dengan demikian, *critical area* di jiwa sadar mempunyai waktu selama enam belas jam untuk melakukan analisis terhadap semua informasi yang masuk, sebelum diteruskan ke *modern memory area*. Selama waktu yang dibutuhkan sebuah sugesti untuk masuk ke jiwa bawah sadar, maka akan semakin lemah sugesti tersebut karena telah terdistorsi oleh analisis yang dilakukan *critical area* jiwa sadar.

Kekuatan dan ketahanan sebuah sugesti tergantung pada seberapa cepat dan seberapa sering sugesti itu diterima oleh *modern memory area* di jiwa bawah sadar. semakin lama suatu sugesti berada di *critical area* jiwa sadar maka akan semakin lemah dan terdistorsi. itu berarti dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuat suatu pola

⁷¹Lihat Q.S. an-Nisaa': [4]: 103.

sugestif secara sadar dari informasi yang dimasukkan dalam kondisi jiwa sadar. Untuk itu, kita diwajibkan oleh Allah SWT untuk melakukan shalat 5 kali dalam sehari. Dengan tujuan supaya sugesti yang masuk ke dalam jiwa bawah sadar juga semakin sering sehingga mempunyai efek sugesti yang kuat. Inilah rahasia di balik perintah shalat wajib 5 waktu dalam sehari. Tanpa kita harus tidur terlebih dahulu, tinggal meluangkan waktu sekitar 10-15 menit, kita sudah bisa meng-*update* jiwa bawah sadar dengan sugesti-sugesti yang positif.⁷²

3.3. Nilai-nilai Pendidikan Shalat Perspektif Kesehatan

Perhatian Islam terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dapat pula digali dari berbagai praktik ubudiah dari sisi hikmah *al-tasyri*, di samping sebagai tuntutan syariat, juga terbukti bernilai sebagai bentuk menjaga diri dari penyakit lahir dan batin. Shalat wajib lima kali sehari semalam misalnya, selain merupakan ibadah juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani terdapat dalam peragaan shalat yang berbentuk gerakan (olah raga), dan dari sisi rohani dari shalat yang khusyu' dapat menenangkan syaraf, mengendorkan ketegangan atau stres, mengobati kegelisahan hati serta dapat memberikan ketenangan. Hal-hal tersebut diakui berpengaruh positif pada kesehatan tubuh.⁷³

⁷²Mohammad Irsyad, *Raih Khusyuk dengan Hipnoshalat; cara baru meraih energi shalat dalam hidup kita*, (jogjakarta: BENING, 2011), hal. 158-161

⁷³Zeid B. Smeer, *Hikmah dan Rahasia*, . . .hal. 16-17

Berikut ini dipaparkan berbagai manfaat atau nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah shalat perspektif kesehatan:

1) Aspek olahraga dalam gerakan shalat

Gerak adalah tanda kehidupan, sedangkan diam umumnya sama dengan mati. Karena sebagian besar sesuatu yang terjadi di alam semesta ini berada dalam gerak yang terus-menerus.⁷⁴ shalat mengajarkan kita untuk senantiasa bergerak dan shalat dengan gerakan-gerakannya yang meliputi berdiri, ruku', sujud, dan duduk, adalah sejenis olah-raga, yang bila dijaga oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka akan bermanfaat pada kesehatan badan.

Ibn Al-Qayyim Al Jauziyah menyatakan sebagaimana dikutip oleh hilmi al-khuli,⁷⁵ Olahraga yang sedang (seimbang) adalah yang menghasilkan warna kulit memerah dan terasa memanas, serta kondisi badan yang lembab. Adapunjika berolahraga sampai keringat bercucuran, maka halitu termasuk perbuatan yang melampaui batas. Anggota tubuh yang banyak terlatih akan menguatsesuai dengan jenis olahraganya. Orang yang memperbanyak menghafal akan kuat hafalannya. Orang yang memperbanyak berfikir akan memperkuatpemikirannya.

Setiap anggota tubuh memiliki olahragayang khusus.Hati berolahraga dengan membaca, jadi mulailahsecara bertahap dari

⁷⁴Adnan Tharsyah, *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan: Meraih Manfaat Shalat Secara Medis, Klinis, dan Psikologis*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), hal. 1

⁷⁵Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia*, . . . hal. 103-104

yang sedikit. Olahraga telinga adalah dengan mendengarkan suara dan perkataan. Olahraga mulut dengan berbicara, olahraga mata dengan melihat dan seterusnya. Tidak diragukan bahwa dalam shalat terdapat unsur: menjaga kesehatan badan, menghancurkan sisa-sisa kotoran badan disamping intinya yaitu menjaga keimanan serta memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Ibn Al-Qayyim juga mengatakan tentang manfaat latihan (berolahraga), bahwa gerakan merupakan faktor paling utama untuk menjadikan badan menjadi ringan dan enerjik, menciptakan selera makan, memperkokoh persendian dan menguatkan jaringan-jaringan tubuh, sehingga dapat menghindarkan tubuh dari penyakit fisik dan psikis.⁷⁶

Seorang pakar olahraga berkebangsaan Mesir, Prof. Ahmad Muhammad Marzuq dalam bukunya Hilmy Al-Khuli juga disebutkan:⁷⁷ “Diantara manfaat shalat adalah bahwa shalat merupakan olahraga yang cocok untuk otot dan persendian-perendian tubuh. Jika kita perhatikan, gerakan shalat ternyata menyerupai cara orang Swedia dalam berolahraga. Cara berolahraga tersebut baru dilakoni orang Swedia tidak lebih dari 100 tahun lalu. Sementara gerakan shalat telah berlangsung (berumur) lebih dari 1400 tahun.

⁷⁶*Ibid*, hal. 105

⁷⁷*Ibid*, hal. 105-106

Bila kita bandingkan antara gerakan-gerakan shalat dengan yang ada pada Long Swedia, maka kita melihat bahwa gerakan-gerakan shalat pada waktu shalat lebih pas dan sesuai untuk segala usia dan jenis kelamin. Shalat diawali dengan takbir yaitu mengangkat kedua tangan serta menggerakkan persendian kedua bahu ke atas. Gerakan ini sesuai dengan yang dianjurkan oleh Carqa berolahraga orang Swedia sebagai proses dasar untuk membuka dada. Setelah takbir dan membaca Al-Fatihah, orang yang shalat membengkokkan badannya ke depan sambil meletakkan kedua tangannya pada kedua lutut. Dalam posisi ini tubuh memperoleh beberapa manfaat, diantaranya: menggerakkan persendian kedua paha, membentangkan tulang punggung, menekan dan mengecangkan kedua lutut dengan kedua tangannya. Kedua proses tersebut (membentangkan tulang dan menekan lutut ke belakang) sangat penting bagi tubuh. Sistem olahraga meniru posisi ini: mencondongkan badan ke depan. Gerakan yang dilakukan dalam olahraga hanyalah gerakan tunggal, tidak membuat kedua gerakan sekaligus, sebagaimana dalam shalat. Inilah hikmah yang indah dari gerakan shalat.

2) Gerakan sujud dan kesehatan pencernaan

Sujud merupakan gerakan yang manfaatnya meliputi banyak perangkat tubuh. Membengkokkan kedua lutut bermanfaat mencegah terjadinya kejang (kaku) pada kedua lutut.

Membengkokkan badan ke depan dan meletakkan dahi pada tanah merupakan gerakan yang paling bermanfaat dalam proses pemijatan terhadap perut dan perangkat pencernaan, sehingga membantu proses pencernaan.⁷⁸

Posisi sujud ini juga sangat bermanfaat bagi kaum ibu karena gerakan ini menempatkan rahim pada posisinya yang alami dan mencegah terjadinya kerusakan dan kelainan. Jadi, bila kita perhatikan dengan seksama, shalat merupakan olahraga keagamaan yang diwajibkan atas setiap muslim lima kali dalam seharinya, yang dapat membantu menguatkan tubuh, otot, dan persendian. Di antara hikmahnya pula, Islam memberikan hak kepada otot tubuh yaitu bergerak dan berolahraga melalui shalat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda: "Sejelek-jeleknya manusia adalah yang mencuri dari shalatnya". Yang dimaksud dengan mencuri sebagaimana disebutkan pada hadis tersebut adalah tidak menyempurnakan posisi berdiri, ruku, sujud dan duduk dengan benar, atau malas melaksanakan shalat.

3) Efek gerakan shalat pada sirkulasi darah dan persendian

Hilmi al-khuli menyebutkan dalam bukunya *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat* bahwa seorang dokter wanita Prancis spesialis dibidang penyakit Rheumatic (rematik) mengunjungi Cairo. Ia melihat orang-orang yang sedang shalat di

⁷⁸*Ibid*, hal. 106

masjid. Ia mengatakan, "Olahraga ini adalah cara terbaik untuk mengobati dan mencegah penyakit Rheumatic yang menyerang persendian."⁷⁹

Dr. As-Sayyid Al-Jumaili mengatakan sebagaimana dikutip hilmi Al-Khuli,⁸⁰ Tubuh manusia terbentuk dari tulang, persendian, otot (daging), nadi darah, urat dan urat syaraf. Semuanya membutuhkan pelumasan setiap hari dengan cara digerakkan. Karena istirahat yang banyak atau tidur menyebabkan kemalasan, kejenuhan, dan ketidakmampuan dalam menghadapi situasi lain yang menuntut kesungguhan.

Diantara manfaat shalat adalah: a) Memperkuat semua otot-otot tubuh dan persendian dengan menggerakannya melalui ruku' dan sujud. b) Memperkuat otot-otot tulang punggung dan mencegah terjadinya pembengkokan dengan digerakkan dan dilenturkan melalui ruku' secara berulang-ulang minimal 17 kali dalam sehari. Di samping itu ruku' juga mengaktifkan jaringan pencernaan. c) Gerakan ruku' dan berdiri dari ruku' memperkuat otot punggung dan perut serta menghilangkan sesuatu yang menumpuk pada dinding perut (lambung) dari bahan minyak dan lemak.⁸¹

4) Pengaruh shalat dalam pencegahan varises

Apa Penyakit Varises itu? Yaitu kerusakan yang menyebar pada urat-urat kaki. Ditandai dengan munculnya urat-urat yang

⁷⁹*Ibid*, hal. 108

⁸⁰*Ibid*, hal. 108

⁸¹*Ibid*, hal. 109-110

kasar, berkelok-kelok, dan dipenuhi darah yang berubah warnanya, terletak di tepian kedua kaki. Yang menyedihkan bahwa, penyakit varises menyerang sekitar 10% sampai dengan 20% umat manusia.

Shalat dianggap sebagai faktor pencegah penyakit varises melalui tiga faktor, sebagai berikut; *Pertama*, gerakan-gerakan shalat yang khas dan istimewa mampu memperkecil tekanan pada dinding-dinding yang lemah bagi urat-urat kaki bagian luar. *Kedua*, shalat mengaktifkan kerja pemompaan urat-urat bagian samping sehingga meringankan tekanan pada urat-urat bagian luar. *Ketiga*, memperkuat dinding-dinding urat yang lemah melalui peningkatan kemampuan zat-zat makanan pembangun tubuh dalam kaitannya dengan pembentukan organ-organ seluruh tubuh oleh zat-zat makanan.⁸²

Dr. Taufik Ulwan telah melakukan penelitian untuk memperoleh gelar master untuk mengetahui sejauhmana pengaruh shalat dalam mencegah penyakit varises. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase orang yang shalat dari keseluruhan penderita mencapai 10%. Sementara persentase orang yang tidak shalat dari keseluruhan penderita mencapai 90%.⁸³

5) Manfaat shalat bagi fisik

⁸²*Ibid*, hal. 115-119

⁸³*Ibid*., hal. 120

Diantara manfaat shalat untuk fisik bagi semua golongan manusia, yaitu:⁸⁴

- b. Memperbaiki kerja jantung.
- c. Memperluas pembuluh darah (arteri) dan urat serta membangkitkan kembali sel-sel.
- d. Menghilangkan susah tidur
- e. Menambah kekebalan untuk melawan berbagai penyakit dan radang persendian.
- f. Memperkuat otot-otot dan menambah elastisitas persendian.
- g. Menghilangkan ketegangan pada otot-otot dan sendi, memperkuat otot dan jaringan ikat penguat sendi, serta menambah keelastisitasannya.
- h. Memperkuat semua badan dan menjauhkannya dari kelembekan
- i. 8. Memperoleh kemampuan fisik dan hati.
- j. Menambah kekuatan, vitalitas, dan keaktifan.
- k. Memperbaiki tubuh yang cacat dan distorsi yang terus-menerus serta melindungi darinya.
- l. Memperkuat naluri untuk berkonsentrasi dan daya ingat.
- m. Memperoleh sifat-sifat sukarela seperti keberanian.
- n. Memperoleh sifat-sifat moralitas seperti disiplin, tolong-menolong, jujur, ikhlas, dan lain sebagainya.

⁸⁴Adnan Tharsyah, *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan*, . . . hal. 30-31

- o. Shalat bagi para olahragawan dapat membentuk dasar yang besar agar tubuh selalu fit. Ia juga dapat berperan banyak dalam proses mempersiapkan fisik dan mental bagi para pemain agar mereka menjadi lebih bersungguh-sungguh, terutama sebelum terjun ke berbagai pertandingan dan perlombaan
- p. Shalat adalah sarana pengganti dari kekurangan dan lemahnya fisik yang ditimbulkan oleh aktivitas pekerjaan. Begitu juga, ia dapat membantu meningkatkan ketenangan untuk semua organ – organ tubuh dan sarana kenikmatan yang positif serta menjaga kesehatan.

4. Pribadi Muttaqin

4.1. Pengertian Pribadi Muttaqin

Menurut Hamka bukan hal yang mudah mengupas dan menunjukkan arti pribadi. Hal itu termasuk perkara gaib yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya, tetapi tidak dapat diraba barangnya. Tidak ada bedanya dengan listrik, aether, dan radio. Pribadi seseorang dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam jejak usahanya.⁸⁵

Sudah ringkas namanya, jika kita katakan bahwa pribadi itu sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain sehingga ada manusia besar dan

⁸⁵Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 4

⁸⁶*Ibid*

manusia kecil. dan manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan.

- 2) Kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lain.

Hamka melanjutkan bahwa tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri.

Sedangkan *Muttaqin* berasal dari kata *takwa*. Kata *takwa* berasal dari bahasa Arab, *Ittaqa-Yattaqi-Ittiqaan*, yang berarti takut,⁸⁷ keinsyafan (*Consciousness*).⁸⁸ Lebih luas pengertian *takwa* adalah memelihara diri dari ancaman siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁸⁹ Dapat dikatakan juga bahwa *takwa* adalah keinsyafan mengikuti dengan kepatuhan dan ketaatan, melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya.⁹⁰

Menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya *Risalatul Qusyairiah* disebutkan bahwa *takwa* merupakan seluruh kebaikan, dan hakikatnya adalah seseorang

⁸⁷ Abboed S. Abdullah, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Jakarta: Ikhwan, 1988), hal. 50.

⁸⁸ Nazwar Syamsu, *Kamus Al-Qur'an*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), hal. 82.

⁸⁹ Pius A. Partantodan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 735.

⁹⁰ Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Solo: Aneka, 1991), hal. 227.

melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepadanya. Asal usul takwa adalah menjaga diri dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (syubhat), serta kemudian meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan).⁹¹

Sedangkan menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, orang yang bertakwa adalah orang yang tidak lepas dari perbuatan mensucikan diri; orang yang selalu berusaha membenamkan dirinya dalam semua hal yang diridhai Allah serta menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dimurkai Allah.⁹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pribadi Muttaqin merupakan pribadi (mencakup sifat dan sikap) takut kepada zat yang menguasai dirinya sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat memudhorotkan dan melakukan hal-hal yang diridhaiNya sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya baik di dunia yang sebentar (*fana*) bahkan di akherat sebagai kehidupan yang kekal (*baqo*).

4.2. Karakteristik Pribadi Muttaqin

Takwa ketika diartikan secara global berarti 'imtitsalul awamiri waj tinabun nawahi' menjalankann segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya. Takwa dengan bentuk global seperti di atas terkadang tidak membuat seseorang hati-hati dalam menjalani

⁹¹ Imam al Qusairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, Terj. Moh. Lukman Hakiem, Ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmi at-Tashawwufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), Cet.3, hal. 97.

⁹² Syekh Abdul Qadir al Jailani, *Rahasia Sufi, Terj. Abdul Majid dan Khatib, Ar-Risalatul as-Sufiyyah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), Cet.3, hal. 51.

kehidupannya, justru sebaliknya banyak pelanggaran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut mudah diingat namun susah dicerna dan dijabarkan, mungkin karena terlalu singkat yang berefek pada kurang tertanamnya di dalam jiwa seorang mukmin.

Oleh karena itu untuk memberikan kesan yang mendalam bagi jiwa serta memudahkan dalam pengamalan, penulis menjabarkan beberapa karakteristik atau ciri-ciri seorang yang memiliki pribadi muttaqin menurut imam Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dikutip dalam kitab al-Manhajus Sawi, oleh al-Allamah al-Muhaqqiq al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith.⁹³

الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ وَالْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيلِ وَالْإِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

Artinya, “Takut kepada Allah yang Maha Mulia, beramal dengan al-Quran yang telah diturunkan, merasa cukup dengan rizki yang sedikit, dan bersiap-siap menghadapi hari perpindahan”.

a. Takut kepada Allah yang Maha Mulia (*Al-khouf bil Jalil*)

Takut kepada Allah sebagai sang pencipta tidak seperti layaknya takut kepada sesama makhluk, namun sebaliknya, jika takut kepada Allah harus mendekat bahkan dengan cara yang terbaik sedangkan takut kepada sesama makhluk harus menjauh sejauh-jauhnya agar tidak terkena murkanya. Ibadah shalat sebagai salah satu media pendekatan kepada Allah SWT yang sepantasnya didirikan dan

⁹³Al-Allamah al-Muhaqqiq al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, *kitab al-Manhajus Sawi* dalam *arti-dan-hakekat-taqwa-menurut-imam-ali.html*, diakses 11 September 2017 pukul 22.44 WIB

ditegakkan oleh makhluk sebagai wujud syukur disamping sebagai wujud takut kepadaNya.

- b. Beramal dengan al-Quran yang telah diturunkan (*Wal 'amalu bit tanzil*)

Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk jalan keselamatan dalam mengarungi kehidupan yang penuh kebahagiaan. Beramal sesuai petunjuk al-Qur'an merupakan salah satu ciri seseorang memiliki pribadi muttaqin, sebab orang bertakwa tidak akan mampu menjadi pribadi muttaqin jika tanpa adanya petunjuk jalan berupa al-Qur'anul karim. Salah satu amal termulia yang diajarkan al-Qur'an adalah amal berupa ibadah shalat. *Saking* pentingnya ibadah shalat ini sampai al-Qur'an menggariskan waktu-waktunya dan bahkan menjabarkan hikmah dari pelaksanaan ibadah tersebut.

- c. Merasa cukup dengan rizki yang sedikit (*Al-Qana'atu bil Qalil*)

Allah SWT ketika mencintai seorang hamba tidak diberikannya harta yang banyak. Sebab harta bukanlah sebagai ukuran bahwa manusia itu mulia di sisiNya. Kemuliaan manusia terletak pada ketakwaannya dan salah satu ciri orang bertakwa adalah merasa cukup dengan karunia yang dianugerahkan kepadanya meskipun hanya sedikit. Sedikit berkah lebih baik dibanding banyak namun kurang keberkahannya. Shalat yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran

akan mengajarkan dan mendatangkan sifat ridho dengan ketentuan Allah SWT kepadanya sebab orang yang ahli shalat jiwanya telah dipenuhi dengan cahaya ilahi yang menentramkan setiap langkah kehidupan yang dijalaninya.

- d. Bersiap-siap menghadapi hari perpindahan (*Al-Isti'dadu li yaumir rakhil*)

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup di dunia memiliki batas waktu yang telah ditentukan oleh sang penciptanya. Dengan demikian tak satu manusiapun yang bisa hidup selamanya di dunia yang fana ini. Jika masa waktu yang telah ditentukan oleh sang pencipta maka manusia akan berpindah ke alam lainnya yaitu alam kubur, dilanjutkan ke alam akherat dan seterusnya. Orang bertakwa tahu betul hakikat kehidupan di dunia ini yaitu untuk mengabdikan kepadaNya. Sehingga setiap yang dikerjakan diorientasikannya untuk kepentingan kehidupan setelah kematiannya. Sedang amalan yang pertama kali diperhatikan dan dihisab oleh Allah setelah kematiannya adalah ibadah shalat. Sehingga ibadah shalat ini benar-benar dipahami, dihayati dan dilaksanakannya dengan penuh kesadaran sebagai seorang hamba beriman.

4.3. Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin

Membentuk pribadi muttaqin dalam diri setiap manusia tidak semudah membalik telapak tangan namun memerlukan perjuangan

panjang dan melelahkan. Diantara proses yang harus ditempuh dalam rangka mewujudkannya adalah:

a. *Mu'ahadah* (Mengingat Perjanjian)

Kalimah ini diambil dari firman Allah SWT:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ

Artinya “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamuberjanji...”⁹⁴

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia sebagai makhluk telah melakukan perjanjian kepada Tuhannya semenjak di dalam kandungan ibunya dan selanjutnya perjanjian ini ditegaskan kembali di waktu-waktu melaksanakan shalat lima waktu (zuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh) sebanyak 17 kali.: “Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami mohon bantuan”.⁹⁵

Kata “hanya” di atas menunjukkan pembatasan yang tidak ditujukan kepada selain sesuatu yang dimaksud. “Hanya kepada Engkau kami beribadah” yakni penyembahan, ketaatan, ketundukan hanya diperuntukkan kepada Allah SWT semata dan demikian pula dalam meminta pertolongan/bantuan, “hanya kepada Engkau kami mohon bantuan”.

Seorang muslim hendaknya menyadarkan dirinya akan janji-janjinya kepada Rabb-Nya, “Wahai jiwaku, bukankah dalam munajat ini engkau telah berikrar tidak akan menghambakan diri kepada selain Allah.

⁹⁴Lihat QS. An-Nahl [16]: 91

⁹⁵Lihat QS. Al-Fatihah [1]: 5

Tidakkah engkau telah berikrar untuk tetap komitmen kepada *siratal mustaqim* (jalan yang lurus) .Tidakkah engkau telah berikrar untuk berpaling daripada jalan orang-orang yang sesat dan dimurkai Allah?”⁹⁶

Orang-orang sesat dan dimurkai Allah SWT adalah orang-orang yang telah datang Rasul menerangkan prihal tuntunan agama yang benar namun tidak mau mengambil dan menjalankan ajarannya, akan tetapi sebaliknya ia mengabaikan, mengingkari bahkan lebih dahsyat daripada itu ia membuat ajaran sendiri dengan diikuti hawa nafsu yang senantiasa menyuruh pada kekejian dan kemungkaran. Oleh karena itu, al-Fatihah mengingatkan dan mengajarkan kepada kita tentang perjanjian dan kebaikan yang harus diminta untuk kemaslahatan hidup kita kepada Rabb semesta alam.

Jika perjanjian hamba kepada Tuhannya ini benar-benar di sadari dan diterapkan dalam kehidupannya, maka dengan demikian seorang hamba telah meniti tangga menuju takwa, menyusuri jalan rohani, dan pada akhirnya akan sampai ke tempat tujuan, yakni ke darjat para muttaqin (orang yang bertakwa).

b. *Muroqabah* (Merasakan Kesertaan Allah)

Dasar muraqabah dapat ditemukan dalam surah Asy-Syura, yaitu dalam firman Allah SWT:

⁹⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiah Ruhiah, Petunjuk Praktis Mencapai Darjat Takwa*, (Jakaerta: Robbani Press, 2002), hal. 11

أَلَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ۚ ۲۱۸ وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ ۚ ۲۱۹

Artinya “Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk solat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.”⁹⁷

Dalam sebuah hadis, ketika nabi SAW ditanya tentang ihsan, baginda menjawab: “Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat kamu.” Muraqabah sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Quran dan hadits, ialah *Merasakan keagungan Allah Azza Wa Jalla* di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya dikala sepi ataupun ramai.⁹⁸

Setelah mengingat dan menyadari perjanjian kepada Tuhannya, seorang hamba yang hendak meraih derajat taqwa selanjutnya akan merasakan kehadiran Tuhannya disetiap hembusan nafas dan pergerakannya. Hal ini merupakan implikasi penterjemahan nilai-nilai shalat yang dikerjakannya 17 rakaat di setiap harinya. Dengan demikian shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar akan menghantarkan seorang hamba kepada derajat tinggi di sisi Tuhannya.

c. *Muhasabah* (Introspeksi Diri)

Dasar muhasabah terkandung di dalam Al-Quran surah Al-Hasyr:

⁹⁷Lihat QS. Asy-Syu'ara' [26]: 218-219

⁹⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiah Ruhiah*, . . . hal. 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁹⁹

Setelah kesadaran akan janji kepada Allah SWT dan merasakan kehadiranNya disetiap gerak gerik kehidupan, seorang hamba tetaplah seorang hamba yang tidak luput dari salah dan lupa. Oleh karena itu seorang hamba dituntut untuk senantiasa melakukan muhasabah (introspeksi diri) agar kesadaran dan perasaan di awasi oleh Tuhannya tidak hilang atau dikalahkan oleh hawa nafsu dan syetan.

d. *Mu'aqobah* (Pemberian Sanksi)

Landasan *mu'aqobah* adalah firman Allah Azza Wa Jalla:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤؤَيُّهَا الۡاَلۡبَابُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٧٩

Artinya “Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.¹⁰⁰

Hukuman yang dimaksudkan sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat tersebut adalah Apabila seorang Mukmin melakukan kesalahan, maka tidak wajar baginya membiarkannya. Sebab membiarkan sesuatu

⁹⁹Lihat QS. Al-Hasyr [59]: 18

¹⁰⁰Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 179

kesalahan berlalu tanpa melakukan apa-apa akan mempermudah terlanggarnya kesalahan-kesalahan yang lain dan akan menjadikan sukar untuk ditinggalkan. Sepatutnya dia memberikan hukuman kepada dirinya dengan hukuman yang mubah (harus) sebagaimana memberikan hukuman atas isteri dan anak-anaknya. Ini adalah agar ia menjadi peringatan bagi dirinya agar tidak menyalahi ikrar, disamping merupakan dorongan untuk lebih bertakwa dan bimbingan menuju hidup yang lebih mulia.¹⁰¹

Pemberian sanksi terhadap diri disebabkan kesalahan yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan profesional dan proporsional. Hal ini untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh agama seperti memberatkan diri dan menyiksa diri sendiri. Tujuan pemberian sanksi ketika melakukan kesalahan hanyalah untuk menyadarkan diri dan memecut diri agar semakin bersemangat untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

e. *Mujahadah* (Optimalisasi)

Dasar mujahadah adalah firman Allah Subhanahuwata'ala di dalam Al-Quran:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keredhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka

¹⁰¹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiah Ruhiah*, . . .hal. 17

*jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.*¹⁰²

Makna mujahadah sebagaimana disyariatkan oleh ayat tersebut adalah Apabila seorang Mukmin terseret dalam kemalasan, santai, cinta dunia dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah serta ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya, maka ia harus memaksa dirinya melakukan amal-amal sunat lebih banyak daripada sebelumnya. Dalam hal ini, harus tegas, serius dan penuh semangat sehingga pada akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap yang melekat pada dirinya.¹⁰³

Dengan langkah penyadaran janji kepada Allah SWT melalui shalat lima waktu kemudian berefek pada kesadaran berupa merasakan kehadiranNya disetiap hembusan nafas dan gerak gerik perjalanan kehidupan, seorang hamba akan dapat mencapai derajat taqwa di sisi Allah SWT. Namun dalam perjalanan kehidupannya seorang hamba tidak kosong dari halangan, rintangan dan cobaan baik dari hawa nafsu ataupun syetan yang siap menjerumuskan kedalam lembah kesesatan. Dengan demikian seorang hamba dituntut untuk *bermuhasabah* (introspeksi diri) agar kesadaran janji kepada Tuhannya senantiasa tertanam dikala hawa nafsu dan syetan mencoba untuk mencabutnya.

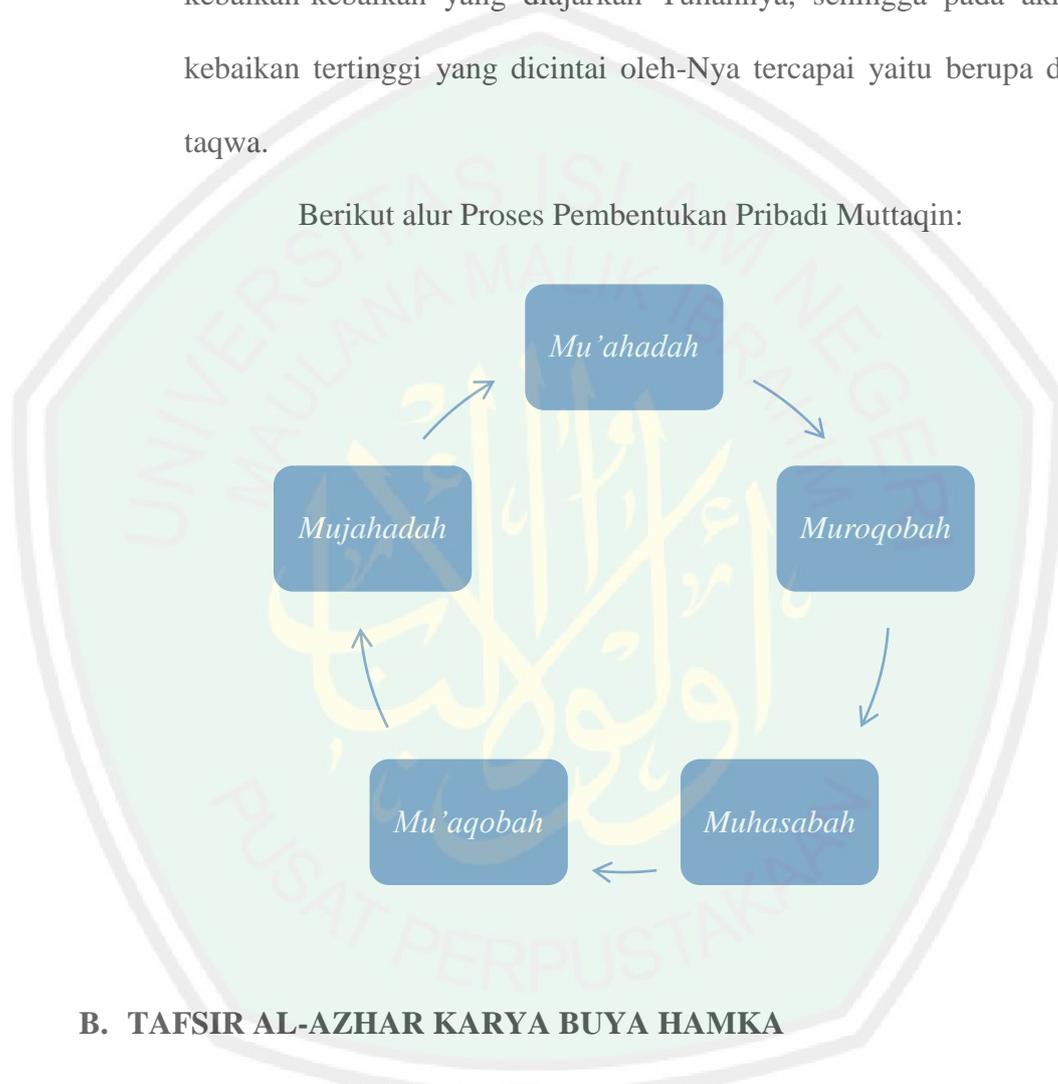
Selanjutnya, *muaqobah* (pemberian sanksi) hendaknya disertakan disetiap terjatuh ke lembah kesesatan yang disebabkan hawa

¹⁰²Lihat QS. Al-Ankabut [29]: 69

¹⁰³Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiah Ruhiah*, . . .hal. 21

nafsu dan syetan. Hal ini dilakukan agar gangguan hawa nafsu dan syetan benar-benar disadari dan agar tidak terulang kembali kesalahan yang serupa. Setelah itu seorang hamba harus terus berpacu untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang diajarkan Tuhannya, sehingga pada akhirnya kebaikan tertinggi yang dicintai oleh-Nya tercapai yaitu berupa derajat taqwa.

Berikut alur Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin:



B. TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah salah satu tokoh kebanggaan Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat,

pada tanggal 16 Februari 1908¹⁰⁴ dari keluarga yang taat agama dan Ia wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta.¹⁰⁵ Hamka bukanlah seorang yang berpendidikan formal yang tinggi namun ilmu yang didapat lebih pada otodidak (belajar sendiri) yang dilakoninya semenjak kecil sampai belajar ke satu kiyai ke kiyai lainnya yang kemudian membentuk pribadi dewasa yang cerdas pada dirinya. Dengan berbekal kecerdasan yang diusahakan inilah beliau mampu melahirkan sebuah karya monumental yaitu Tafsir *Al-Azhar*.

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan dikaji ini adalah terbitan , Jakarta, cetakan pertama jumadil awwal 1436 H / maret 2015 M. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.¹⁰⁶

Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

¹⁰⁴ Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 134.

¹⁰⁵ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 18.

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 1-47

Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azhar telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah Gema Islam. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'da shubuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan Tafsir Al-Azhar, sebab tafsir itu sebelum dimuat di majalah digelar di dalam Masjid agung Al-Azhar.¹⁰⁷

Peneliti dalam hal ini akan mengidentifikasi ayat-ayat tentang ibadah shalat yang tertuang dalam tafsir Al-Azhar kemudian mengkajinya lebih jauh untuk didapatkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

C. TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo.¹⁰⁸ Sebuah (nisbah) al-Maraghi yang terdapat diujung nama Ahmad Mustafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu al-Maraghah.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 41-46

¹⁰⁸ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal: 15

lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- c. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.¹⁰⁹

Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling

¹⁰⁹*Ibid*, hal. 16

bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat.

Mendengar pertanyaan tersebut beliau bingung memberikan jawaban, sebab dirasa belum ditemukan tafsir yang singkat dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Hal inilah yang menjadi motivasi tersendiri bagi beliau untuk melahirkan tafsir Al-Maraghi dengan gaya bahasa yang mudah dan pembahasan yang singkat. Sedangkan faktor internal yang melatar belakangi lahirnya tafsir ini adalah dikarenakan beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi orang-orang yang berpengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.¹¹⁰

Peneliti dalam hal ini akan mengidentifikasi ayat-ayat tentang ibadah shalat yang tertuang dalam tafsir Al-Maraghi kemudian mengkajinya lebih jauh untuk didapatkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

¹¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. hal 1-2

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. BIOGRAFI BUYA HAMKA

1. Perjalanan Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah salah satu tokoh kebanggaan Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908¹¹¹ dari keluarga yang taat agama dan Ia wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta.¹¹²

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Haji Rasul. Haji Rasul merupakan seorang ulama Muhammadiyah di Minangkabau yang pernah mengenyam pendidikan di Mekkah al-mukarramah. Ia juga berperan sebagai penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam sekaligus sebagai salah seorang pelopor pendiri sekolah formal Islam di Padang.¹¹³ Sementara ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung Binti H. Zakaria yang wafat 1934. Dengan demikian Hamka merupakan seorang tokoh generasi pembaharu yang

¹¹¹ Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, cet.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 134.

¹¹² Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 18.

¹¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, hal. 46.

dilahirkan oleh tokoh pembaharu di minangkabau yang memiliki garis keturunan suku tanjung sebagaimana suku ibunya.¹¹⁴

Hamka bukanlah seorang anak yang mengenyam pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), akan tetapi ia merupakan seorang otodidak handal yang terlahir di Minangkabau pada zamannya. Pendidikan formal yang dilaluinya hanyalah pendidikan SD sampai pada kelas 2 di desa yang terletak di padang panjang. Di kelas 2 ini ia diberhentikan oleh ayahnya untuk pindah ke Thawalib School,¹¹⁵ pendapat lain menyatakan ia dikeluarkan oleh pihak sekolah karena kenakalan yang dilakukannya¹¹⁶. Namun demikian, belajar bukanlah hanya di sekolah formal. Hamka kecil tidak berkecil hati untuk menuntut ilmu meskipun dengan belajar sendiri (otodidak). Otodidak yang dilakukan Hamka bukan hanya otodidak dalam belajar agama akan tetapi dilakukannya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, politik dan lain sebagainya yang kemudian ia dikenal dengan ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu.

Disamping otodidak yang dilakukannya sejak kecil, Hamka sebagai anak seorang ulama, beliau didik langsung oleh ayahnya terutama dalam hal agama. Seperti mengaji, belajar bahasa Arab,

¹¹⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 15-18

¹¹⁵ M.Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam; Dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*, cet.1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 236

¹¹⁶ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2, hal. 53

nahwu, dan lain sebagainya yang tidak didapatinya pelajaran-pelajaran tersebut di sekolah formal seangkatannya, dengan demikian meskipun hamka tidak melanjutkan mengenyam pendidikan formal, hamka kecil mampu mengalahkan teman-temannya.

Nasib baik berpihak pada hamka. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah mendirikan “sumatera thawalib” di padang panjang sebagai sebuah organisasi yang kemudian bergerak dalam bidang pendidikan. Sehingga berdirilah sekolah dan perguruan tinggi. Usia 8-15 tahun beliau habiskan untuk belajar di sekolah diniyyah scholl dan sumatera thawalib yang didirikan oleh ayahnya. Di lembaga ini beliau bertemu dengan berbagai macam guru dan dengan metode pengajaran yang sebenarnya kurang diminati dan diapresiasi oleh hamka. Namun demikian, meskipun beliau kurang menyukainya, ia tetap belajar di dalamnya.

Dengan berjalannya waktu ada satu hal yang membuat hamka tertarik untuk melanjutkan pendidikannya dan bersemangat menimba ilmu di lembaga ini yaitu hamka kecil telah menemukan sosok guru yang inspiratif dan memiliki wawasan yang sangat luas, guru itu bernama Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses ‘mendidik’ (transformation of value). Guru inspiratif dan memiliki wawasan yang luas ini telah membentuk kelas dengan bangku-bangku belajar,

menyusun kurikulum yang sistematis, menggunakan buku-buku lain diluar buku standart dan mengajarkan ilmu matematika, sejarah, dan ilmu bumi.¹¹⁷

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.¹¹⁸

Belajar mandiri (otodidak) yang dilakukan hamka semenjak kecil tersebut ternyata membuat kegelisahan intelektual dalam dirinya, sehingga pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia hijrah ke Jawa, di sana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952) dan KH. Fakhruddin. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya,

¹¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual . . .*, hal. 21

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 22

S.R. Sultan Mansur yang pada waktu itu ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat.¹¹⁹

Perjalanan hijrah selalu memberikan warna dalam kehidupan. Demikianlah Hamka dengan hijrah yang dilakukannya ke pulau Jawa, banyak perubahan yang dialaminya terutama perubahan pada pemikiran intelektualnya. Melalang buana, belajar dari satu guru ke guru yang lain dengan materi ajar yang berbeda telah mengobati kegelisahannya selama ini, sehingga di tahun 1925 tepat setahun kemudian perjalanan ilmiahnya ke tanah Jawa, ia kembali pulang ke Meninjau dengan membawa spirit baru tentang Islam.¹²⁰ Perjalanan Hamka pulang ke kampungnya tidaklah seorang diri akan tetapi ditemani dengan kakak iparnya AR. St. Mansur yang kemudian menjadi muballigh Muhammadiyah di Meninjau. Hamka muda pada waktu itu menjadi pengiringnya di setiap ada kegiatan Muhammadiyah.

Hamka muda, dengan bekal keilmuan yang memadai dan dengan tekad untuk memperkenalkan wawasan Islam yang telah dikuasainya, ia kemudian mendirikan kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidatonya tersebut selanjutnya dicetak menjadi buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Tidak hanya itu, Hamka muda juga

¹¹⁹ M. Sugeng Sholehuddin, *Reinventing Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), hal. 323.

¹²⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, hal.

aktif menulis di berbagai majalah seperti Seruan Islam, Pelita Andalas, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Dari sini terlihat bakat hamka dalam hal tulis menulis (jurnalistik). Bahkan dengan kepiawaiannya dalam dunia jurnalistik ini hamka diserahi menjadi pimpinan di majalah *Kemajuan Zaman*.

Dua tahun kemudian di tahun 1927 dengan usia 19 tahun, hamka menunaikan ibadah haji ke Mekah. Kesempatan ibadah haji ini dimanfaatkan hamka untuk memperluas jaringan dan pengalamannya. Pengalaman yang ditekuninya dalam bidang percetakan, sehingga di mekah selama 6 bulan hamka bekerja di bagian percetakan untuk memperoleh wawasan yang memadai sebagai jurnalis yang telah tertanam dalam dirinya tersebut. Sekembalinya dari mekah, hamka muda tidak langsung pulang ke meninjau, ia berbalik mengunjungi kota medan. Medan ini kemudian menjadi tempat kesaksian peran intelektual hamka dalam sejarah kehidupannya. Di kota medan inilah hamka menjadi penulis ulung dalam berbagai bidang, baik agama, filsafat, tasawuf, dan lain-lain.

Di kota ini juga hamka ditunjuk sebagai pimpinan majalah *pedoman masyarakat* yang menjadi *tren* pada waktu itu, sehingga majalah ini mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Ketika jepang mengetahui kecerdasan yang dimiliki hamka maka serta merta jepang mengambil hamka muda untuk menjadi *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Hal ini ternyata bukan

menjadi keberuntungan bagi Hamka namun sebaliknya, menjadi batu yang menggelincirkan Hamka dengan dipandanginya sinis, dikucilkan, dan dibenci oleh masyarakat setempat. Kondisi ini kemudian menyebabkan Hamka kembali ke padang panjang tahun 1945 pada usianya yang ke 37.¹²¹

Di zaman Orde Lama beliau pernah meringkuk dalam tahanan selama dua tahun empat bulan (27 Januari 1964 – 21 Januari 1967) dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan Tafsir Al-Azharnya yang sebelumnya pernah beliau tulis ketika berada di Kebayoran Baru.¹²² Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusan judul. Selain itu beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Beliau juga pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959. Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).¹²³

Ditengah kesibukannya menyelesaikan tafsir al-Azhar, beliau juga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi baik di Jakarta maupun di daerah lain. Selain itu beliau juga menjadi guru besar di

¹²¹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hal. 62

¹²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 49

¹²³ Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet I, 1990), vol. II, hal. 1218

Pusroh (Pusat Pendidikan Rohani) Islam Angkatan Darat.¹²⁴ Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah puang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

2. Karya Buya Hamka

Adapun karya HAMKA diantaranya:¹²⁵

- 1) Khatibul Ummah (3 jilid) ditulis dalam bahasa Arab.
- 2) Si Sabatiah (1928)
- 3) Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq (1929)
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
- 6) Kepentingan melakukan Tabligh (1929)
- 7) Hikmah Isra' dan Mikraj
- 8) Arkanul Islam (1932)
- 9) Laila Majnun (1932)
- 10) Mati Mengandung Malu (1934)
- 11) Di bawah Lindungan Ka'bah (1935)
- 12) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
- 13) Pedoman Mubaligh Islam (1937)

¹²⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, juz 1*, (Jakarta: Pembimbing Masa, cet. II, 1970), hal. 45

¹²⁵ Badiatul Roziqin, *Badiyatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Munif, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hal. 191

- 14) Di dalam Lembah Kehidupan (1939)
- 15) Tuan Direktur (1939)
- 16) Dijemput Mamaknya (1939)
- 17) Keadilan Ilahi (1939)
- 18) Tasawuf Modern (1939)
- 19) Falsafah Hidup (1939)
- 20) Agama dan Perempuan (1939)
- 21) Merantau ke Deli (1940)
- 22) Teroesir (1940)
- 23) Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940)
- 24) Lembaga Hidup (1940)
- 25) Lembaga Budi (1940)
- 26) Majalah Semangat Islam (Zaman Jepang 1943)
- 27) Majalah Menara (1946)
- 28) Negara Islam (1946)
- 29) Islam dan Demokrasi (1946)
- 30) Revolusi Pikiran (1946)
- 31) Revolusi Agama (1946)
- 32) Merdeka (1946)
- 33) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
- 34) Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946)
- 35) Didalam Lembah Cita-cita (1946)
- 36) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946)

- 37) Sesudah Naskah Renvile (1947)
- 38) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947)
- 39) Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
- 40) Cemburu (1949)
- 41) Ayahku (1950)
- 42) Pribadi (1950)
- 43) Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
- 44) Mengembara di Lembah Nil (1950)
- 45) Di tepi Sungai Dajlah (1950)
- 46) 1001 Soal-Soal Hidup (1950)
- 47) Falsafah Ideologi Islam (1950)
- 48) Keadilan Sosial dalam Islam (1950)
- 49) Kenangan-Kenangan Hidup (4 jilid), Autobiografi Jejak Lahir dari tahun 1908-1950
- 50) Sejarah Umat Islam (4 jilid), ditulis pada tahun 1938-1950
- 51) 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950)
- 52) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
- 53) Urat Tunggang Pancasila (1952)
- 54) Bohong di Dunia (1952)
- 55) Empat Bulan di Amerika (2 jilid) (1953)
- 56) Lembaga Hikmat (1953)
- 57) Pelajaran Agama Islam (1956)

- 58) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar Doctor Honoris Causa)
- 59) Soal Jawab (1960) disalin dari karanga-karangan Majalah Gema Islam
- 60) Pandangan Hidup Muslim (1960)
- 61) Dari Perbendaharaan Lama (1963)
- 62) Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri) (1963) oleh Bulan Bintang Jakarta
- 63) Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965) Bulan Bintang Jakarta
- 64) Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968)
- 65) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
- 66) Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universitas kristen pada tahun 1970
- 67) Kedudukan Wanita dalam Islam (1970)
- 68) Islam dan Kebatinan (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta
- 69) Studi Islam (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat
- 70) Mengembalikan Tasawuf kepangkalnya (1973)
- 71) Himpunan Khutbah-Khutbah
- 72) Doa-doa Rasulullah SAW (1974)
- 73) Sejarah di Sumatra
- 74) Muhammadiyah di Minangkabau (1975), menyambut kongres Muhammadiyah di Padang
- 75) Tafsir Al-Azhar Juz 1-30, ditulis dimasa penjara.

3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya terbesar dari seorang ulama besar Indonesia, Buya Hamka. Karya besar tidak dilahirkan oleh tangan-tangan yang pesimis, akan tetapi ia dilahirkan dari tangan-tangan yang optimis, penuh perjuangan dan pengorbanan. Demikianlah Buya Hamka dalam melahirkan tafsir Al-Azhar ini, meskipun disekap di penjara namun beliau tetap optimis untuk berkarya.

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan terlebih dahulu berbagai macam pengantar dan pembukaan sebelum masuk dalam tafsiran ayat Al-Qur'an, diantaranya: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.¹²⁶

Pada pendahuluan Hamka menyebutkan tafsir yang dilahirkannya merupakan tafsir berbahasa Indonesia atau melayu, sebab ahli-ahli bahasa telah bersepakat dalam kongres bahasa Indonesia tahun 1954 tentang bahasa Indonesia berasal dan berdasar pada bahasa melayu. Selanjutnya beliau menjelaskan prasyarat seorang mufasir yang semestinya dipenuhi ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai mufasir, Hamka sangat menyadari banyak kekurangan yang dimilikinya untuk menjadi mufasir yang professional, akan tetapi antusias angkatan muda dan masyarakat umum untuk mempelajari

¹²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015). hal. 1-47

lebih mendalam tentang Al-Qur'an akhirnya Hamka bertekad untuk menyelesaikannya, disamping tafsir Al-Azhar ini diperuntukkan bagi para muballigh agar bertambah ilmu dan wawasan yang dimilikinya.¹²⁷

Penamaan tafsir Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar. Pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azhar telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah Gema Islam. Majalah ini selalu memuat segala kegiatan dalam masjid al-Azhar.

Prakarsa dari saudara Hadji Jusuf Ahmad inilah kuliah tafsir yang disampaikan ba'da shubuh tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam. Hamka langsung memberi nama kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan Tafsir Al-Azhar. Dengan desakan dari beberapa teman sejawat, akhirnya Hamka mampu menyelesaikan tafsir Al-Azhar yang pada mulanya berbentuk majalah menjadi sebuah kitab tafsir yang *elegan* dan modern.¹²⁸

Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus

¹²⁷ *Ibid*, hal. 3-5

¹²⁸ *Ibid*, hal. 41-46

akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta'ashshub kepada satu paham, melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir. Artinya dalam menafsirkan ayat Hamka tidak cenderung pada salah satu madzhab yang empat, melainkan merangkul semua madzhab yang disatukan dalam satu kajian yaitu madzhab salaf, madzhabnya Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya, dan ulama-ulama yang mengikuti beliau.¹²⁹

B. BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

1. Perjalanan Hidup Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Musthafa ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kota Kairo.¹³⁰ Nama al-Maraghi merupakan nisbah dari kota kelahirannya yaitu al-Maraghah.

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syeikh Mustafa al-

¹²⁹ *Ibid*, hal. 37-38

¹³⁰ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi*, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal: 15

Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al- Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al- Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga tahun 1930 dan 1935 hingga tahun 1945.
- b. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab Tafsir al-Maraghi.
- c. Syeikh Abd. Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al- Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh Abd Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.¹³¹

Muhammad Mustafa al-Maraghi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah dua ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Mustafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Mustafa al- Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu di sebuah desa yang bernama al-Maraghi Propinsi Suhaj.¹³² Selain al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau juga berhasil

¹³¹ *Ibid*, hal 16

¹³² Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*, (Jakarta : 1993), hal. 696

mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Orang-orang yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syeikh Abd Mun'im al-Maraghi saja. Sebab menurut keterangan kitab "Mu'jam al-Mu'allifin" karangan Syeikh Umur Rida Kahalah, menyatakan ada 13 orang yang dinisbahkan dengan al-Maraghi diluar keluarga dan keturunan Syeikh Abd. Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/ sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.

Masa kecil dilalui di desanya dengan lingkungan keluarga yang religius dan sekolah Madrasah yang bernuansa islami. Lingkungan inilah yang membentuk pribadi hebat dan kuat dari segi keilmuan dan keislamannya. Hal ini terbukti dengan dihafalnya seluruh ayat al-Qur'an di usianya yang masih terbilang belia, 13 tahun. Dengan izin orang tuanya beliau melanjutkan pendidikannya di al-Azhar kairo dan di Universitas Darul Ulum Kairo. Pendidikannya ini beliau selesaikan dengan tepat waktu secara bersamaan di tahun 1909 M.¹³³

Di kedua Universitas tersebut, al-Maraghi mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli di bidangnya

¹³³ Abdullah Mustafa, *al-Maraghi, Al-Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), hal. 202

masing-masing pada waktu itu. Seperti, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al- Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Merekalah antara lain yang menjadi narasumber bagi al-Maraghi, sehingga Ia tumbuh menjadi sosok intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Setelah menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul'Ulum, Ia terjun ke masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Beliau mengabdikan sebagai guru di beberapa madrasah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun 1916, Ia diminta sebagai dosen utusan untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan, selama empat tahun.¹³⁴

Pada tahun 1920, setelah tugasnya di Sudan berakhir, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, al-Maraghi juga menjadi guru di beberapa madrasah, di antaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah

¹³⁴ Hasan Zaini, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam, . . . hal: 20

satu madrasah tersebut, al-Maraghi dianugerahi penghargaan oleh raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H. Dalam menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, al-Maraghi tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota yang terletak sekitar 25 Km sebelah selatan kota Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada usia 69 tahun (1371 H./1952 M.). Namanya kemudian diabadikan sebagai nama salah satu jalan yang ada di kota tersebut.

2. Karya Al-Maraghi

1. Ulum al-Balagah
2. Hidayah at-Talib
3. Tahzib at-Taudih
4. Tarikh'Ulum al-BalagahwaTa'rif bi Rijaliha
5. BuhuswaAra'
6. Mursyid at-Tullab
7. Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi
8. Mujazfi'Ulum al-Usul
9. Ad-Diyatwa al-Akhlaq
10. Al-Hisbahfi'al-Islam
11. Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
12. Syarh Salasih Hadisan
13. Tafsir Juz Innama
14. Tafsir al-Maraghi

3. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

1) Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al- Qur'an secara benar bagi pembacanya.¹³⁵

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah

¹³⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1992), Juz 1. Hal. 1

menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatlif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

2) Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.

Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setegah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan selektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan "Tafsir Al-Maraghi".¹³⁶

¹³⁶ *Ibid*, hal. 2

Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.¹³⁷ Dalam menyusun kitab tafsir ini, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan.

Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab Al-Maraghi merupakan salah satu usaha yang dilakukan al-Maraghi terhadap cerita-cerita Israiliyat, melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatkan cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (Israiliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Lebih- lebih lagi kepada ahli kitab yang memeluk Islam seperti Abdullah Ibn Salam. Ka'ab Ibn al-Ahbar dan Wahab Ibn Munabbih. Ketiga-tiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam tentang kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an.¹³⁸ Karena itu al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebut masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.

¹³⁷ *Ibid*, hal. 19

¹³⁸ *Ibid*, hal. 19

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT PADA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada *Tafsir Al-Azhar*

1. Q.S. Al-Baqarah

“Mereka yang percaya pada yang ghaib, dan mereka yang mendirikan shalat, dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan” (ayat 3) Inilah tiga tanda pada taraf yang pertama. Percaya pada yang gaib. Yang gaib ialah yang tidak dapat disaksikan oleh pancaindra; tidak tampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indra yang utama dari kelima (panca indra kita. Namun ia dapat dirasa adanya. Maka, yang pertama sekali ialah percaya kepada Allah, Zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya Hari Kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut. Iman yang berarti percaya, yaitu hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka, iman akan yang gaib itulah tanda pertama atau syarat pertama dari takwa tadi. Kita sudah sama tahu bahwa manusia itu dua juga orang yang hanya percaya pada benda yang nyata dan tidak mengakui bahwa ada pula di balik kenyataan ini sesuatu yang lain. Mereka tidak percaya ada Allah atau malaikat, dan dengan sendirinya mereka tidak percaya akan ada lagi hidup akhirat itu. Bahkan terhadap adanya nyawa ataupun ruh, mereka tidak percaya. orang

yang seperti ini niscaya tidak akan dapat mengambil petunjuk dari Al-Qur'an. Bagi mereka, koran pembungkus gula sama saja dengan Al-Qur'an.

Kedua, orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang tampak ini ada lagi hal-hal yang gaib. Bertambah banyak pengalaman dalam arena penghidupan, bertambah mendalamah kepercayaan mereka pada yang gaib. Kita kaum Muslimin yang telah hidup empat belas abad sesudah wafatnya Rasulullah saw. dan keturunan-keturunan kita yang akan datang di belakang pun in syaa Allah bertambah lagi keimanan pada yang gaib itu karena kita tidak melihat wajah beliau. Itu pun termasuk iman pada yang gaib. Maka, tersebutlah pada sebuah hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad, ad-Darimi, al-Baqawardi, dan Ibnu Qani di dalam Majma'ush Shahabah, dan ikut juga merawikan Imam Bukhari di dalam Tarikhnya, dan ath Thabarani dan al-Hakim, mereka meriwayatkan daripada Abu Jum'ah al-Anshari, *Berkata dia (Abu Jum'ah al-Anshari), "Aku bertanya, Ya, Rasulullah! Adakah suatu kaum yang lebih besar pahalanya daripada kami, padahal kami beriman kepada engkau dan kami mengikut akan engkau?" Berkatalah beliau, "Apalah akan halangannya bagi kamu (buat beriman kepadaku), sedangkan Rasulullah ada di hadapan kamu, dan datang kepada kamu wahyu (langsung) dari langit. Namun, akan ada lagi suatu kaum yang akan datang sesudah kamu, datang kepada mereka Kitab Allah yang ditulis di antara dua Luh maka mereka pun beriman kepadaku*

dan mereka amalkan apa yang tersebut di dalamnya. Mereka itu adalah lebih besar pahalanya daripada kamu."

Dan mengeluarkan pula ath-Thayalisi, Imam Ahmad, dan Bukhari di dalam Tarikhnya, ath-Thabarani dan al-Hakim, mereka riwayatkan daripada Abu Umamah al-Baihili. *Berkata dia (Abu Umamah) bahwa berkata Rasulullah saw., "Bahagialah bagi siapa yang melihat aku dan beriman kepadaku, dan bahagia (puluhan) bagi siapa yang beriman kepadaku, padahal dia tidak melihat aku (tujuh kali)." Hadits ini dikuatkan lagi oleh yang di rawikan Imam Ahmad, Ibnu Hibban dari Abu Said al-Khudri. Bahwasanya seorang laki-laki berkata Rasulullah saw "Bahagialah siapa yang melihat engkau dan beriman kepada engkau. Beliau pun menjawab, "Bahagialah bagi yang melihat aku dan beriman kepadaku; dan berbahagialah bagi yang beriman kepadaku, padahal dia tidak melihat aku."*

Kita tidak melihat wajah beliau. Bagi kita, beliau adalah gaib. Kita hanya mendengar berita dan sejarah beliau atau bekas-bekas tempat beliau hidup di Mekah, tetapi bagi setengah orang yang beriman, demikian cintanya kepada Rasulullah sehingga dia merasa seakan-akan Rasulullah itu tetap hidup, bahkan kadang-kadang titik air matanya karena terkenang akan Rasulullah dan ingin hendak menjadi umatnya yang baik dan patuh, ingin mengerjakan sunnahnya dan memberikan segenap hidup untuk melanjutkan agamanya. Maka, orang seperti ini pun termasuk orang yang mendalam keimanannya pada yang gaib.

Maka keimanan pada yang ghaib dengan sendirinya diturutinya dengan mendirikan shalat. Tegasnya, kalau mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, malaikat, Hari Kemudian, Rasul yang tidak pernah dilihat dengan mata maka bila panggilan shalat datang, bila adzan telah terdengar, dia pun bangkit untuk mendirikan shalat. Karena, hubungan diantara pengakuan hati dan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan. Waktu datang panggilan shalat, itulah ujian yang sangat tepat buat mengukur iman kita. Adakah tergerak hati ketika mendengar adzan? Atau, timbulkah malas atau seakan-akan tidak tahu?¹³⁹

Kelak, kita akan sampai ke ayat 45 dari surah ini, yang diterangkan di sana memohon pertolonganlah kepada Allah dengan sabar dan shalat, tetapi dijelaskan lagi bahwa shalat itu amat berat, kecuali bagi orang yang khusyu hatinya. Dan, kita akan bertemu lagi di dalam surah Thaahaa: 132, yang menyuruh kita mendidik anak istri untuk shalat dan memperkuat kesabaran di dalam mengerjakannya sebab cobaan mengerjakan shalat itu banyak pula. Maka, jika waktu shalat telah datang dan kita tidak *genser* (tidak peduli) juga, tandanya iman belum ada, tandanya tidak ada kepatuhan dan ketaatan. Dan, itu diujikan kepada kita lima kali sehari semalam. Kadang-kadang saat kita sedang asyik mengobrol, kadang-kadang sedang asyik berapat; bagaimanakah rasanya pada waktu itu? Kalau tidak ada getarnya ke dalam hati, tandanya seluruh yang kita

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 100-101

mintakan kepada Allah telah percuma belaka. Petunjuk yang kita harapkan tidaklah akan masuk ke hati kita. Sebab,

الْإِيمَانُ قَوْلٌ فَهُوَ إِذَا زِيدَ يَنْقُصُ

“iman ialah kata dan perbuatan, lantaran itu ia bisa bertambah dan bisa kurang”

Shalat itu bukan semata dikerjakan. Di dalam al-Qur'an atau di dalam hadits tidak pernah tersebut suruhan mengerjakan shalat, melainkan mendirikan shalat. Tandanya shalat itu wajib dikerjakan dengan kesadaran, bukan sebagai mesin yang bergerak saja.¹⁴⁰ Dan, hal yang menarik hati lagi ialah 27 kali lipat pahala shalat berjamaah daripada shalat sendiri. Sehingga orang yang berumah dekat masjid atau langgar, shalatnya di masjid lebih diutamakan daripada shalatnya menyendiri di rumah. Bahkan ada hadits yang mengatakan bahwa jiran masjid hendaklah shalat di masjid. Nanti pun akan berjumpa kita dengan ayat 38 dari surah asy-Syura (surah 42) bahwa Mukmin sejati itu ialah yang segera mengabulkan panggilan Allah lalu shalat, dan segala urusan mereka, mereka musyawarahkan diantara mereka. Tandanya, shalat itu pun hendaklah menimbulkan masyarakat yang baik dan musyawarah yang baik pula.

Keterangan tentang shalat akan berkali-kali berjumpa dalam Al-Qur'an kelak. Dan, setelah mereka membuktikan iman dengan shalat, mereka pun mendermakan rezeki yang diberikan Allah kepada mereka. Itulah tingkat ketiga atau syarat ketiga dari pengakuan iman. Di tingkat

¹⁴⁰ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat al-Baqarah ayat 177

pertama, percaya pada yang gaib, sedangkan kepercayaan pada yang gaib dibuktikan dengan shalat sebab hatinya dihadapkannya kepada Allah yang diimaninya. Maka, dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu, dan menolong, imannya telah dibuktikannya pula kepada masyarakat. orang Mukmin tidak mungkin hidup nafsi-nafsi dalam dunia. Orang Mukmin tidak mungkin menjadi budak dari benda sehingga dia lebih mencintai benda pemberian Allah itu daripada sesamanya manusia. Orang yang Mukmin apabila dia ada kemampuan karena imannya, sangatlah dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Allah untuk membantu hamba Allah yang lemah.¹⁴¹

Pada ayat yang lain disebutkan “*Dan dirikanlah shalat dan berikanlah zakat, dan rukuklah bersama-sama orang-orang yang rukuk*”¹⁴² (ayat 43) setelah diperingatkan kepada mereka kesalahan-kesalahan dan kecurangan mereka yang telah lalu itu, sekarang mereka diajak membersihkan jiwa dan mengadakan ibadah tertentu kepada Allah, dengan mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat. Dengan shalat, hati terhadap Allah menjadi bersih dan khusyu’, sedangkan dengan mengeluarkan zakat, penyakit bakhil menjadi hilang dan timbullah hubungan batin yang baik dengan masyarakat, terutama orang-orang fakir miskin, yang selama ini hanya mereka peras tenaganya, dan mana yang terdesak mereka pinjami uang dengan memungut riba.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . hal. 101

¹⁴² Lihat *Tafsir Al-Azhar* suarat al-Baqarah ayat 43, hal. 150

Apabila Tuhan Allah telah memerintahkan supaya iman kepada keesaan Allah itu lebih di dalamkan dengan mengerjakan shalat kemudian dengan mengeluarkan zakat, akan tumbuhlah iman itu dengan suburnya. Karena ada juga orang yang telah mengaku beriman kepada Allah, tetapi dia malas shalat. Berbahayalah bagi iman itu, karena kian lama dia akan runtuh kembali. Dan hendaklah dididik diri bermurah hati dengan mengeluarkan zakat karena bakhil adalah musuh yang terbesar dari iman. Apabila berperangai bakhil, nyatalah orang itu tidak beriman! Kemudian mengapa disuruh lagi ruku' bersama dengan orang yang ruku"? Tidakkah cukup dengan perintah shalat saja? Apakah ini bukan kata berulang? Bukan! Ada juga orang yang berpaham bahwa asal aku sudah shalat sendiri di rumahku, tidak perlu lagi aku bercampur dengan orang lain. Itulah yang salah!

Shalat sendiri pun belum sempurna, tetapi ruku lah bersama-sama dengan orang yang ruku, bawalah diri ke tengah masyarakat. Pergilah berjamaah! Maksud yang kedua arti ruku' ialah khusyu. Jangan hanya shalat asal shalat, shalat mencukupi kebiasaan sehari-hari saja, tidak dijiwai oleh rasa khusyu dan ketundukan. Inilah yang diserukan kepada Bani Israil itu yakni agar mereka teruskan saja agama yang diajarkan Musa pada lanjutannya, yaitu yang diteruskan oleh Muhammad saw. agar

mereka menjadi Muslim, menyerah diri kepada Tuhan, dan hiduplah sebagai Muslim yang sejati.¹⁴³

*“Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat”*¹⁴⁴

(pangkal ayat 45) Dipesankan dalam rangka nasihat kepada pemuka-pemuka Yahudi, sebagai merangkul mereka ke dalam suasana Islam, supaya meminta tolong kepada Tuhan, pertama dengan sabar, tabah, tahan hati dan teguh, sehingga tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan, Maka adalah sabar sebagai benteng. Dengan shalat, supaya jiwa itu selalu dekat dan lekat kepada Tuhan. Orang yang berpadu di antara sabarnya dengan shalatnya, akan jernihlah hatinya dan besar jiwanya serta tidak dia akan rintang dengan perkara-perkara kecil dan tetek bengkek. Percobaan yang harus kita tempuh dalam menyeberangi kehidupan ini kadang-kadang sangatlah besarnya sehingga jiwa harus kuat dan pendirian harus kukuh, sebab itu, untuk memintakan agar selalu mendapat pertolongan dari Tuhan, agar kita dikuatkan menghadapi kesulitan itu, tidaklah boleh terpisah di antara keduanya ini: sabar dan shalat, yaitu membuat hati jadi tabah dan selalu mengerjakan shalat.

Ingatlah, betapa pun sabarnya hati, terkadang karena beratnya yang dihadapi, jiwa bisa bergoncang juga. Maka dengan shalat khusus sekurang-kurangnya lima waktu sehari semalam, hati yang tadinya nyaris lemah, niscaya akan kuat kembali. Maka sabar dan shalat itulah alat

¹⁴³ *Ibid*, hal. 150

¹⁴⁴ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat al-Baqarah ayat 45, hal. 151

pengukuh pribadi bagi orang Islam. Sebab selalu terjadi di dalam kehidupan, suatu marabahaya yang kita hadapi sangatlah sakitnya, kadang-kadang tidak tertanggung, padahal kemudian, setelah marabahaya itu lepas, barulah kita ketahui bahwa bahaya yang kita lalui itu adalah mengakibatkan suatu nikmat yang amat besar bagi diri kita sendiri. Yang saya katakan ini adalah pengalaman berkali-kali, baik bagi diri saya maupun diri tuan.

Dalam cerita Nabi Ibrahim (kelak pada ayat 124 surah ini) kita akan bertemu kenyataan itu. Beliau diuji dengan berbagai ujian, dan setelah dengan segala kesabaran ditempuhnya itu dia menjadi imam. Kehidupan nabi-nabi adalah contoh teladan yang harus diambil orang yang beriman Akan tetapi, ayat selanjutnya mengatakan, Dan sesungguhnya hal itu memang berat. Yang dimaksud ialah shalat; bahwa mengerjakan shalat itu amat berat. orang disuruh sabar, padahal hatinya sedang susah. Lalu dia disuruh shalat; maka dengan kesalnya dia menjawab, "Hati saya sedang susah, saya tidak bisa shalat" Mengapa dia merasa berat shalat? Sebab jiwanya masih gelap, sukarlah menerima nasihat supaya sabar dan shalat. Kalau nasihat yang benar itu ditolakny, tidaklah dia akan terlepas dari kesukaran yang tengah dihadapinya. Lalu datang penutup ayat, "*kecuali bagi orang-orang yang khusyu.*" (ujung ayat 45).

Khusyuk artinya tunduk, rendah hati, dan insaf bahwa kita ini adalah hamba Allah. Dan Allah itu cinta kasih kepada kita. Nikmat-Nya lebih banyak daripada cobaan-Nya. Saat kita menerima nikmat itu lebih

banyak daripada saat menerima susah. Lantaran yang demikian itu, jika diajak supaya sabar dan shalat, orang yang khusyu itu tidak bertingkah lagi. Sebab dia insaf bahwa memang keselamatan jiwanya amat bergantung kepada belas kasihan Tuhannya. Jika datang percobaan Tuhan, bukanlah dia menjauhi Tuhan, melainkan bertambah mendekati-Nya.

Pada ayat lain Allah SWT berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar”*¹⁴⁵. (ayat 153) Maksud ini adalah maksud yang besar. Suatu cita-cita yang tinggi. Mene-gakkan kalimat Allah, memancarkan tonggak Tauhid dalam alam. Memban-teras perhambaan diri kepada yang selain Allah. Apabila langkah ini telah dimulai, halangannya pasti banyak, jalannya pasti sukar. Bertambah mulia dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah dihadapi. Oleh sebab itu dia meminta semangat baja, hati yang teguh dan pengorbanan-pengorbanan yang tidak mengenal lelah. Betapapun mulianya cita-cita, kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan, tidaklah maksud akan tercapai. Nabi-nabi yang dahulu daripada Muhammad s.a.w: semuanya telah menempuh jalan itu dan semuanya meng-hadapi kesulitan.

Kemenangan mereka hanya pada kesabaran. Maka kamu orang yang telah menyatakan iman kepada Muhammad wajiblah sabar, sabar menderita, sabar menunggu hasilnya apa yang dicita-citakan. Jangan gelisah tetapi hendaklah tekap hati. Sampai seratus satu kali kalimat sabar

¹⁴⁵ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat al-Baqarah ayat 153, hal. 285

tersebut dalam al-Quran. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang bisa mencapai derajat Iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar menyampaikan nasihat kepada orang yang lalai. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan. Lebih 25 tahun Ya'kub sabar menunggu pulang anaknya yang hilang, sampai berputih mata; akhirnya anaknya Yusuf kembali juga. Tujuh tahun Yusuf menderita penjara karena fitnah; dengan sabarnya dia jalani nasibnya; akhirnya dia dipanggil buat menjadi Menteri Besar.

Bertahun Ayub menderita penyakit, sehingga tersisih dari anak isteri; akhirnya penyakitnya disembuhkan Tuhan dan setelah pulang ke rumah didapatinya anak yang 10 telah menjadi 20, karena semua sudah kawin dan sudah beranak pula. Ibrahim dapat menyempurnakan kalimat-kalimat ujian Tuhan karena sabar. Demikianlah Musa dengan Bani-Israil. Ismail membangun angkatan Arab yang baru. Isa Almasih dengan Hawariyin semuanya dengan sabar. Ada Nabi yang nyaris kena hukuman karena tidak sabar; yaitu Nabi Yunus. Ditinggalkannya kaumnya karena seruannya tidak diperdulikan. Maka buat melatih jiwa dia ditakdirkan masuk perut ikan beberapa hari lamanya. Tetapi keluar dari sana dia membangun diri lagi dengan kesabaran. Sebab itu sabarlah perbentengan diri yang amat teguh.

Sabar memang berat dan sabar memanglah tidak terasa apa faedahnya jika bahaya dan kesulitan belum datang. Apabila datang suatu marabahaya atau suatu musibah dengan tiba-tiba, dengan tidak disangka-

sangka, memang tim-bullah perjuangan dalam batin. Perjuangan yang amat hebat. Tarik menarik di antara kegelisahan dengan ketenangan. Kita gelisah, namun hati kecil kita sendiri tidaklah senang akan kegelisahan itu. Suatu waktu orang yang belum juga menang ketenangannya atas kegelisahannya bisa jadi memandang gelap hidup ini, sehingga dari sangat gelapnya mau rasanya mati saja. Mungkin dengan mati kesulitan itu akan habis, lalu dia membunuh diri.

Seseorang yang tengah diperiksa polisi karena suatu tuduhan kejahatan, padahal dia merasa tidak bersalah, ada yang silap sehingga dia ingin hendak membunuh diri. Katanya setelah saya mati nanti, mereka akan dapat membuktikan juga bahwa saya tidak salah dalam hal ini. Lantaran itu dalam sangatnya pemeriksaan itu, polisi menjaga benar-benar supaya barang-barang yang tajam, sampai pisau silet penculcur janggut, dijauhkan daripadanya. Sudah kita katakan, hati kecil yang di dalam tidaklah suka akan kegelisahan itu. Maka hati kecil yang di dalam itulah yang harus ditenangkan. Sebab itu dalam saat yang demikian sabar tadi tidak boleh dipisahkan dengan shalat! Ingat Tuhan! Hati kecil yang telah dikepung oleh kegelisahan dan kekacauan itu harus dibebaskan dari kepungan itu. Lepaskan dia menghadap Tuhan; *Allahu Akbar! Allah Maha Besar !* Mengapa aku mesti gelisah? Padahal buruk dan baik adalah giliran masa yang pasti atas diriku, bukankah dahulu dari ini aku disenangkanNya? mengapa aku demikian bodoh, sampai terangan-angan dalam perasaan hendak membunuh diri? Bukankah dengan membunuh diri

keadaanku di akhirat, di seberang maut itu, akan lebih lagi menghadapi kemurkaan Tuhan?

Allahu Akbar! Allah Maha Besar! Segala urusan dunia ini adalah kecil belaka. Kesulitan yang aku hadapipun soal kecil saja bagi Tuhan, akupun akan memandangnya kesulitan yang kecil saja. Aku memandangnya soal besar, sebab aku tidak insaf bahwa jiwaku kecil. Aku gelisah lantaran kesulitan. Aku mesti mencari di mana sebabnya, kemu-dian ketahuanlah sebabnya. Yaitu ada sesuatu selain Allah yang mengikat hatiku. Mungkin harta benda, mungkin kemegahan dunia, mungkin pangkat dan kedudukan dan mungkin juga yang lain. Sehingga aku lupa samasekali tujuan hidupku yang sebenarnya, yaitu Tuhan dengan keredhaanNya, sebab itu aku mesti shalat. Maka apabila ketenangan telah diperteguh dengan shalat, kemenangan pastilah datang. Sabar dan shalat; keduanya mesti sejalan. Apabila kedua resep ini telah dipakai dengan setia dan yakin, kita akan merasa bahwa kian lama hijab dinding kian terbuka. Berangsur-angsur jiwa kita terlepas dari belunggu kesulitan itu sebab Tuhan telah berdaulat dalam hati kita.

Waktu itupun baru kita ketahui bahwa kita terjatuh ke dalam kesulitan tadi, ialah karena pengaruh yang lain telah masuk ke dalam jiwa; terutama syaitan, Yang ingin sekali kita hancur. Maka berangsurlah naik sari cahaya iman kepada waja. Barulah berarti kembali segala ayat-ayat yang kita baca, sampai huruf-huruf dan baris dan titiknya. Kita telah kuat kembali dan kita telah tegak. Kita telah mendapat satu kekayaan, yang

langit dan bumipun tidak seimbang buat menilai harganya. Di sinilah terasa ujung ayat: "*Sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang sabar.*" (ujung ayat 153) Apakah yang engkau takutkan kepada hidup ini, kalau Allah telah men-jamin bahwa Dia ada beserta engkau? Orang yang ditimpa oleh suatu percobaan yang membuat jiwa jadi gelisah, kemudian berpegang teguh kepada ayat ini, membenteng diri dengan sabar dan shalat, dengan berangsur timbullah fajar harapan dalam hidupnya. Kelihatan dari luar dia dalam kesepian, padahal dia merasa ramai, sebab dia bersama Tuhan.

Belunggu biar dipasang pada tangannya, namun jiwanya merasa bebas. Pagar besi membatasi jasmaninya dengan dunia luar, tetapi ayat-ayat al-Quran membawa jiwanya membumbung naik melintas ruang angkasa dalam dia mengerjakan shalat. Lantaran ini ketakutanpun hilanglah dan keberanian timbul. Kalau mati dalam menegakkan cita-cita, ataupun terbunuh, hati bimbang tidak ada lagi. Sebab bagi orang yang telah merasa dirinya dekat dengan Allah, batas di antara hidup dengan mati tidak ada lagi. Hidup itu sendiri tidak ada artinya kalau jauh dari Allah.¹⁴⁶

Ayat ke-238, "*Peliharalah olehmu dengan sungguh-sungguh shalat-shalat itu dan shalat yang paling tengah, dan berdirilah kamu karena Allah dengan khusyu.*"¹⁴⁷ Untuk kepentingan jiwamu sendiri dan

¹⁴⁶ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat al-Baqarah ayat 153, hal. 285-287

¹⁴⁷ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat al-Baqarah ayat 238, hal. 468

untuk ketenteraman rumah tanggamu supaya kamu merasakan benar-benar bagaimana hubungan diri dengan Tuhan, peliharalah shalat-shalat itu baik-baik. Allah telah menentukan shalat-shalat yang mesti kamu pelihara itu, yaitu shalat-shalat lima waku yang dikenal oleh tiap-tiap orang Islam. Adapun shalat yang paling tengah di antara shalat yang lima waktu itu, menurut penjelasan dari hadits-hadits yang pernah diuraikan oleh pendapat pendapat ulama padanya sampai 18 macam pendapat, oleh Imam asy-Syaukani di dalam kitab Nailul Authar maka keterangan yang terkuat ialah shalat Ashar.

Berkata asy-Syaukani di dalam tafsirnya Fathul Qadir, "Telah berbeda pendapat ahli-ahli ilmu menentukan yang mana shalat wustha itu sampai kepada 18 pendapat, yang semuanya telah aku tuliskan di dalam Syarah al-Muntaqad. Akan tetapi, kata yang lebih kuat yang lebih sah ialah pendapat jumhur (golongan terbanyak), yaitu waktu Ashar. Karena telah tetap menurut Bukhari dan Muslim dan Ahlus Sunnah dan lain-lain dari hadits Ali, demikian bunyinya, "Dia berkata, "Dahulunya, kami sangka shalat tengah itu ialah shalat fajar (subuh) sampai aku dengar Rasulullah saw, bersabda, "*Pada hari (peperangan) Ahzab mereka itu (kaum musyrikin) telah mengganggu kita dari shalat pertengahan, yaitu shalat Ashar. Biarlah Allah memenuhi kuburan mereka dan perut mereka dengan api neraka.*" Artinya, karena hebatnya pengepungan dan percobaan kaum musyrikin mengepung Kota Madinah di dalam Peperangan Ahzab [lihat surat al-ahzab],

Rasulullah dan Muslimin yang tengah mempertahankan khandaq (parit) di Madinah terganggu untuk mengerjakan shalat Ashar. Dan, memang kejadian itu pada waktu ashar. Banyak lagi riwayat-riwayat lain yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *Ash-shalaatul wustha* itu memang shalat asar. Mungkin juga kita dapat memahamkan bahwa “waktu tengah” itu memang shalat Ashar, jika kita ingat bahwa dua waktu, yaitu Shubuh dan Zhuhur kita kerjakan di siang hari. Shubuh permulaan siang (waktu fajar telah terbit dan Zhuhur di pertengahan siang. Dan, dua waktu pula yang kita kerjakan malam hari, yaitu Maghrib (sesudah matahari terbenam) dan Isya. demikian, terletaklah Ashar di petang hari. Setelah diperingatkan agar shalat lima waktu itu dipelihara sungguh-sungguh, dilaksanakan tepat pada waktunya, lebih utama lagi waktunya maka di ujung ayat diperingatkan lagi supaya dikerjakan dengan khusyu.

Berdiri di hadapan Allah dengan muka tunduk dan hati yang patuh, tidak bercabang kepada yang lain. Tanda bukti iman yang paling tinggi ialah memelihara shalat lima waktu itu. Betapapun seorang mengakui dirinya sebagai orang Islam, kalau shalat lima waktunya tidak terpelihara baik, belumlah dapat dikatakan bahwa orang itu beriman. Ini karena iman kepada Tuhan membawa akibat yang wajar bagi khusyunya hati. Kalau seruan shalat tidak diperhatikan dan tidak dipedulikan, tanda hati tidak khusyu tandanya iman tidak ada. Sebab itu, dengan tegas Rasulullah saw. bersabda pada hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim pada Sahih-nya, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Jabir, bersabda

Rasulullah saw. *"Di antara seorang laki-laki dan kekafiran ialah meninggalkan shalat."* Tegasnya, apabila seseorang yang mengaku dirinya Islam, padahal dia tidak memelihara shalat, tegaklah dia di antara Islam dan kafir.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani dalam kitab haditsnya al-Kabir dan al-Ausath dari hadits Abdullah bin Ash bahwa pada suatu hari Rasulullah membicarakan hal shalat, di antaranya kata beliau, *"Barangsiapa yang memeliharanya dengan baik-baik, mendapat dia cahaya dan sinar serta keselamatan di Hari Kiamat. Akan tetapi, barangsiapa yang tidak memeliharanya, tidaklah dia akan mendapat cahaya dan sinar serta keselamatan. Dan, di hari kiamat dia akan bersama-sama dengan Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.* Apa lagi tandanya keislaman kalau shalat yang telah runtuh? Perhatikanlah dengan saksama apabila kita masuk ke satu daerah. Yang kita maksudkan ialah daerah-daerah yang di dalam "perhitungan" disebut daerah yang berpenduduk Islam. Apabila di negeri itu masjid berdiri dan shalat terpelihara baik, penduduknya aman dari pencuri, perampok, dan kicuh tipu amat berkurang. Muka orang jernih jernih, penghidupannya sederhana, dan kegiatan mencari rezeki tidak kendur.

Sebaliknya, kalau kita masuk ke satu daerah lagi, tegasnya suatu desa atau dusun atau kampung, kalau di sana shalat tidak berdiri atau sudah redup cahayanya karena tidak ada yang memimpinkan agama dengan aktif, di sanalah yang banyak pencurian, penipuan, huru-hara, dan

dari sana banyak perempuan melacur ke kota. Dalam zaman kemajuan ini, karena telah demikian besarnya pengaruh kehidupan modern, sudah banyak orang bernama Islam, tetapi tidak menjalankan shalat lagi ataupun tidak mengenal shalat lagi. Malahan timbul suatu kesan dari keruntuhan jiwa, sebab agama yang aktif tidak dipegang lagi, mudahlah perzinahan, pemabukan, perjudian, dan kekacauan. Mudahlah berlaku pencopetan dan perampokan sebab orang hanya mengingat asal perut berisi.

Ayat menyuruh memelihara shalat ini bertali dengan ayat yang sebelumnya tentang hubungan bersuami-istri beserta anak keturunan dalam rumah tangga berdasar takwa. Maka, rumah tangga yang tidak menjalankan shalat lagi, tidak mengenal apa yang dikatakan shalat, padahal masih mengakui diri orang Islam, dalam rumah tangga beginilah hidup yang hambar, memuakkan, kosong, dan tidak ada tujuan. Mudah melepaskan cerai, mudah melakukan segala macam usaha asal perut kenyang biar tidak halal sekalipun. Tidak ada kegembiraan lain selain berpiknik, menonton bioskop, membeli baju baru, dan mementingkan diri sendiri.

Shalat adalah tali pengikat seluruh keluarga. Ayah dan anak serta ibu, suami dan istri serta seluruh ahli rumah terikat dalam jamaah di dalam rumah tangga. Di saat anak-anak lain keluar rumah dengan liar anak-anak dari keluarga yang mengerjakan shalat bersama-sama di rumah mengerjakan shalat jamaah diimami oleh ayah diri. Di zaman ini pengaruh materialistis (kebendaan) masuk pula ke tanah air kita, kehidupan

beragama jadi rapuh sehingga serumah tidak shalat lagi meskipun masih bernama orang Islam. Si ayah keluar sesaknya, dan sepeninggal dia istrinya pun keluar pula melepaskan hati dan hawa nafsunya. Anak-anak pun keluar pula dengan kenakalannya yang tidak terkendali. Rumah tangga dengan sendirinya hancur lebur.

Shalat adalah latihan diri memusatkan perhatian kepada yang SATU, lima kali sehari sekurangnya melepaskan pikiran dari kerepotan hidup sehari-hari, untuk menenangkan jiwa kembali. orang yang tidak shalat tidak mempunyai masa "istirahat" bagi jiwanya. Sebab itu, kalau dia membubung naik dia lupa bumi tempat tegaknya. dan kalau dia meluncur turun, bersama jiwanya pun turun tidak mempunyai harapan buat naik lagi. Kehidupan yang modern kadang-kadang tidak mengenal perhentian-hentian besar; ibarat kereta api, tidak mempunyai stopplat, halte, dan stasiun. Jalan terus sampai berhenti sendiri karena mesin telah rusak. Dengan shalat, diambil kekuatan baru setelah payah dari pagi. Jiwa orang yang tidak shalat selalu merasa ada yang kurang, selalu merasa tidak adanya kepuasan, dan payah menenangkan diri. Kegelisahan ruhani bertali dengan jasmani.

Penyakit penyakit jiwa terlalu banyak dalam zaman modern ini. Ahli-ahli psikosomatik dan psikoterapi mengakui hal ini. Bagaimanalah orang yang mengakui dirinya Islam akan dapat mengurangi penyakit itu, padahal ahli-ahli sendiri mengatakan bahwa obat-obat, tablet, puder dan suntikan saja tidak dapat menolong, obat yang paling mujarab hanyalah

ketenteraman jiwa. Bagaimana orang Islam tidak akan larut penyakitnya kalau shalat yang ada padanya, sebagai tiang againya itu, tidak segera dipakainya. Shalat penghambat dari kekejian dan kemungkarannya; dia adalah pendinding dari kejahatan. Di tempat terpencil sendiri pun orang yang shalat tidak akan berbuat jahat sebab dia merasa bahwa Tuhan selalu ada didekatnya.

Orang yang memelihara shalat bisa dipercaya kalau berjanji dan suka mencampurkan diri kepada masyarakat sebab dia dididik dalam jamaah dan shalat Jum'at. Orang yang memelihara shalat adalah orang yang setia. Setia kepada tanah air dan bangsanya, setia kepada kaum dan keluarganya, sebab dia setia kepada Tuhan. Dia tidak pembenci, dia tidak pendendam. Bertambah dia tekun dan khusyu dalam shalat, bertambah dia menjadi al insan al kamil, manusia yang sempurna dalam lingkungan kemanusiaannya. Boleh tuan bantah keterangan ini karena tuan melihat kenyataan. Tuan banyak melihat orang shalat yang penipu, bodoh, penuh takhayul, penuh khurafat. Memang! Sebab yang tuan lihat itu hanya orang yang memelihara tubuh shalat, tetapi tidak memelihara jiwanya. Hanya badannya menghadap kiblat, sedangkan hatinya tidak khusyu menghadap Tuhan. Akan tetapi, kalau kita lihat dalam keseluruhan atau pada umumnya, teranglah bahwa kebanyakan orang yang shalat lebih boleh dipercayai daripada kebanyakan orang yang tidak shalat, padahal mengaku Islam.

Shalat! Asal orang masih percaya bahwa Tuhan ada, tidaklah dia akan memungkiri bahwa memang shalatlah yang baik. Kalau ada orang yang mengakui percaya kepada Tuhan, padahal dia tidak mengerjakan shalat atau mencemuhkan shalat, demi kalau diperiksa jiwanya dengan saksama, teranglah bahwa hati kecilnya sendiri merasa bahwa kepercayaannya kepada Tuhan belum lengkap sebab dia tidak memeliharanya. cemuhnya kepada shalat hanyalah untuk menutupi suatu rasa kurang dalam diri. Yang akan menolak shalat sama sekali, lain tidak ialah orang yang tidak percaya sama sekali adanya Tuhan. orang-orang ateis. Maka, golongan ateis inilah yang karena memungkiri adanya Tuhan atau hendak menunjukkan bencinya kepada Tuhan, yang tidak berkeberatan berbuat jahat, zalim, kejam, asal mencapai maksudnya.

Shalat adalah pembentuk jiwa, bertali dengan Tuhan dan bertali pula dengan masyarakat. Sebab itu, sebagai orang Islam, tidak ada alasan buat meninggalkannya. Shalat wajib berdiri. Kalau sakit dan tak kuat berdiri, boleh duduk. Kalau tak kuat duduk, boleh tidur sukar menghadap kiblat, boleh dihadapkan ke mana terhadapnya. Shalat wajib berwudhu, tetapi kalau air tidak ada, boleh tayamum. Shalat dalam perjalanan boleh diqashar dan dijamakkan.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat al-Baqarah ayat 238, hal. 468-471

2. Q.S. An-Nisaa'

"Maka apabila telah kamu selesaikan shalat, (pangkal ayat 103)

Telah engkau kerjakan menurut syarat-syarat yang ditentukan di dalam perang, yang dinamai dengan shalatul khauf" ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala berbaring di rusuk kamu." Artinya, meskipun shalat telah selesai, Allah hendaklah selalu diingat. Ini adalah untuk menguasai diri supaya jangan lupa bahwa perjuangan itu bukanlah karena semata-mata hendak berbunuh-bunuhan dan melepaskan dendam sakit hati. Yang diperjuangkan ialah Sabilillah, Jalan Allah. Kalau tidaklah karena hendak mempertahankan jalan Allah, tidaklah senjata ini akan diangkat. Kalau sekiranya di lain waktu kita masih tetap disuruh ingat kepada Allah supaya hati jadi tenteram, betapa lagi di saat seperti ini.

Di dalam surah ar-Ra'd (Guruh) ayat 28, dijelaskan bahwa orang yang beriman tenteram hatinya karena selalu ingat kepada Allah. Tidak bimbang menghadapi hidup dengan segala rintangan-rintangannya karena hidup adalah anugerah Allah. Dan tidak pula takut menghadapi maut, walaupun telah bersilang pedang di leher karena mati pun adalah di tangan Allah. Apabila selalu dzikir atau ingat kepada Allah, hilanglah ingatan kepada kepentingan diri atau *fana'* yang teringat hanya Allah, dan tersedialah diri untuk kepentingan jalan Allah. Sebab itu di sini ditekankan, ingatlah Dia di kala berdiri, ingatlah Dia di kala duduk dan ingatlah Dia di kala sedang berbaring pun.

Dalam hal ini teringatlah kita kepada kaifiyat pengalaman dzikir ahli-ahli tasawuf. Karena wirid dzikir yang tetap, bahkan setelah tertidur pun, setelah mata jadi lelap. Allah masih teringat dalam mimpi, menjadi buah mulut di luar kesadaran. "Maka apabila kamu telah tenteram." Misalnya musuh itu telah jauh atau telah dapat diatasi sehingga bahaya yang menggelisahkan tidak ada lagi; "Maka dirikanlah olehmu shalat." Menurut keadaan yang biasa. Selama dalam perjalanan musafir mengqasharkan seperti biasa. Dan sesampai kamu di tempat kediaman kamu yang asli, shalatlah menurut peraturan-peraturannya yang telah digariskan Allah, dan jangan diubah, jangan ditambah dan jangan dikurangi. "*Sesungguhnya shalat itu atas orang-orang yang beriman adalah kewajiban yang telah diwaktukan*" (ujung ayat 103)

Kerjakanlah shalat itu menurut rukunnya di dalam waktunya, dan lebih utama lagi di awal waktunya. Jelas dalam susunan ayat ini bahwa shalat perang atau *shalatul khauf* itu selain dari makmum dibagi dua golongan, segolongan shalat satu rakaat, dan hanya imam yang dua rakaat, adalah bahwa shalat ini tidak diulang lagi kelak. Tidak ada qadha. Kalau hanya dipandang apa yang tertulis saja, perintah di pangkal ayat hanyalah kepada Rasulullah saja. Sebab di sana ditulis, "*Dan jika ada engkau di antara mereka.*" Khitab tujuan kita ialah Nabi Muhammad. Tetapi kita harus memahamkan bahwasanya dikala ayat turun, Nabi mempunyai dua tugas.

Pertama menjadi Rasul menerima wahyu, kedua beliau berkedudukan sebagai kepala perang. Segala peperangan yang beliau hadiri, beliau sendirilah yang menjadi kepalanya. Maka wahyu yang beliau terima untuk dirinya memimpin *shalatul khauf* itu berlaku pulalah setiap kepala perang mempertahankan bagi sabilillah buat selama-lamanya. Dan berlaku buat orang yang diwakilkan oleh kepala perang menjadi imam shalat. Dirawikan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dan al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain bahwa Said bin Ash dalam satu peperangan di Thabristan bertanya kepada segenap Mujahidin yang hadir, siapakah di antara mereka yang bershalat perang mengikuti Rasulullah saw. Lalu menjawab Huzaifah, "Aku."

Kepala perang adalah Zaid bin Ash, tetapi karena dia tidak turut dalam peperangan yang Rasulullah melakukan *shalatul khauf* itu, dipersilakannyalah Huzaifah tampil ke muka. Huzaifah menyuruh mereka membagi shaf kepada dua golongan, dan semua disuruhnya memegang senjata masing-masing. Dan katanya, "Kalau kamu telah diancam oleh ancaman sudah boleh kamu siap berperang. Maka Huzaifah pun shalatlah dengan satu kelompok satu rakaat, sedang kelompok yang lain berjaga-jaga musuh, dan yang shalat satu rakaat tadi terus berdiri karena telah selesai. Setelah yang pertama itu selesai, yang berjaga tadi pula tampil ke tempat golongan yang telah selesai itu dan shalat pula satu rakaat lagi. Kemudian Huzaifah mengucapkan salam penutup. Kejadian ini di Thabristan.

Berkata setengah ahli riwayat, "Semuanya terjadi dihadapan beberapa sahabat Rasulullah, dan tidak ada di antara mereka yang membantah cara Huzaifah itu. Menurut satu riwayat dan Abu Dawud dari Abdurrahman bin Samurah, bahwa Abdurrahman bin Samurah ini mengimami *shalatul hauf* di Kabul (Afghanistan sekarang). Ini menunjukkan dengan jelas bahwa shalat begini diwahyukan kepada Rasulullah, untuk jadi pegangan umat dan beliau sendiri yang memulainya. Apatah lagi sudah ada hadits yang jelas dari Rasulullah Beliau bersabda "*Shalatlah sebagaimana kamu lihat shalatku. Dan apabila telah datang waktu shalat hendaklah salah seorang diantara kamu melakukan adzan dan menjadi imam seseorang yang terbesar di antara kamu*" (HR. Bukhari). Yang terbesar itu tentu saja yang menjadi pimpinan perang. Atau yang tertua, disegani di antara mereka walaupun belum tua. Sedangkan dalam musafir biasa, diwajibkan seorang ketua rombongan apatah lagi dalam perang.

Kepala perang sehendaknya merangkap jadi imam shalat sebagaimana sunnah Nabi tadi. Tetapi kalau kepala perangnya hanya berkelebihan dalam pimpinan perang sebagai Said bin Ash dan ada yang lebih alim dari padanya, seumpama Hudzaifah bin Yaman tadi, niscaya dialah yang diimamkan. Adapun awal mulanya turunnya ayat *shalatul khauffini*, menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Ibnu Abi Syaibah, dan Said bin Manshur, dan Abu Dawud dan an-Nasa'i, dan lain-lain, yang diterima dari Ibnu Abbas, adalah demikian,

"Pada suatu waktu kami bersama Rasulullah saw, di Usfan, tiba-tiba kami berhadapan dengan kaum musyrikin. Ketika itu Khalid bin Walid masih di pihak musyrik, dia yang memimpin mereka. Tempat ialah di antara kami dan di antara kiblat. Maka Nabi saw pun mulai mengimami shalat Zhuhur.

Musyrikin itu berkata, "Sekarang mereka dalam suatu keadaan yang mudah saja kita menyerang" Kemudian mereka berkata pula, Mereka sedang shalat suatu perbuatan yang lebih mereka cintai daripada anak-anak mereka sendiri dan diri-diri mereka." Setelah itu Nabi pun selesailah shalat Zhuhur sebagai biasa. Setelah di antara Zhuhur dan Ashar, datanglah Jibril membawa wahyu ayat ini, "*Dan jika ada engkau di antara mereka,*" sampai ke akhir ayat, lalu waktu Ashar pun datang, Rasulullah saw. memerintahkan segera masing-masing memakai dan memegang senjatanya. Maka bershaflah kami di belakang beliau dua shaf. Beliau pun ruku dan kami pun ruku' semua. Beliau berdiri dan kami berdiri semua. Lalu Rasulullah sujud bersama shaf pertama, sedang shaf yang kedua tetap berdiri menjaga yang sedang sujud. Setelah selesai (shaf pertama) sujud dan setelah itu lalu majulah shaf pertama tadi ke tempat tegak shaf kedua tadi, dan shaf yang pertama pula yang segera tegak mengawal mereka. Setelah shaf kedua sujud, duduk pulalah yang mengawal tadi dan sujud pula. Selesai itu semuanya, Nabi pun mengucapkan salam tanda selesai."

Dijelaskan lagi oleh Abdurrazzaq dari ats-Tsauri dan Hisyam, dengan tambahan, "Shaf yang di muka mundur ke belakang setelah selesai mengangkat muka dan sujud, dan maju shaf yang kedua, lalu sujud pada

tempat shaf pertama tadi." Pada riwayat hadits ini ada perbedaan sedikit dengan yang terdapat dalam ayat. Yaitu berganti-ganti shaf yang pertama dengan shaf yang kedua tegak; sedangkan shaf pertama sujud yang kedua menjaga. Setelah selesai dia sujud, shaf yang kedua pula sujud dan shaf pertama menjaga. Tetapi keduanya dalam rangka satu shalat dan seketika menutup shalat (salam) semua bersatu kembali.

Di sini jelas pula bahwa shalat Ashar yang dilakukan ini bukan satu rakaat, melainkan dua, cuma sujudnya saja berganti-ganti. Bila ditilik dengan saksama memang ada dua atau tiga macam cara *shalat khaufitu*. Tetapi kita pun melihat pula bagaimana letak strategi medan perang. Shalat khauf yang dilakukan di Usfan rupanya dibuat demikian rupa, sebab musuh berdiri di antara orang Islam dengan kiblat yang mereka hadapi. Sebab itu shalat dengan cara shaf menjaga dan satu sujud tetapi salam sama. Yang tersebut dalam ayat, makmum dibagi dua shaf, masing-masing hanya shalat satu rakaat terhenti hingga sujud saja, dan hanya imam yang shalat dua rakaat.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "Shalat khauf banyak macamnya. Karena musuh kadang-kadang berdiri di jihad Kiblat, dan kadang-kadang di jihad lain, kemudian itu kadang-kadang di jihad lain, kemudian itu kadang-kadang dapat shalat berjamaah dan kadang-kadang perang telah berkecamuk sehingga tak dapat lagi melakukan cara berjamaah. Bahkan sampai suasana menyebabkan shalat terpaksa sendiri-sendiri, ada yang menghadap Kiblat dan kadang-kadang tak sempat

menghadap Kiblat lagi. Kadang-kadang sambil berjalan kaki dan kadang kadang di atas kendaraan. Dalam keadaan seperti itu shalat boleh berjalan terus, bahkan memukul musuh tengah shalat." Tegas Ishaq bin Rahawaih berkata, "Kalau sudah berlomba hantam menghantam shalat satu rakaat pun sah juga, dengan isyarat kepala saja. Kalau tak sempat, sujud saja satu kali, karena itu sudah termasuk dzikrullah. Pendeknya kalau perang sudah demikian hebat, sudah bersosoh dengan musuh, datang waktu teruslah shalat, walaupun dengan cara apa yang dapat dikerjakan di waktu itu. Berkata Imam Ahman bin Hambal, "Semua hadits yang dirawikan berkenaan dengan *shalatul khauf* boleh diamalkan. Yaitu menurut medan dan cuaca yang ada pada masa itu. Yang penting ialah bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan walaupun bagaimana syatnya peperangan.

Dalam praktik Nabi kelihatan seketika pergi mengepung benteng Yahudi Bani Quraizhah. Beliau memerintahkan harus segera lekas mengepung benteng itu, jangan terlambat, dan shalat Ashar nanti saja sesampai di sana. Padahal sampai di sana sesudah waktu Maghrib masuk. Maka ada sahabat yang mengerjakan juga shalat di jalanan sebelum matahari terbenam dan ada yang menuruti instruksi Nabi karena taat kepada komando perang, shalat Ashar malamnya saja. Al-Auzal menegaskan, "Kalau sudah mulai menaklukkan pertahanan musuh sehingga tidak ada waktu buat shalat, hendaklah shalat saja dengan angguk kepala, masing-masing orang dengan caranya sendiri-sendiri, kalau

mengganggu pun tidak bisa lagi boleh undurkan shalat itu sampai selesai penaklukan.

'Anas bin Malik yang ikut berperang di Tustur (Persia) mengatakan bahwa mereka mengepung benteng musuh di waktu fajar. Perang amat hebat sehingga tak dapat melakukan shalat. Akhirnya benteng itu dapat kami rebut, dan kami pun shalatlah setelah matahari naik tinggi. Kami shalat bersama Abu Musa. Sangatlah bahagia rasa hati saya waktu shalat itu melebihi dunia dan isinya. Supaya lebih jelas lagi, untuk menghilangkan keraguan tentang ada banyak macamnya *shalatul khauf* itu baik kita salinkan suatu penafsiran dari Abu Ali al-Jurjani. Kata beliau, "Di dalam ayat tadi (ayat 102) telah diulang menegaskan, "*perteguhlah penjagaan kamu.*" Kalimat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw, dibolehkan shalat khauf itu dengan cara yang dapat beliau berjaga-jaga, dengan tidak lengah dari gerak-gerik musuh. Yang dijelaskan dalam ayat ini ialah berawas karena musuh ketika itu di Dzatir-Riqa."

Mereka menghadap kiblat dan Muslimin membelakangi kiblat. Kalau mereka hadapi kiblat ketika itu, niscaya mereka membelakangi musuh. Sebab itu sudah nyata kalau Rasulullah memerintahkan Muslimin dibagi dua shaf. Satu shaf menghadapi musuh dan satu shaf lagi bersama Nabi menghadapi kiblat. Ada pun seketika Nabi di Usfan dan di Baitul Maqdis, maka beliau tidak membagi sahabat-sahabatnya dua golongan karena musuh membelakangi kiblat, dan Muslimin menghadap kiblat. Niscaya di waktu itu mereka dapat melihat musuh, sedang kaum Muslimin

melakukan shalat. Sebab itu tidak perlu berjaga-jaga, kecuali sedang sujud. Maka dapatlah dipahamkan jika sedang shaf pertama melakukan sujud, shaf kedua mengawal. Dan kalau mereka telah selesai sujud dan mereka berdiri, mereka pun mundur ke belakang dan tampil pula shaf yang kedua dan sujud pula. Dan shaf pertama sambil berdiri itu mengawal shaf kedua tadi pula. Maka dengan bunyi ayat, *Perteguhlah penjagaan kamu*, menunjukkan bahwa segala macam cara itu dibolehkan. Sebab itu tidaklah berlawanan dengan bunyi ayat kalau Nabi ada melakukan cara yang lain.

Dari segala keterangan ini dapatlah kita ambil satu kesimpulan, untuk menguatkan yang telah kita terangkan lebih dahulu di atas tadi. Yaitu bagaimana pun berkecamuknya peperangan, namun shalat tidaklah boleh ditinggalkan. Sebab shalat adalah tiang dari kehidupan Muslim. Barulah sesuai maksud peperangan dengan apa yang dituju, kalau shalat tidak dilalaikan. Dan dikerjakan menurut ruang dan waktu, cuaca dan medan yang ada pada masa itu. Kemudiannya apabila telah aman, suasana telah reda, baik sebelum pulang dari medan perang, ataupun sesudah perang, ingatlah kembali apa yang telah dipesankan di ujung ayat 103. Yaitu bahwa shalat itu diperintahkan oleh Allah, diwajibkan Allah menurut waktu yang telah ditentukan. Kerjakanlah dia menurut waktu sehari semalam: Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Lihat *Tafsir Al-Azhar* surat an-Nisaa', ayat 103, hal. 435-438

3. Q.S. Al-Ankabut

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau itu, dari al-Kitab dan dirikanlah shalat" (pangkal ayat 45) Dengan pangkal ayat ini, Nabi kita saw. diberi tuntunan oleh Allah SWT bagaimana caranya memperteguh jiwa menghadapi tugas yang seberat itu, melakukan dakwah kepada manusia. Yang pertama hendaklah dia selalu membaca, membaca, dan merenungkan, memahami isi dari wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya itu. Hendaklah senantiasa diulang-ulangnya sampai mendalam dan memengaruhi kepada seluruh tindakan hidupnya. Di samping itu, hendaklah mendirikan shalat. Di dalam ayat ini dijelaskan akibat atau kesan yang nyata dan jelas, atau yang positif dari shalat. *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan yang mungkar."*

Bagian dari ayat ini telah menjelaskan bahwa shalat itu adalah benteng. Dengan mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting: Fajar, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, artinya kita telah membentengi diri dengan selalu menghubungi Allah SWT. Ibaratnya shalat itu mempunyai sirkel. Ibarat kita memukul gong, gema suara gong itu memantul kepada masa yang sebelumnya dan yang sesudahnya menurut ukuran radius tertentu, sehingga kita tidak terlepas dari suasana shalat. Kekuatan gema shalat Shubuh masih mengalir menjalar kepada masa shalat Zhuhur. Demikian juga dari Zhuhur ke Ashar, dari Ashar ke Maghrib dan dari Maghrib ke Isya.

Niscaya shalat yang akan dapat jadi benteng, membentengi diri kita dari perbuatan yang keji, seperti berzina, merampok, merugikan orang lain, berdusta, menipu dan segala perbuatan mungkar yakni yang dapat celaan dari masyarakat, ialah shalat yang dikerjakan dengan khusyu', dengan ingat bahwa maksud shalat ialah karena melatih diri selalu dzikir, yaitu selalu ingat kepada Allah. Dirawikan dengan sanadnya oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Imran bin Hushain (moga-moga ridha Allah meliputi dirinya), *"Pernah ditanyai orang Nabi saw. tentang tafsir ayat "sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar itu."* apa maksudnya, lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat mencegahnya daripada yang keji dan yang mungkar, maka tidaklah ada shalat baginya."* (HR Ibnu Abi Hatim). Dan sebuah hadits lagi diriwayatkan yang oleh ath-Thabrani dari Ibnu Abbas, bersabda Nabi saw. *"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari yang keji dan yang mungkar, tidaklah dia bertambah dekat dengan Allah, melainkan bertambah jauh."* (HR ath-Thabrani).

Sambungan ayat menjelaskan lagi, *"Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar."* Maksudnya ialah bahwa yang disebut shalat itu ialah gabungan dari amalan kita yang zahir, yang di dalam ilmu fiqh disebut rukun artinya bagian yang kita perbuat dalam mendirikan shalat. Sejak dari tegak berdiri menghadap kiblat, memasang niat, melafalkan takbir, membaca segala yang patut dibaca, ruku', sujud, duduk antara dua sujud, sampai tahiyat terakhir dan sampai salam. Tetapi semuanya itu

menjadi kecil atau tidak berarti kalau dalam mengerjakan shalat itu kita tidak mengingat Allah SWT, atau mengingat bahwa yang kita tuju dalam shalat itu ialah mengingat Allah. Maka ingat akan Allah itulah yang paling penting, atau paling besar dalam shalat. Menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad bahwa seorang sahabat Nabi pernah mengadukan kepada beliau bahwa ada seorang laki-laki, dia shalat pada malam hari, tetapi setelah hari pagi dia pergi mencuri. Lalu Nabi berkata bahwa bila orang itu telah betul-betul shalat, maka shalatnya itulah kelak yang akan mencegahnya dari mencuri. Abul Aliyah mengatakan bahwa pada shalat itu hendaklah dilatih mendirikan tiga keistimewaa, Kalau tiga keistimewaan itu tidak ada, tidaklah berarti shalatnya. Pertama kedua khasyyah, ketiga dzikrullah.

Ikhlash artinya semata-mata satu saja tujuan, yaitu karena Allah SWT. Khasyyah artinya takut amalan itu tidak akan diterima Allah SWT. Dzikrullah artinya ingat kepada Allah SWT dalam hati disertai dengan sebutan mulut. Abul Aliyah berkata, "Ikhlash mendorong kita akan berbuat yang ma'ruf. Khasyyah mencegah kita akan berbuat yang mungkar. Dzikrullah dalam shalat ialah seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan anjuran Nabi yang engkau baca. Dzikir itu akan menyuruhmu yang baik, melarangmu yang mungkar." Ibnu Aun al-Anshari mengatakan, "Mendirikan shalat itu sendiri engkau telah berbuat yang ma'ruf, dan dia pun telah membentengi dirimu dari yang keji dan yang mungkar, dan yang

paling besar dari semuanya itu ialah karena dalam seluruh shalatmu itu ingatanmu hanya terpusat kepada satu, yaitu Allah!".

Ibnu Abbas dalam salah satu tafsirnya mengatakan bahwa dzikrullah Mahabesar itu ialah ingatan timbal balik. Artinya bilamana seorang hamba telah betul-betul memusatkan ingatannya kepada Allah SWT, niscaya Allah pun mengarahkan perhatiannya kepada hamba-Nya itu. Itulah ihwal yang paling besar dan agung dalam hidup manusia. Menurut tafsiran Ibnu Abbas yang lain yang dikayakan dzikrullah akbar itu ialah segala bacaan tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), takbir (Allahu Akbar) dalam shalat, bahkan lebih dari itu. Yaitu segala bacaan dan ingatan itu didengar oleh Allah SWT dan disambut oleh-Nya dengan baik dan diterimanya amalan dari hamba-Nya.

Pengalaman penafsir, dalam perlawatan ke Amerika sekitar tahun 1952 jadi tetamu terhormat dari Pemerintah Amerika. Dalam mengelilingi negeri itu, sampailah penulis ke negeri Denver dengan kereta api pada sekitar pukul 9 malam. Kami langsung bermalam pada sebuah hotel. Setelah istirahat sehabis shalat, dengan senyum simpul penuh hormat pelayan hotel itu mengetuk pintu dan menawarkan kalau-kalau penulis suka ditemani tidur oleh seorang perempuan muda. Usia penulis ketika itu baru 44 tahun Anak dan istri jauh dari mata. Murid-murid dan orang-orang yang mengasihi atau simpati tidak ada yang tahu, sedang daya tarik seks sebagai seorang laki-laki sehat tentu tergetar karena tawaran itu, apatah lagi perjalanan ke Amerika ketika itu sudah hampir dua bulan lamanya.

Tetapi apa yang terbayang di waktu itu? Saya baru saja habis shalat jamak qashar di antara Maghrib dengan Isya dan bersiap hendak tidur berlepas lelah; bekas wudhu masih ada di wajahku! Yang teringat di waktu senyum simpul tersungging di bibir pemuda pelayan hotel itu ialah shalat!

Kalau aku telah tidur pada malam ini dengan perempuan lain, meskipun istriku tidak melihat dan tidak tahu, bagaimana besok pagi saya akan shalat Shubuh? Padahal dalam doa iftitah saya selalu menyebut, "Sesungguhnya shalatku dan sekalian ibadahku, bahkan hidupku dan matiku, semuanya adalah untuk Allah, Rabbul Alamin. Tidak ada serikat bagi-Nya, dan inilah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah salah seorang yang telah menyerahkan diri kepada Allah SWT". Bagaimana aku mesti mengucapkan bacaan itu pagi-pagi? Tentu aku akan malu mengucapkannya. Tentu pagi-pagi itu aku pun akan malu mengerjakan shalat. Dan tentu kesilapanku semalam itu akan menyebabkan aku akan terus-menerus silap, akan malu meneruskan shalat karena telah berdosa. "No, thank you," ujarku kepada pelayan itu dan aku tutuplah pintu kamarku. Dan aku pun tidur. Setelah aku bangun pagi shalat Shubuh, aku rasakan bahwa shalatku sepagi itu adalah lebih khushyu dari biasa, hal yang jarang aku rasakan pada shalat yang lain.

"Dan Allah Mengetahui apa pun yang kamu perbuat." (ujung ayat 45) Menandakan bahwa kita tidaklah lepas dari tilikan Allah SWT. Moga-moga dengan ingatnya kita kepada Allah dalam mengerjakan shalat itu, berpengaruhlah shalat kita kepada amalan kita yang lain sehingga seluruh

tindak hidup kita menjadi ibadah belaka kepada Allah. Dan dengan peringatan di ujung ayat itu memang terasalah faedah shalat menjiwai seluruh amalan dan usaha kita. Dan betul-betullah shalat jadi tiang dari agama.¹⁵⁰

4. Q.S. Luqman

“Wahai anakku! Dinikanlah shalat, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabartah atas apa pun yang menimpa engkau”. (pangkal ayat 17) Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw. kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah SWT, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT. Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang! Lebih boleh!

Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah SWT selalu jadi sebutan, Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah" dengan merundukkan badan ketika ruku, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak

¹⁵⁰ Lihat *Tafsir Al-Azhar* (jilid 7) Surat al-Ankabut ayat 45, hal. 4-6

melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental. Sudah jelaslah, bahwa shalat berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada shalat sendiri. Bahkan di antara ulama, sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa shalat wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran masjid shalatnya hendaklah di masjid. Hikmahnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, yaitu shalat lakukantah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf.

Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekadar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas dari kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat

kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah SWT memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar. "*Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-pekerjaan.*" (ujung ayat 17) Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini.

Shalat peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam (*baakhi'un nafsaka*). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun dakwah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.¹⁵¹

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada *Tafsir Al-Maraghi*

1. Q.S. Al-Baqarah

(وَيُتِيمُونَ الصَّلَاةَ) الصلاة في اللغة الدعاء كما قال تعالى:

¹⁵¹ Lihat *Tafsir Al-Azhar* (jilid 7) Surat Luqman ayat 17, hal. 101-102

(وَصَلِّ عَلَيْهِمْ) ودعاء المعبود بالقول أو بالفعل أو بكليهما يشعر العابد بالحاجة إليه استدرازا للنعمة أو دفعا للنقمة.

(Dan dirikanlah Shalat) Shalat secara bahasa berarti “doa” sebagaimana firman Allah SWT: (Dan berdoalah atas mereka) dan doa kepada sesembahan bisa dilakukan dengan perkataan atau perbuatan atau dengan keduanya dengan perasaan membutuhkan kepada zat yang disembah (Allah SWT) dan sebagai wujud syukur atas nikmat-Nya dan menolak datangny murka Allah SWT.

والصلاة على النحو الذي شرعه الإسلام من أفضل ما يعبر عن الشعور بعظمة المعبود وشديد الحاجة إليه لو أقيمت على وجهها. أما إذا خلت من الخشوع والخضوع فإنها تكون صلاة لا روح فيها، وإن كانت قد وجدت صورتها وهي الكيفيات المخصوصة ولا يقال للمصلي حينئذ إنه امتثل أمر ربه فأقام الصلاة، لأن الإقامة مأخوذة من أقام العود إذا سواه وأزال اعوجاجه، فلا بد فيها من حضور القلب في جميع أجزائها واستشعار الخشية ومراقبة الخالق كأنك تنظر إليه كما ورد في الحديث «اعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك» .

ولما للصلاة من خطر في تهذيب النفوس والسمو بها إلى الملكوت الأعلى أبان الله تعالى عظيم آثارها بقوله: (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ) وجعلها النبي ﷺ عماد الدين فقال: «الصلاة عماد الدين والزكاة قنطرة الإسلام» .

Shalat, sebagaimana telah digariskan di dalam Islam, adalah ungkapan paling baik mengenai keagungan yang disembah (Allah) disamping menunjukkan betapa butuhnya hamba terhadap-Nya. Inipun dengan syarat, shalat dilakukan dengan benar menurut petunjuk-petunjuk agama kemudian, jika shalat dilaksanakan dalam keadaan kosong dari perasaan khusyu’, sama saja dengan jasad tanpa ruh, sekalipun tampak gerakan-gerakan shalat. Ketika shalat dilakukan dengan cara ini, maka sang hamba tidak bisa dikatakan telah melakukan pekerjaan shalat, atau mendirikan shalat. Sebab, pengertian mendirikan di sini berasal dari kata Arab, Aqamal-‘ud yang berarti jika kayu itu telah diluruskan dari kebengkokannya. Pengertian mendirikan shalat yang sebenarnya jika

dipandang demikian adalah memerlukan kekhusyuan di dalam melakukan bagian-bagian shalat, dan hati tertuju kepada pengawasan Sang Maha Pencipta, seakan-akan pelaku shalat melihat-Nya. Hal ini seperti ungkapan salah satu hadis “sembahlah Tuhanmu seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”.

Jika memperhatikan bahwa shalat mempunyai peranan penting didalam menyucikan jiwa yang dapat mengantarkan kepada kerajaan Allah yang luhur, karena itu Allah menjelaskan pengaruh-pengaruh shalat bagi yang mendirikannya melalui firman-Nya: “*Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar*”. Dan Nabi Muhammad SAW telah menjadikan shalat sebagai tiang agama. Beliau bersabda “shalat adalah tiang agama dan zakat bangunan Islam”.¹⁵²

وقد أمر الله بإقامتها بقوله: (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) وبالمحافظة عليها وإدامتها بقوله: (الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ) وبأدائها في أوقاتها بقوله: (إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا) وبأدائها في جماعة بقوله: (وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ) وبالخشوع فيها بقوله: (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ).

Dan sungguh Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakannya dengan Firman-Nya, “Dan dirikanlah shalat”. Dan dengan menjaga atasnya serta mempertahankannya dengan Firman-Nya “yaitu orang-orang yang selalu menjaga (mempertahankan) shalatnya”, dan dengan melaksanakannya pada waktu-waktunya, Firman-Nya “Sesungguhnya shalat yang diwajibkan oleh Allah kepada orang mukmin telah ditentukan di dalam kitab dan waktu-waktunya”. Dan pelaksanaannya dengan berjamaah, sebagaimana Firman-Nya “Dan rukuklah kalian beserta orang-orang yang rukuk”, dan dengan khusyu’ di dalamnya, Firman Allah SWT, “orang-orang yang mereka khusyu’ dalam mengerjakannya”.¹⁵³

(وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ) الصبر الحقيقي إنما يكون بتذكر وعد الله بحسن الجزاء لمن صبر عن الشهوات المحرمة التي تميل إليها النفس، وعمل أنواع الطاعات التي تشق عليها، والتفكر في أن المصائب بقضاء الله وقدره، فيجب الخضوع له والتسليم لأمره، والاستعانة به تكون باتباع

¹⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hal. 62

¹⁵³ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 2, hal. 345

الأوامر واجتناب النواهي بقمع النفس عن شهواتها وحرمانها لذاتها، وتكون بالصلاة لما فيها من النهي عن الفحشاء والمنكر، ولما فيها من مراقبة الله في السر والنجوى، وناهيك بعبادة يناجي فيها العبد ربه في اليوم خمس مرات،

Hakekatnya sabar itu terletak pada mengingat Allah akan memberi pahala kepada siapa saja yang sabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Juga mau mengamalkan berbagai bentuk taat yang dirasakan sangat berat bagi dirinya, dan mau mengingat bahwa setiap musibah yang menimpa dirinya atau orang lain adalah takdir Allah. karenanya, sikap sabar ini memerlukan taat dan patuh kepada perintah Allah. Kemudian memohon pertolongan di dalam menghadapi berbagai musibah melalui cara sabar, ialah dengan cara mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah, dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut. Bisa juga memohon pertolongan melalui salat. Sebab, salat mengandung hikmah yang besar, yakni dapat mencegah seseorang dari perbuatan mungkar dan keji. Di samping itu, orang yang mendirikan salat akan merasa dekat di hadapan Allah dan selalu dalam pengawasan-Nya baik lahir maupun batin. Lebih-lebih jika yang dilakukan adalah salat fardu (wajib) yang biasa dilakukan umat Islam sebanyak lima kali dalam sehari.

وقد روى أحمد رضى الله عنه أنه ﷺ كان إذا حزبه أمر فزع إلى الصلاة، وروى أن ابن عباس نعت له بنت وهو في سفر فاسترجع ثم تنحى عن الطريق وصلى ثم انصرف إلى راحلته وهو يقرأ: «واستعينوا بالصبر والصلاة» .

hal ini, Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang menceritakan bahwa jika beliau tertimpa sesuatu yang mengejutkan, beliau akan melakukan salat. Juga diriwayatkan dari Abdullah ibnu bahwa beliau diberitahu tentang kematian putrinya, ketika itu ia dalam perjalanan. Mendengar berita tersebut ia mengucapkan (membaca Innā lillihī wainna ilai Rajiu'ün). Kemudian ia berhenti sebentar, dan turun dari kendaraannya, lalu mendirikan salat. Setelah itu ia meneruskan perjalanan sambil membaca ayat :

(وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ) أَي وَإِن الصَّلَاةَ لَشَاقَةً صَعْبَةً الْإِحْتِمَالِ
إِلَّا عَلَى الْمُخْبِتِينَ لِلَّهِ الْخَائِفِينَ مِنْ شَدِيدِ عِقَابِهِ، وَإِنَّمَا لَمْ تَثْقُلْ عَلَى هَؤُلَاءِ،

لأنهم مستغرقون في مناجاة ربهم فلا يشعرون بشيء من المتاعب
والمشاق، ومن ثم

Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu." (Al-Baqarah, 2 45) Artinya, sesungguhnya salat itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang takut kepada siksaan Allah. Salat dirasakan tidak berat bagi mereka karena dilakukan penuh dengan munajat kepada Allah sehingga salat tidak dirasakan sebagai perbuatan yang melelahkan Kerenanya,

قال ﷺ: «وقرّة عيني في الصلاة»

لأن اشتغاله بها كان راحة له، وكان غيرها من أعمال الدنيا تعباً له ولأنهم مترقبون ما ادّخروا من الثواب فتهون عليهم المشاق، ومن ثم قيل للربيع ابن خيثم وقد أطال صلاته: أتعبت نفسك، قال راحتها أطلب وقيل: من عرف ما يطلب هان عليه ما يبذل، ومن أيقن بالخلف جاد بالعطية.

ثم وصف الخاشعين بأوصاف تقربهم إلى ربهم وتدعوهم للإخبات إليه

Rasulullah saw. bersabda: "Hatiku merasa tenang bila sedang shalat". Hal ini karena ketika beliau sibuk dengan salat, hatinya terasa tenteram. Dan kesibukan-kesibukan selain salat, yakni kesibukan duniawi, dirasakan oleh beliau sebagai sangat berat. Lebih-lebih, mereka selalu memperhatikan tabungan pahala yang akan diterima kelak di akherat sebagai imbalan atas amal salatnya. Sehingga tugas salat itu sendiri semakin kelihatan ringan. Kerenanya, pernah dikatakan kepada Ar-Rabi' ibnu Khaiṣam yang melakukan salat sangat lama, "Anda telah membuat capai diri sendiri". Ia menjawab, "Aku mengharap ketenangan dalam salat". Dikatakan lagi kepadanya, "Siapapun yang mengetahui apa kehendak dirinya, maka baginya akan mudah melaksanakan yang ia upayakan. Dan siapa pun yang yakin balasan yang akan diterimanya, maka jelas ia akan semangat di dalam melaksanakannya.¹⁵⁴

(حافظوا على الصلواتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى) أي داوموا على الصلوات

جميعها لما فيها من مناجاة الله والتوجه إليه بالدعاء له والثناء عليه كما

جاء في الحديث «اعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك» .

¹⁵⁴ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 2: 238-239, hal. 346

وإذا أديت على الوجه الحق وأقيمت كما أمر به الدين نهت عن الفحشاء والمنكر، وحفظت النفوس من الشرور والآثام، ولا سيما صلاة العصر حين ينتهي الإنسان من أعمال الدنيا فيضرع إلى الله أن وفقه لخدمة نفسه وعياله وأهله ووطنه، ويشكره على ذلك حق الشكر. (وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) أي قوموا خاشعين لله مستشعرين هيئته وعظمته، ولا تكون الصلاة كاملة تتحقق فائدتها التي ذكرت في الكتاب الكريم إلا بالتفرغ من كل فكر وعمل يشغل عن حضور القلب وخشوعه.

Dirikanlah salat seluruhnya secara terus menerus, sebab salat itu merupakan munajat kepada Allah dengan berdoa dan memuji kebesarannya sebagaimana yang dinyatakan oleh hadis berikut ini: "Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu." Dan apabila engkau telah mendirikan salat dengan sebenarnya dan tepat seperti apa yang telah diperintahkan oleh agama, maka sesungguhnya salatmu dapat menahan dirimu dari perbuatan keji dan mungkar serta memelihara jiwamu dari kejahatan dan perbuatan dosa. Apalagi salat 'ashar yaitu ketika orang-orang telah selesai melakukan pekerjaan masing-masing, maka pada saat itulah mereka memohon kepada Allah agar Ia memberi taufik kepada dirinya, keluarga serta sanak famili dan tanah airnya, kemudian bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Berdirilah dengan penuh kekhusyuan dan dengan penuh rasa takut kepada-Nya serta dengan perasaan penuh mengagung kebesarannya. Sebab salat tersebut tidak akan sempurna dan mendatangkan manfaat sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Kitabullah, kecuali jika dilaksanakan dengan penuh kekhusyuan serta membuang jauh segala pemikiran dan kesibukan yang selalu menghantui otak pada saat melaksanakannya.¹⁵⁵

2. Q.S. An-Nisa'

(وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا) أي وإذا سافرتm أي سفر فليس عليكم تضيق

¹⁵⁵ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 2: 239, hal. 348

ولا ميل عن محجة الدين إذا قصرتم الصلاة: أي تركتم شيئاً منها فتكون قصيرة، بشرط أن تخافوا فتنة الكافرين لكم بالقتل أو الأسر أو غيرهما، وليس هذا خاصاً بزمن الحرب بل إذا خاف المصلي قطاع الطريق كان له أن يقصر هذا القصر

Apabila kalian mengadakan perjalann apa pun, maka kalian tidak berkesempatan dan tidak menyimpang dari jalan lurus agama jika kalian mengqasar salat, yakni meninggalkan sebagian daripadanya sehingga menjadi pendek. Dengan syarat, kalian takut kepada cobaan orang-orang kafir, baik dibunuh, maupun ditawan atau lain sebagainya. Hukum ini tidak berlaku khusus pada masa perang saja, tetapi berlaku juga apabila orang yang salat takut kepada para penyamun; dalam hal ini dia berhak mengqasar.¹⁵⁶

صلاة القصر في السفر وشرطها كان النبي ﷺ يصلي الظهر والعصر والعشاء في السفر ركعتين ركعتين وكذلك فعل أبو بكر وعمر وسائر الصحابة، ففي صحيح البخاري عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: صحبت رسول الله ﷺ فكان في السفر لا يزيد على ركعتين، وأبا بكر وعمر وعثمان- يعني في صدر خلافته، وإلا فعثمان قد أتم في آخر خلافته وكان ذلك أحد الأسباب التي أنكرت عليه، وقد خرج لفعله تأويلات.

Cara Qasar di Dalam Safar dan Persyaratannya Nabi saw. melaksanakan salat zuhur, asar dan isya' di dalam safar dua raka'at dua raka'at. Demikian pula Abu Bakar, Umar dan seluruh sahabat ikut melaksanakannya. Diriwayatkan di dalam "shahih Bukhari" dari Ibnu Umar ra., "Saya pernah menemani Rasulullah saw. Di dalam safar, beliau melaksanakan salat tidak lebih dari dua raka,at. Demikian pula saya menemani Abu Bakar, Umar dan Usman (pada awal kekhalifahan Usman). Pada akhir kekhalifahannya, Usman menyempurnakan salat itu. Hal ini merupakan salah satu sebab yang ditolak daripadanya, dan perbuatannya ini melahirkan beberapa pentakwilan.

¹⁵⁶ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 5, surat an-Nisa': 101, hal. 229

كيفية صلاة الخوف (وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ) أي وإذا كنت أيها الرسول في جماعتك من المؤمنين وأردت أن تقيم بهم الصلاة فلتقم طائفة منهم معك بعد أن تجعلهم طائفتين، ولتقف الطائفة الأخرى بإزاء العدو يحرسون المصلين خوفا من الاعتداء، وليحمل الذين يقومون معك في الصلاة أسلحتهم ولا يدعوها وقت الصلاة، لئلا يضطروا إلى المكافحة عقبها مباشرة أو قبل إتمامها فيكونوا مستعدين لها.

Cara melaksanakan shalat khouf; Apabila kamu, hai Rasul, berada di dalam jamaahmu dari orang-orang yang beriman dan kamu hendak mendirikan salat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka salat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang salat karena khawatir akan datang serangan dari musuh; hendaknya orang-orang yang melaksanakan salat bersamamu menyandang senjatanya dan tidak meninggalkannya sewaktu melaksanakan salat, agar mereka tidak langsung terlibat berperang setelah atau sebelum menyelesaikan salat itu, sehingga mereka benar-benar selalu dalam keadaan siap-siaga.

(فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ) أي فإذا سجد الذين يقومون معك في الصلاة فليكن الذين يحرسونكم من خلفكم، إذ أحوج ما يكون المصلّي للحراسة حين السجود لأنه لا يرى من يهّم به. ويجب حينئذ أن يكون الباقيون مستعدين للقيام مقامهم والصلاة مع النبي ﷺ كما صلوا، وهو قوله:

Apabila orang-orang yang tengah melaksanakan salat bersamamu itu sujud, maka hendaknya ada orang-orang yang menjaga kalian dari belakang kalian. Sebab, penjagaan yang paling dibutuhkan oleh orang yang sedang salat ialah ketika dia sujud, karena dia tidak melihat musuh yang tengah mengancamnya. Sesudah itu, hendaknya segolongan sisanya bersiap-siap untuk menggantikan golongan pertama dan salat bersama Nabi saw., sebagaimana mereka telah melaksanakannya. Allah berfirman

(وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ) أي ولتأت طائفة الأخرى الذين لم يصلوا لاشتغالهم بالحراسة فليصلوا

كما صلت الطائفة الأولى، وليأخذوا حذرهم وأسلحتهم في الصلاة كما فعل الذين من قبلهم.

Hendaklah datang golongan lain yang salat. karena sibuk mengadakan penjagaan, kemudian salat sebagaimana telah dilakukan oleh golongan pertama; dan hendaknya mereka bersiap-siaga serta menyangang senjatanya di dalam salat sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

(فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ) أي فإذا أدبتم الصلاة على هذه الصورة فاذكروا الله تعالى في أنفسكم بتذكر وعده بنصر من ينصرونه في الدنيا ونيل الثواب في الآخرة، وبألسنتكم بالحمد والتكبير والدعاء وعلى كل حال تكونون عليها من قيام في المسابقة والمقارعة، وعود للرمي أو المصارعة، واضطجاع من الجراح أو المخادعة، فذكر الله مما يقوى القلوب ويعلى الهمم، ويجعل متاعب الدنيا حقيرة ومشاقها سهلة، والثبات والصبر يعقبهما الفلاح والنصر كما قال تعالى في سورة الأنفال «إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ» .

Apabila kalian telah melaksanakan salat dengan cara seperti ini maka ingatlah Allah Ta'ala di dalam diri kalian dengan mengingat janjinya bahwa Dia akan menolong orang-orang yang menolong agama di dunia dan memberikan pahala di akhirat; kemudian dengan lisan kalian, yakni dengan memuji, bertakbir dan berdoa. Semua itu kalian lakukan dalam setiap keadaan, seperti berdiri sewaktu berlari dan berkelahi, duduk sewaktu memanah atau untuk bergulat, dan berbaring karena luka atau untuk memperdaya musuh. Mengingat Allah, termasuk salah satu faktor yang meneguhkan hati, mengobarkan semangat, membuat segala kepayahan dunia menjadi tidak ada artinya dan segala kesulitan menjadi mudah, serta memberikan ketabahan dan kesabaran yang akan disusul dengan keberuntungan dan kemenangan, sebagaimana firman Allah Ta'ala di dalam Surat Al-Anfal ayat 45, “Apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya, agar kalian beruntung”.

والخلاصة: إننا أمرنا بالذكر على كل حال نكون عليها في الحرب كما يدل على ذلك السياق، فأجدر بأن نؤمر به في حال السلم، إلى أن المؤمنين

في جهاد مستمر وحروب دائمة، فهم تارة يجاهدون الأعداء، وأخرى
يجاهدون الأهواء

Ringkasnya, sebagaimana ditunjukkan oleh *siyaq* ayat, bahwa kita diperintahkan supaya selalu berzikir kepada Allah di dalam perang, dalam keadaan bagaimanapun. Dari sini dapat dipahami, betapa sangat diperintahkan untuk berzikir kepada-Nya di keadaan damai, karena Mu'minin itu terus-menerus berada dalam keadaan berjihad dan berperang, kadang-kadang berperang dengan musuh dan kadang-kadang berjihad melawan hawa nafsu.

(فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) الاطمئنان: السكون بعد اضطراب
وانزعاج: أي فإذا سكنت قلوبكم من الخوف وأمنتم بعد أن تضع الحرب
أوزارها فأدوا الصلاة بتعديل أركانها ومراعاة شرائطها ولا تقصروا من
هيئتها كما أذن لكم حال الخوف.

Allitmi'nan ialah ketenangan sesudah kegoncangan dan kegelisahan. Yakni, apabila hati kalian telah tenang dari rasa takut dan merasa aman setelah segala urusan perang berakhir, maka laksanakanlah salat dengan menyempurnakan segala rukunnya dan memperhatikan segala persyaratannya; dan janganlah kalian mengqasar bentuk salat itu sebagaimana kalian diizinkan dalam keadaan takut.

ثم علل وجوب المحافظة على الصلاة حتى في وقت الخوف ولو مع
القصر منها فقال (إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا) يقال وقت
العمل يقته ووقته توقيتا إذا جعل له وقتا يؤدي فيه: أي إن الصلاة كانت
في حكم الله فرضاً مؤكداً في أوقات

Kemudian Allah mengemukakan alasan diwajibkannya memelihara salat di dalam setiap keadaan, hingga dalam keadaan takut dan meskipun harus dengan jalan mengqasarnya. *Waqata al-'amala, yaqituhu?* dan *waqqatahu tawqitan*: menentukan waktu untuk melakukan pekerjaan. Yakni, di dalam hukum Allah, salat adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu itu. Melaksanakan salat pada waktunya, meskipun

dengan diqasar tetapi syaratnya terpenuhi, adalah lebih baik daripada mengakhirkannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.¹⁵⁷

3. Q.S. Al-Ankabut

(وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ) أَي وَأَدِّ الصَّلَاةَ عَلَى
الْوَجْهِ الْقَيِّمِ مَرِيدًا بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالْإِنَابَةَ إِلَيْهِ مَعَ الْخُشُوعِ وَالْخُضُوعِ لَهُ
فَإِنَّهَا إِنْ كَانَتْ كَذَلِكَ نَهَتْكَ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمَّا تَحْوِيهِ مِنْ صُنُوفِ
الْعِبَادَاتِ مِنَ التَّكْبِيرِ وَالتَّسْبِيحِ، وَالْوُقُوفِ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ عِزِّ وَجَلِّ، وَالرُّكُوعِ
وَالسُّجُودِ بِغَايَةِ الْخُضُوعِ وَالتَّعْظِيمِ، فَفِي أَقْوَالِهَا وَأَفْعَالِهَا مَا يَوْمِي إِلَى تَرْكِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، فَكَأَنَّهَا تَقُولُ: كَيْفَ تَعْصِي رَبًّا هُوَ أَهْلٌ لَمَّا أَتَيْتَ بِهِ؟
وَكَيفَ يَلِيقُ بِكَ أَنْ تَفْعَلَ ذَلِكَ وَتَعْصِيهِ؟ وَأَنْتَ وَقَدْ أَتَيْتَ بِمَا أَتَيْتَ بِهِ مِنْ
أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ تَدُلُّ عَلَى عِظْمَةِ الْمَعْبُودِ وَكِبْرِيَاءِهِ، وَإِخْبَاتِكَ لَهُ، وَإِنَابَتِكَ إِلَيْهِ،
وَخُضُوعِكَ لِجَبْرُوتِهِ وَقَهْرِهِ إِذَا عَصَيْتَهُ وَفَعَلْتَ الْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ تَكُونُ
كَالْمُنَاقِضِ نَفْسَهُ بَيْنَ قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ.

Kerjakanlah salat secara sempurna seraya mengharapkan keridaan-Nya dan kembali kepadanya dengan khusyu' dan merendahkan diri. Sebab jika salat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegahmu dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena ia mengandung berbagai macam ibadat, seperti takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, ruku' dan sujud dengan segenap kerendahan hati, seraya pengagungan, lantaran di dalam dan perbuatan salat terdapat isyarat untuk meninggalkan ucapan kekejian dan kemungkaran. Seakan-akan salat berkata, mengapa kamu mendurhakai Tuhan yang Dia berhak untuk menerima apa yang kamu lakukan, mengapa patut bagimu melakukan hal itu dan mendurhakai-Nya, padahal kamu telah melakukan ucapan dan perbuatan yang menunjuk kepada keagungan dan kebesaran Tuhan, keikhlasan dan kembalimu kepada-Nya serta ketundukan kepada keperkasaan-Nya. Jika kamu mendurhakai-Nya dan melakukan kekejian

¹⁵⁷ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 5, surat an-Nisa': 101, hal. 235

serta kemunggaran, maka seakan-akan dia adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.¹⁵⁸

4. Q.S. Luqman

(يا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ) أي أدها كاملة على النحو المرضي، لما فيها من رضا الرب بالإقبال عليه والإخبارات له، ولما فيها من النهي عن الفحشاء والمنكر، وإذا تم ذلك صفت النفس وأنابت إلى بارئها في السراء والضراء كما جاء في الحديث: «اعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه، فإنه يراك» .

Hai anakku, dirikanlah salat, yakni kerjakanlah salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridai. Karena di dalam salat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam salat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka, sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadis: "*Sembahlah Allah, sekan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihatnya, sesungguhnya Dia melihatmu.*"¹⁵⁹

¹⁵⁸ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 20, surat Al-Ankabut': 45, hal. 252

¹⁵⁹ Lihat *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), juz 20, surat Al-Ankabut': 17, hal. 158

BAB V

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM IBADAH SHALAT PADA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL- MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUTTAQIN

A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada *Tafsir Al-Azhar* dalam Membentuk Pribadi Muttaqin

1. Q.S. Al-Baqarah

Dalam tafsirnya hamka menyebutkan bahwa hubungan diantara pengakuan hati dan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan. Waktu datang panggilan shalat, itulah ujian yang sangat tepat buat mengukur iman kita. Sehingga shalat merupakan barometer keimanan seseorang kepada yang ghaib. Semakin waktu shalat dijaga maka itu menunjukkan keimanannya semakin kuat. Penjagaan waktu shalat inilah yang akan mendidik seorang hamba memiliki sifat disiplin dan cinta kepada sesuatu yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

Shalat menepis keresahan hidup dan memberikan ketenangan bagi pelaku yang serius mengerjakannya. Shalat pula menjadikan hati/jiwa selalu dekat dan takut kepada Allah SWT yang berefek pada kukuhnya pribadi seseorang. Shalat melepaskan kemelut hati yang telah diberi kesabaran sebelumnya dengan ucapan Allahu akbar membesarkan Allah sedangkan urusan Dunia kecil (persoalan hidup,

kesulitan). Gelisah lantaran kesulitan yang penyebabnya merupakan adanya sesuatu selain Allah yang mengikat hati. Shalat menimbulkan keberanian bagi orang yang merasa dirinya dekat dengan Allah, maka batas antara hidup dan mati tidak ada lagi.

Shalat bukanlah semata-mata dikerjakan, melainkan didirikan artinya timbul dari dasar iman dan kesadaran sehingga shalat benar-benar menghadapkan bathin kepada Allah sehingga menjadikan bathin/jiwa berkasih sayang kepada sesama, saling setia serta disiplin dalam menjalani aktivitas kehidupannya.

2. Q.S. An-Nisaa'

Hamka membahas mengenai ibadah shalat dalam surat an-Nisa' ini bahwa setelah melakukan ibadah shalat yang dilakukan diwaktu peperangan berkecamuk, maka hendaknya mengingat Allah SWT senantiasa dipatirkan di dalam hati. Sehingga shalat yang dikerjakan bukan hanya ritual namun memahami dan mendapatkan esensi dari shalat yang mendatangkan ketentraman pada jiwa.

Oleh karena shalat merupakan ibadah terpenting maka bagaimana pun berkecamuknya peperangan, namun shalat tidaklah boleh ditinggalkan. Sebab shalat adalah tiang dari kehidupan Muslim. Barulah sesuai maksud peperangan dengan apa yang dituju, kalau shalat tidak dilalaikan dan dikerjakan menurut ruang dan waktu, cuaca dan medan yang ada pada masa itu. Kemudian apabila telah aman, suasana telah reda, baik sebelum pulang dari medan perang, ataupun

sesudah perang, ingatlah kembali apa yang telah dipesankan di ujung ayat 103. Yaitu bahwa shalat itu diperintahkan oleh Allah, diwajibkan Allah menurut waktu yang telah ditentukan. Kerjakanlah dia menurut waktu sehari semalam: Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya

Dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ini, Hamka menjelaskan beberapa isyarat pendidikan yang semestinya tertanam pada seorang hamba yang senantiasa merutinkan ibadah shalat. Diantara pendidikan shalat menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar adalah shalat mengajarkan tanggung jawab, shalat mengajarkan kebersihan, shalat mendidik pribadi/jiwa menggapai sifat Allah SWT, shalat pula mengajarkan persatuan sebab di dalam shalat antar satu jamaah dengan jamaah yang lain saling merapatkan barisan yang berarti menunjukkan kesatuan visi dan misi.

3. Q.S. Al-Ankabut

Di dalam surat al-Ankabut ayat 45 Hamka menjelaskan akibat atau kesan yang nyata dan jelas, atau yang positif dari shalat. *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang keji dan yang mungkar."* Bagian dari ayat ini telah menjelaskan bahwa shalat itu adalah benteng. Dengan mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting: Fajar, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, artinya kita telah membentengi diri dengan selalu menghubungi Allah SWT. Ibaratnya shalat itu mempunyai sirkel. Ibarat kita memukul gong, gema suara gong itu memantul kepada masa yang sebelumnya dan yang sesudahnya

menurut ukuran radius tertentu, sehingga kita tidak terlepas dari suasana shalat. Kekuatan gema shalat Shubuh masih mengalir menjalar kepada masa shalat Zhuhur. Demikian juga dari Zhuhur ke Ashar, dari Ashar ke Maghrib dan dari Maghrib ke Isya.

Sambungan ayat menjelaskan lagi, "*Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar.*" Maksudnya ialah bahwa yang disebut shalat itu ialah gabungan dari amalan kita yang zahir, yang di dalam ilmu fiqih disebut rukun artinya bagian yang kita perbuat dalam mendirikan shalat. Sejak dari tegak berdiri menghadap kiblat, memasang niat, melafalkan takbir, membaca segala yang patut dibaca, ruku', sujud, duduk antara dua sujud, sampai tahiyat terakhir dan sampai salam. Tetapi semuanya itu menjadi kecil atau tidak berarti kalau dalam mengerjakan shalat itu kita tidak mengingat Allah SWT, atau mengingat bahwa yang kita tuju dalam shalat itu ialah mengingat Allah. Maka ingat akan Allah itulah yang paling penting, atau paling besar dalam shalat.

Shalat yang dilakukan dengan baik dan benar akan melahirkan benteng yang kuat pada diri, sebab shalat mengajarkan selalu ingat kepada Allah SWT zat yang Maha Melihat segala yang dilakukan hamba-hambanya. Dengan demikian shalat memberikan pendidikan kepada jiwa untuk senantiasa waspada pada kejahatan yang akan mengancam dirinya namun tanpa diminta pun pada hakikatnya shalat itulah yang akan menjaga kita dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya..

4. Q.S. Luqman

Dalam menafsirkan surat Luqman ini hamka lebih melihat pada sisi pesan-pesan seorang ayah yang menyampaikan nasehat kepada anaknya. Diantara nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah dirikanlah shalat, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Dengan shalat kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT. Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. Shalat jika dilakukan dengan baik dan benar maka akan dapat membentuk pribadi yang kuat dan kokoh. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, yaitu shalat lakukantah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat.

Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kukuh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekadar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal

lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas dari kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah SWT memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar. Sabar menjadi mudah bagi mereka disebabkan shalat yang dilakukan dengan baik, benar dan tuma'ninah. Tanpa mengerjakan shalat mustahil suatu kaum memiliki kesabaran yang menancap kuat pada hatinya yang paling dalam.

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada *Tafsir Al-Maraghi* dalam Membentuk Pribadi Muttaqin

1. Q.S. Al-Baqarah

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi ketika berbicara masalah shalat terutama dalam surat Al-Baqarah beliau mengungkapkan paling baik mengenai keagungan yang disembah (Allah) disamping menunjukkan betapa butuhnya hamba terhadap-Nya. Inipun dengan syarat, shalat dilakukan dengan benar menurut petunjuk-petunjuk agama kemudian, jika shalat dilaksanakan dalam keadaan kosong dari perasaan khusyu', sama saja dengan jasad tanpa ruh, sekalipun tampak

gerakan-gerakan shalat. Ketika shalat dilakukan dengan cara ini, maka sang hamba tidak bisa dikatakan telah melakukan pekerjaan shalat, atau mendirikan shalat. Pengertian mendirikan shalat yang sebenarnya jika dipandang demikian adalah memerlukan kekhusyuan di dalam melakukan bagian-bagian shalat, dan hati tertuju kepada pengawasan Sang Maha Pencipta, seakan-akan pelaku shalat melihat-Nya

Shalat mempunyai peranan penting di dalam menyucikan jiwa yang dapat mengantarkan kepada kerajaan Allah yang luhur, karena itu Allah menjelaskan pengaruh-pengaruh shalat bagi yang mendirikan-Nya melalui firman-Nya: *“Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar”* Dan apabila engkau telah mendirikan dengan sebenarnya dan tepat seperti apa telah diperintahkan oleh agama, maka sesungguhnya shalatmu dapat menahan dirimu dari perbuatan keji dan mungkar serta memelihara jiwamu dari kejahatan dan perbuatan dosa.

Shalat seharusnya dikerjakan dengan penuh kesadaran bahwa seorang hamba butuh kepada sang pencipta. Salah satu kesadaran yang seharusnya ditumbuhkan itu adalah kesadaran bahwa seorang hamba pasti akan kembali kepada penciptanya. Kesadaran kembali kepada-Nya kemudian akan melahirkan kedekatan yang intens antara hamba dan pencipta. Rasulullah SAW pun sadar tentang hal ini sehingga ketika beliau tertimpa musibah berat beliau tidak mencari jalan keluar kecuali shalat, tunduk, tersungkur kepada pencipta yang menguasai seluruh kehidupan dan kematian.

2. Q.S. An-Nisaa'

Dalam surat an-Nisa' ini al-Maraghi menafsirkan firman Allah SWT mengenai shalat dalam keadaan takut (khauf). Shalat dalam keadaan apapun harus tetap dilaksanakan tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan shalat menempati tingkat tertinggi dalam rukun islam yang lima. Sehingga shalat dalam keadaan apapun tetap harus dikerjakan bahkan dalam peperangan sekalipun tetap shalat dikerjakan. Apabila kalian telah melaksanakan shalat dengan cara seperti ini (shalat khouf), maka ingatlah Allah Ta'ala di dalam diri kalian dengan mengingat janji-Nya bahwa Dia akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya di Dunia dan memberikan pahala di akhirat; kemudian dengan lisan kalian, yakni dengan memuji, bertakbir dan berdoa. Semua itu kalian lakukan dalam setiap keadaan, seperti berdiri sewaktu berlari dan berkelahi, duduk sewaktu memanah atau untuk bergulat, dan berbaring karena luka atau untuk memperdaya musuh. Mengingat Allah, termasuk salah satu faktor yang meneguhkan hati, mengobarkan semangat, membuat segala kepayahan dunia menjadi tidak ada artinya dan segala kesulitan menjadi mudah, serta memberikan ketabahan dan kesabaran yang akan disusul dengan keberuntungan dan kemenangan.

Allah SWT mengemukakan alasan diwajibkannya memelihara shalat di dalam setiap keadaan, hingga dalam keadaan takut dan meskipun harus dengan jalan mengqasarnya. Allah telah menentukan waktu untuk melakukan pekerjaan. Yakni, di dalam hukum Allah, shalat adalah suatu

kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu itu. Melaksanakan shalat pada waktunya meskipun dengan diqasar tetapi syaratnya terpenuhi, adalah lebih baik daripada mengakhirkannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.

Hikmah dari ditentukannya waktu-waktu shalat itu, karena perkara yang tidak mempunyai waktu tertentu biasanya tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang. Di samping itu, zikir yang mendidik jiwa ini mengandung pendidikan amaliah bagi umat Islam, karena mereka melaksanakan amal-amalnya di dalam waktu-waktu tertentu, tanpa uawar-menawar lagi. Karena itu, barangsiapa melalaikan shalat di dalam lima waktu itu, maka boleh jadi dia akan lupa kepada Tuhannya dan tenggelam di dalam lautan kelalaian. Berbeda dengannya, orang yang imannya kuat dan hatinya bersih tidak cukup dengan berzikir dan bermunajat kepada Allah dalam waktu yang sedikit ini, akan tetapi dia menambahnya dengan shalat-shalat nafilah.

3. Q.S. Al-Ankabut

Dalam surat Al-Ankabut ini penafsir hanya memberikan argumentasi secara singkat mengenai makna shalat. Shalat merupakan ucapan dan perbuatan yang terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan Seakan-akan shalat berkata, mengapa kamu mendurhakai Tuhan yang Dia berhak untuk menerima apa yang kamu lakukan? Mengapa patut bagimu melakukan hal itu dan padahal kamu telah melakukan ucapan dan

perbuatan yang menunjuk kepada keagungan dan kebesaran Tuhan, keikhlasan dan kembalimu kepada-Nya serta ketundukan kepada keperkasaan-Nya. Jika kamu mendurhakai-Nya dan melakukan kekejian serta kemungkaran, maka seakan-akan dia adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

4. Q.S. Luqman

Nasehat Luqman yang tertera dalam al-Qur'an surat ke-31 merupakan modal hidup yang diberikan kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, salah satu nasehat yang ditafsirkan oleh al-Maraghi adalah "Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

C. Relevansi Nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat dengan Kehidupan Sehari-hari

Shalat dan kehidupan sehari-hari memiliki hubungan yang sangat erat. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan memberikan pengaruh. Jika shalatnya baik maka kehidupan dan pergaulannya sehari-hari akan baik namun sebaliknya jika shalat tidak ditunaikan dengan baik maka

kehidupan dan pergaulannya tidak akan baik. Hal ini telah mendapat jaminan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *”Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi”*.¹⁶⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan yang telah dipaparkan di atas mengenai nilai pendidikan ibadah shalat dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Shalat Menanamkan Komitmen dalam Kehidupan

Seorang hamba yang senantiasa memenuhi panggilan terbesar dalam hidupnya maka mustahil akan mengabaikan panggilan-panggilan kecil dalam kehidupannya. Seperti berjanji dengan teman, panggilan kemanusiaan dalam rangka membantu yang menderita atau terkena musibah, dan panggilan-panggilan yang lainnya selama panggilan tersebut bernilai kebaikan di sisi Allah SWT. Komitmen yang telah ditanamkan dalam hatinya itulah yang menggerakkan sejujur tubuhnya untuk melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan sesama hamba Allah.

2. Shalat Menciptakan Kebersihan dan Keharmonisan dalam Kehidupan

Shalat jika tanpa membersihkan anggota yang patut dibersihkan terlebih dahulu maka shalatnya tidak bernilai di sisi Allah SWT. Oleh karena itulah Islam sangat menekankan mengenai kebersihan ini,

¹⁶⁰ HR. Abu Daud, Ahmad, Hakim, Baihaqi

selanjutnya diterapkan dalam kehidupannya. Maka orang yang shalatnya senantiasa dijaga maka orang tersebut pasti akan memperhatikan kebersihan, baik kebersihan untuk pribadi atau kebersihan lingkungan sekitarnya. Karena shalat mengajarkan untuk merapatkan barisan yang menumbuhkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan.

3. Shalat Mengajarkan Fokus dalam Kehidupan

Seorang hamba yang mendirikan shalat tidak bisa terlepas dengan konsentrasi/fokus. Jika terdapat seseorang yang melaksanakan shalat namun pikirannya tidak mampu dikuasai dengan keimanannya maka hawa nafsu dan setanlah yang menguasainya. Kemudian menjadikannya tidak fokus terhadap tujuan daripada shalat. Dengan demikian shalat sangat menekankan konsentrasi penuh dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Nilai-nilai inilah kemudian yang mengajarkan seseorang dalam menjalankan tugas kehidupannya menjadi fokus dan mudah mencapai tujuan yang dikehendaki.

4. Shalat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar

Allah SWT telah menjamin bagi seorang hamba yang benar dalam shalatnya, maka shalatnya itu akan menjadi tameng bagi dirinya ketika berhadapan dengan kekejian dan kemungkaran. Hal ini bisa dijumpai dalam aktivitas kesehariannya tidak mungkin keluar kata-kata kasar dari mulutnya, tidak mungkin tangan digunakan untuk mengambil yang bukan haknya dan tidak mungkin kaki dilangkahkan pada hal yang tidak disukai kekasihnya, Allah SWT. Dengan demikian seluruh anggota badannya akan

terawasi dan terkontrol dengan baik dibawah bimbingan Rabb yang menguasai jiwanya.

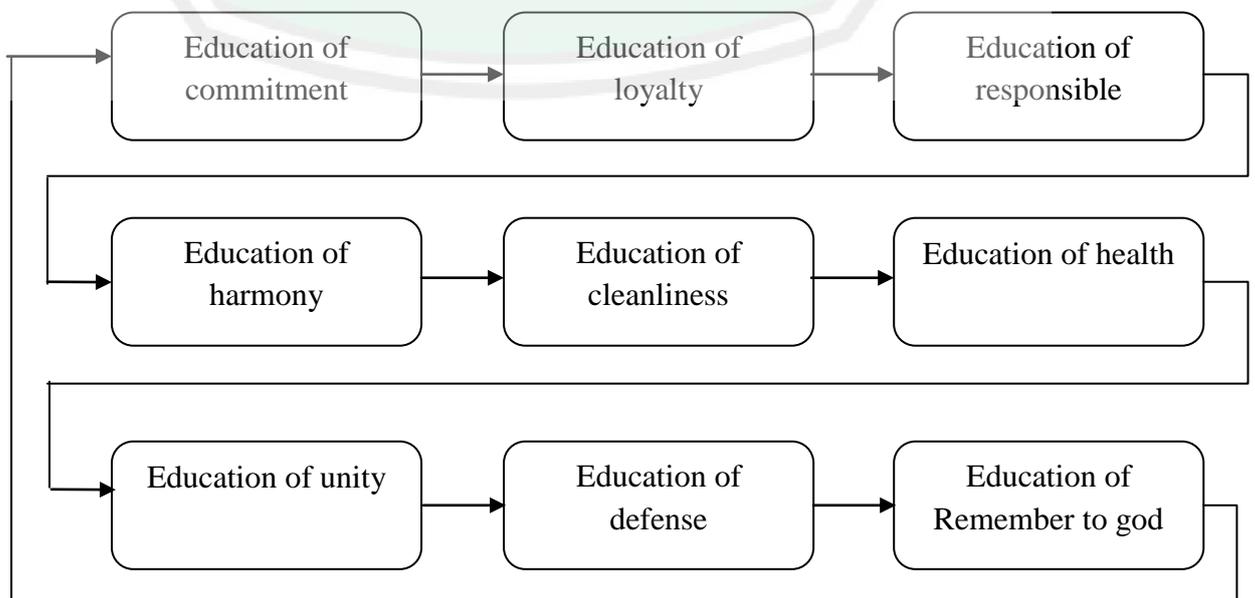
2) Proses nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang terkandung dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Maraghi* dalam membentuk pribadi muttaqin

Tabel 1.2. Kajian Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi

No	Nama Surat	Nilai Pendidikan Ibadah Shalat	
		Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Maraghi
1	Al-Baqarah	1. Ayat 3, Jilid I, Halaman 99 1.1. Pendidikan untuk memiliki komitmen yang kuat dalam kehidupan 1.2. Pendidikan mengenai keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama 2. Ayat 45, Jilid I, Halaman 151 2.1. Pendidikan untuk menjadi sehat dan kuat 3. Ayat 238, Jilid I, Halaman 468 3.1. Pendidikan untuk menumbuhkan kesetiaan	1. Ayat 3, Juz I, halaman 60 1.1. Pendidikan untuk menjaga kebersihan 2. Ayat 238, Juz II, halaman 341 2.1. Pendidikan untuk memiliki sifat tanggung jawab
2	An-Nisa'	1. Ayat 101-103, Jilid II, halaman 421-442 1.1. Pendidikan untuk memiliki sifat tanggung jawab 1.2. Pendidikan untuk menjaga kebersihan 1.3. Pendidikan untuk mempererat persatuan	1. Ayat 101-103, Juz V, halaman 226 1.1. Pendidikan untuk menepati janji 1.2. Pendidikan untuk mendatangkan keberkahan dalam hidup 1.3. Pendidikan untuk meneguhkan

			<p>pribadi dengan dzikrullah</p> <p>1.4. Pendidikan untuk disiplin</p> <p>1.5. Pendidikan untuk meneguhkan pribadi dengan tunduk kepada Allah</p>
3	Al-Ankabut	<p>1. Ayat 45, Jilid VII, halaman 4</p> <p>1.1. Pendidikan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar</p> <p>1.2. Pendidikan untuk meneguhkan pribadi dengan dzikrullah</p>	<p>1. Ayat 45, Juz XX, halaman 252</p> <p>1.1. Pendidikan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar</p>
4	Luqman	<p>1. Ayat 17, Jilid VII, halaman 101</p> <p>1.1. Pendidikan untuk melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT</p> <p>1.2. Pendidikan untuk menempa dan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan bathin, moral dan mental</p>	<p>1. Ayat 17, Juz XXI, halaman 158</p> <p>1.1. Pendidikan untuk menjadi manusia yang fokus</p>

Bagan 1.1. Alur Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin dalam Tafsir Al-Azhar

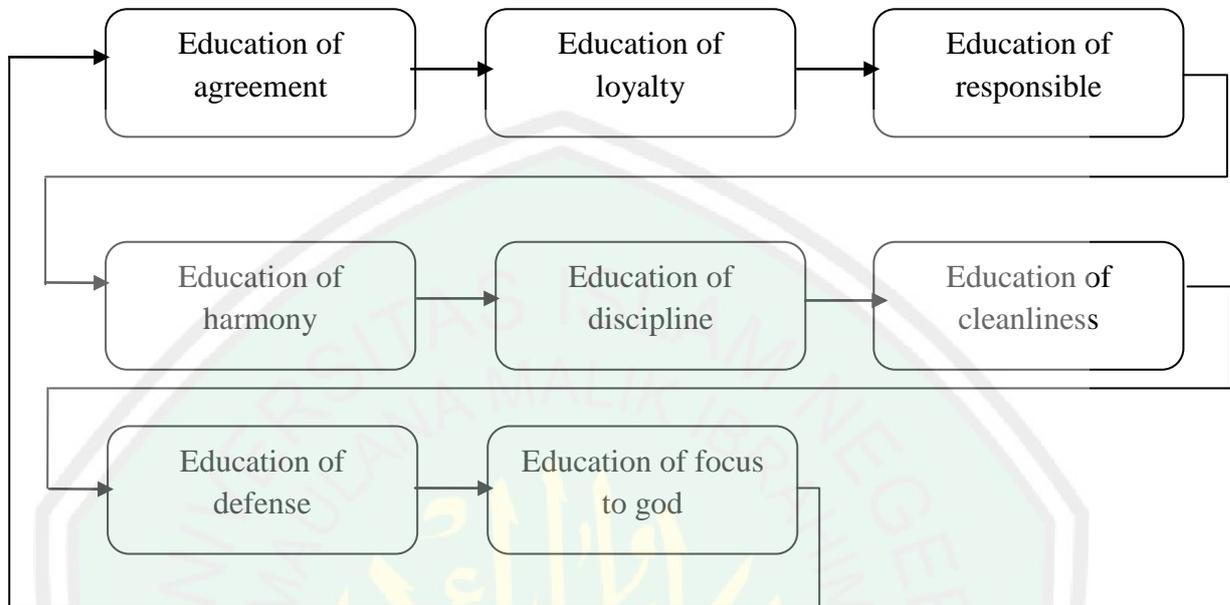


Keterangan:

Setiap manusia telah mengikrarkan dirinya sebagai seorang hamba di hadapan Allah SWT sebagai penciptanya. Kalimat ikrar ini diucapkannya pada waktu seorang manusia masih berada dalam kandungan ibunya. Inilah komitmen (*Education of commitment*) yang terbangun kuat antar hamba dan Tuhannya. Melalui komitmen ini akan menumbuhkan sifat setia atau kesetiaan (*Education of loyalty*). Kesetiaan akan melahirkan tanggung jawab (*Education of responsible*) sebagai hamba dan memposisikan Allah SWT sebagai zat penguasa. Terjadilah harmonisasi (*Education of harmony*) anatar pencipta dan yang dicipta.

Seorang hamba yang senantiasa menjaga shalat dalam kehidupannya akan selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan (*Education of cleanliness*) sehingga kesehatanpun (*Education of health*) selalu menyertainya. Bukan hanya itu, namun dalam pergaulannya dengan masyarakat akan senantiasa ia jalin dengan baik (*Education of unity*) serta amar ma'ruf nahi mungkar pun akan ditegakkan dalam kehidupan (*Education of defense*). Sehingga tumbuhlah bukan hanya pribadi muttaqin namun masyarakat yang bertakwa yang selalu mengingat Tuhannya (*Education of Remember to god*).

Bagan 1.2. Alur Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin dalam Tafsir Al-Maraghi



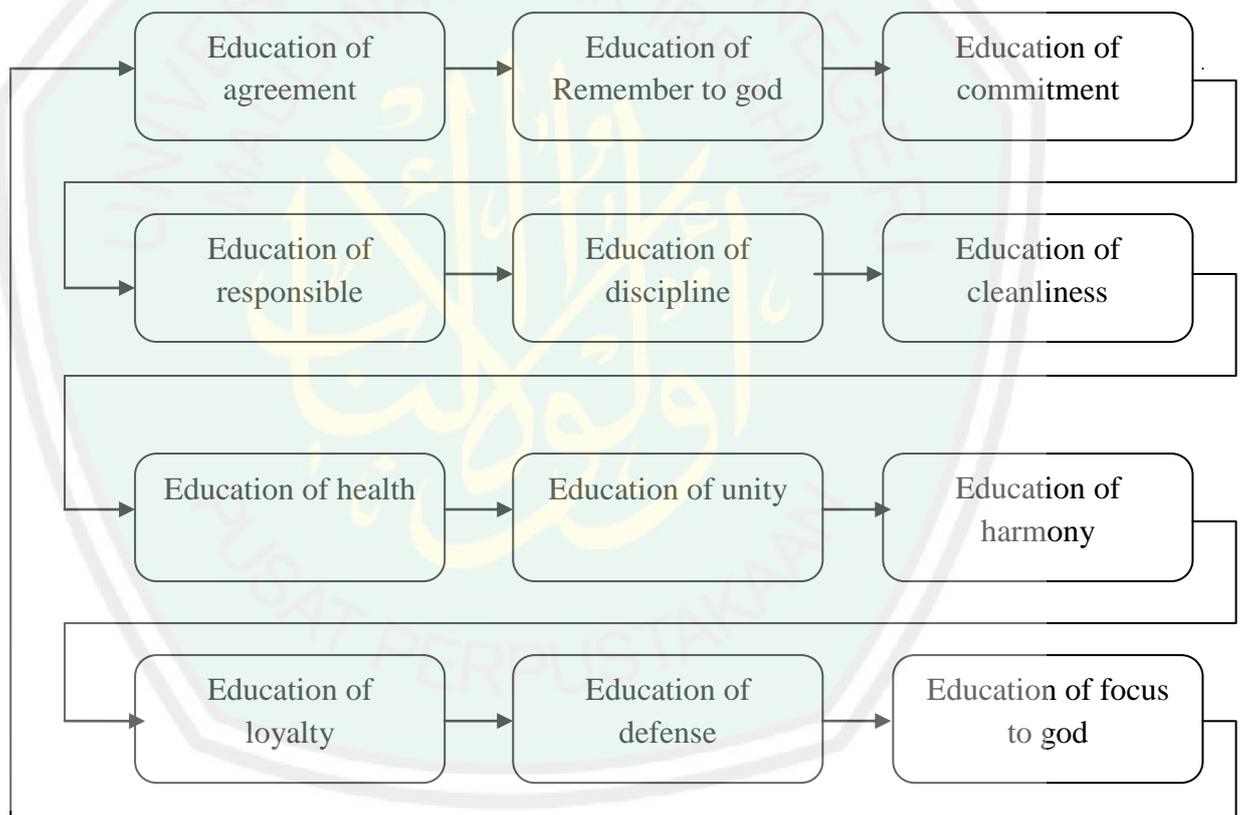
Keterangan:

Shalat mengajarkan kepada pelakunya untuk menjadi seorang hamba yang senantiasa mengingat dan menepati janji (*Education of agreement*). Demikianlah seorang hamba ketika dahulu di dalam kandungan ibunya dengan Allah SWT telah berjanji untuk menjadikan Allah SWT semata sebagai Rabbnya, tidak ada yang lain. Untuk itu di dalam shalat kita membaca “*iybaka na’budu wa iyyaka nasta’iin*” hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa mengingat janji dan jati diri kita sebagai seorang hamba di muka bumi.

Kesadaran sebagai seorang hamba akan melahirkan kesetiaan (*Education of loyalty*). Kesetiaan akan menyadarkan tanggung jawab (*Education of responsible*) sebagai hamba dan memosisikan Allah SWT sebagai zat penguasa. Terjadilah harmonisasi (*Education of harmony*) antar pencipta dan yang dicipta.

Hal ini ditunjukkan melalui kedisiplinan (*Education of discipline*) seorang hamba dalam menjaga waktu shalat dan menjaga kebersihan baik pribadi (lahir dan bathin), rumah maupun lingkungannya (*Education of discipline*) serta menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan (*Education of defense*). Sehingga tumbuhlah bukan hanya pribadi muttaqin namun masyarakat yang bertakwa yang selalu fokus mengingat Tuhannya (*Education of focus to god*).

Bagan 1.3. Alur Gabungan Proses Pembentukan Pribadi Muttaqin



Keterangan:

Shalat mengajarkan kepada pelakunya untuk menjadi seorang hamba yang senantiasa mengingat dan menepati janji (*Education of agreement*). Demikianlah

seorang hamba ketika dahulu di dalam kandungan ibunya dengan Allah SWT telah berjanji untuk menjadikan Allah SWT semata sebagai Rabbnya, tidak ada yang lain. Untuk itu di dalam shalat kita membaca “*iybaka na’budu wa iyyaka nasta’in*” hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa mengingat janji dan jati diri kita sebagai seorang hamba di muka bumi.

Dengan adanya kesadaran janji di dalam ibadah shalat, selanjutnya akan berefek pada kehidupan di luar shalat berupa tumbuhnya nilai dzikrullah (*Education of Remember to god*). Dengan dzikrullah atau mengingat Allah SWT ini akan menjadikan kita senantiasa merasa diawasi-Nya di setiap gerak gerik kehidupan sehari-hari. Awasan Allah SWT ini selanjutnya akan menjadikan seorang hamba berkomitmen (*Education of commitment*) dalam mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab (*Education of responsible*) sebagai seorang hamba pilihan-Nya.

Dengan adanya tanggung jawab yang melekat pada pribadi maka seorang hamba akan terus berusaha atau yang dikenal dengan mujahadah dalam melakukan perintah ibadah shalat tepat pada waktunya (*Education of discipline*) sesuai dengan yang digariskan oleh Allah SWT di dalam kalam-Nya. Ia akan disiplin menjaga waktu-waktu untuk bermesraan dengan Allah SWT dan mengabaikan urusan lain yang tidak ada manfaat baginya untuk kehidupan akherat.

Shalat tidak hanya mengajarkan dan mengejar kehidupan akherat akan tetapi mengajarkan dan tidak mengabaikan kehidupan duniawi. Sehingga kita ketahui bersama shalat tidak akan diterima tanpa berwudhu' terlebih dahulu (*Education of cleanliness*). Wudhu' inilah yang membuat pribadi mukmin memiliki kesehatan baik lahir maupun bathin (*Education of health*). Berangsur dan pasti perubahan dalam prilakupun akan membaik dan membuat hubungan menjadi lebih baik (*Education of harmony*), lebih setia pada pasangan (*Education of loyalty*) bahkan lebih mempererat hubungan persaudaraan dengan sesama manusia (*Education of unity*) sehingga terwujudlah masyarakat islam yang sebenar-benarnya yang dijiwai dengan amar ma'ruf nahi mungkar (*Education of defense*) dan masyarakat yang hanya mengutamakan Allah SWT (*Education of focus to god*) sehingga tumbuhlah keberkahan dan keberkahan yang menyelimuti negeri tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada *Tafsir Al-Azhar* dalam Membentuk Pribadi Muttaqin

Diantara nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat pada tafsir al-azhar karya Buya Hamka adalah: 1) Pendidikan untuk memiliki komitmen yang kuat dalam kehidupan, 2) Pendidikan mengenai keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama, 3) Pendidikan untuk menjadi sehat dan kuat, 4) Pendidikan untuk menumbuhkan kesetiaan, 5) Pendidikan untuk memiliki sifat tanggung jawab, 6) Pendidikan untuk menjaga kebersihan, 7) Pendidikan untuk mempererat persatuan, 8) Pendidikan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, 9) Pendidikan untuk meneguhkan pribadi dengan dzikrullah, 10) Pendidikan untuk melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT, serta 11) Pendidikan untuk menempa dan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan bathin, moral dan mental

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat pada *Tafsir Al-Maraghi* dalam Membentuk Pribadi Muttaqin

Diantara nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat pada tafsir al-maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah: 1) Pendidikan untuk menjaga kebersihan, 2) Pendidikan untuk memiliki

sifat tanggung jawab, 3) Pendidikan untuk menepati janji, 4) Pendidikan untuk mendatangkan keberkahan dalam hidup, 5) Pendidikan untuk meneguhkan pribadi dengan dzikrullah, 6) Pendidikan untuk disiplin, 7) Pendidikan untuk meneguhkan pribadi dengan tunduk kepada Allah, 8) Pendidikan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan 9) Pendidikan untuk menjadi manusia yang fokus

B. Saran-saran

1. Bagi penggiat pendidikan terutama guru dan dosen, setelah diketahui bahwa shalat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perbaikan kehidupan seseorang, maka hendaknya para guru dan atau dosen menanamkan nilai-nilai shalat tersebut pada peserta didiknya.
2. Agar pesan mudah tersampaikan kepada peserta didik, hendaknya seorang guru atau dosen memahami dan menerapkan terlebih dahulu nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah shalat.
3. Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan tesis ini bisa menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti selanjutnya.



BIOGRAFI PENULIS

Mursalin, S. Pd.I., M.Pd. lahir di sebuah desa minoritas muslim yang bernama Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Singaraja-Bali. Beliau diahirkan oleh seorang ibu hebat yang bernama Fatimah dan Hasbullah sebagai ayah yang penyabar. Riwayat pendidikan beliau, SD Negeri 1 Panji Anom, tahun lulus 2004, SMP Muhammadiyah 1 Denpasar, tahun lulus 2007, SMA Muhammadiyah 1 Denpasar, tahun lulus 2010, Perguruan Tinggi (S1) di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun lulus 2014, dan Jenjang (S2) di Pascasarjana UIN Maliki - Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), tahun lulus 2017.

Beberapa tulisan beliau di Mimbar Jum'at "*Uswatun Hasanah*" yang dicetak oleh PUSTAKA GRAFIKA, diantaranya; Optimis Menjalani Kehidupan (edisi 958), Karakteristik Penduduk Surga di Dunia (edisi 980), Ramadhan Sebagai Bulan Perubahan (edisi 993), dan Shalat Melatih Kembali Kepada Allah (1 Desember 2017). Sedangkan buku yang pernah ditulis bersama Ahmad Rifa'i Rifan, dkk berjudul "Beginilah Cara Tuhan Mengubah Hidupku" yang diterbitkan oleh Mersua Media, tahun terbit 2017.

Demikian sekilas tentang penulis. Semoga Bermanfaat.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

Malang, 28 Agustus 2019

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdulrahim, Muhammad ‘imaduddin. 2002. *ISLAM sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*, Jakarta: Rajawali Press
- Andurrahman, Fath bin Sulaiman al-Rumi. 1996. *Konsep Shalat Menurut Al-Qur'an*, diterj. Abdullah Abbas, Jakarta: Firdaus
- AA, Gus. 2009. *Matematika Shalat “Rahasia Hikmah Dibalik Perintah”*, Surakarta: Rahma Media Pustaka
- Abdullah, Muhammad Mahmud. 2005. *Faedah Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Add-Ins al-Quran Word
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*, Jakarta: Rajawali Press
- Al Qardlawi, Yusuf. 1998. *Ibadah dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- Al-Fahd, Qasim bin Shalih. 2007. *10 Duruus fii Tadabbur Ma’aani Aqwaal Ash-Sholaah, Terj. Ahmad Hotib, Menyikap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Al-Haddad, Syaikh Mu’min (penterjemah: Ahmad Syakirin). 2007. *Khusyuk Bukan Mimpi*, solo: Aqwam
- Al-Hajjar, Muhammad (pentj. ahyatul Ihsan). 2008. *Ibu Ajari Aku Shalat; pedoman untuk para ibu dan pendidik*, Jakarta: Darus Sunnah Press
- al-Jifari, Muhammad bin Qusri. 2007. *Agar Shalat Tak Sia-sia*, Solo: Pustaka Iltizam
- Al-Khuli, Hilmi. 2007. *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*, Jogjakarta: Diva Press
- Al-Maraghi, Ahmad Msthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra

- Andurrahman, Fath bin Sulaiman al-Rumi. 1996. *Konsep Shalat Menurut Al-Qur'an*, diterj. Abdullah Abbas, Jakarta: Firdaus
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ar-Raisy, Salman. 2008. *Success With Shalat*, Yogyakarta: Pro-You Media
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan; Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dewey, John. 2017. Coretan Makna, *teori berfikir reflektif JOHN DEWEY.htm*, diakses 24 Juli 2017 pukul 09.03 WIB
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*, Yogyakarta: YFPF UGM
- H.R. Muslim, dalam *syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan-2.html*, diakses 14 Agustus 2017 pukul 13.10 WIB
- HAMKA. 2014. *Pribadi Hebat*, jakarta: Gema Insani
- HAMKA. 2015. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*.yogyakarta: LkiS
- Huda, Alamul. 2013. *Nalar Spiritual Kaum Tradisional*, Malang: UIN Maliki Press
- Iman KH, M. Ma'rifat. 2002. *Ibadah Akhlak "Tinjauan Eksoteris dan Esoteris"*, Jakarta: Uhamka
- Irsyad, Mohammad. 2011. *Raih Khushyuk dengan Hipnoshalat; cara baru meraih energi shalat dalam hidup kita*, jogjakarta: BENING
- Jusuf, Soewadji. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma

- Mahmud Abdullah, Muhammad. 2005. *Faedah Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Muhammad bin Qusri al-Jifari. 2007. *Agar Shalat Tak Sia-sia*, Solo: Pustaka Iltizam
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Munzir, Al-Habib bin Fuad Al-Musawa. dalam *shalatlah-kalian-sebagaimana-kalian.html*, diakses 09 Agustus 2017 pukul 00.18 WIB
- Musbikin, Imam. 2007. *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mustofa, Bisri. 2007. *Menjadi Sehat dengan Shalat*, Jogjakarta: Optimus
- Nafsin, Abdul Karim. 2005. *Menggugat Orang Shalat; Antara Konsep dan Realita*, Mojokerto: CV. Al-Hikmah
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Qasim bin Shalih Al-Fahd. 2007. *10 Duruus fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash-Sholaah*, Terj. Ahmad Hotib, *Menyikap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Qudamah, Ibnu. 2003. *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-orang Yang Mendapat petunjuk*, Terj. Kathur suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Rahman, Afzalur & Mutadha Mutahahhari 2007. *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KALAM MULIA
- Riyadh al-Shalihin, no. 1078 dalam *shalat-sebagai-pembeda-mumin-dengan-kafir.htm*. diakses 09 Agustus 2017 pukul 23.50 WIB
- Riznanto, Ahmad dan Rahmawati. 2008. *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: SafiRIA Insani Press

Smeer, Zeid B. 2011. *Hikmah dan Rahasia Tuntunan Rasulullah dalam Aktivitas Sehari-hari*, Malang: UIN MALIKI PRESS

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Susetya, Wawan. 2007. *Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud: Mengungkap Misteri Rahasia Shalat Malam*, Yogyakarta: Tugu

Syam, Mohammad Nor. 1986. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional

Tharsyah, Adnan. 2007. *Keajaiban Shalat Bagi Kesehatan: Meraih Manfaat Shalat Secara Medis, Klinis, dan Psikologis*, Jakarta: Senayan Publishing

Iman, M. Ma'rifat. 2002. *Ibadah Akhlak "Tinjauan Eksoteris dan Esoteris"*, Jakarta: Uhamka

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, IKAPI DKI Jaya

Indek Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Shalat

No	Ayat-ayat Shalat	Arti
1.	Al-Baqarah : 3	(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, ...
2.	Al-Baqarah : 45	Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.
3.	Al-Baqarah : 153	Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
4.	Al-Baqarah : 177	..; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; ...
5.	Al-Baqarah : 238	Peliharalah segala shalat-(mu) dan (peliharalah) shalat wustha.
6.	Al-Baqarah : 43	dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.
7.	Al-Baqarah : 83	..., serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat.
8.	Al-Baqarah : 110	dan dirikanlah shalat shalat dan tunaikanlah zakat.
9.	An Nisaa' : 102	dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka ...
10.	An Nisaa' : 162	..., dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah ...
11.	An Nisaa' : 101	dan apabila kamu berpergian di muka bumi, tidaklah apa-apa kamu mengqasar sembahyangmu, ...
12.	An Nisaa' : 103	maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-(mu), ingatlah Allah pada waktu berdiri, pada waktu duduk, dan pada waktu berbaring.
13.	An Nisaa' : 77	“Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.”
14.	Al Maa'idah : 6	wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,...

15.	Al Maa'idah : 12	"...sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul rasul-Ku, ...
16.	Al Maa'idah : 55	sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).
17.	Al Maa'idah : 91	..., dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat ...
18.	Al Maa'idah : 106	kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah.
19.	Al An'aam : 72	dan agar mendirikan shalat serta bertakwa kepada-Nya.
20.	Al Anfaal : 3	(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menanfkhakan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.
21.	At Taubah : 5	jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, berikanlah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.
22.	At Taubah : 11	jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.
23.	At Taubah : 18	Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, ...
24.	At Taubah : 54	..., dan mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dengan malas ...
25.	At Taubah : 71	Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, ...
26.	Huud : 114	dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petanng) dan pada bagian permulaan dari malam.
27.	Ar Ra'd : 22	dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, ...

28.	Ibrahim : 31	katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: “hendaklah mereka mendirikan shalat, ...
29.	Ibrahim : 37	..., wahai Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, ...
30.	Ibrahim : 40	wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, wahai Tuhan kami, perkenankanlah doaku.
31.	Al Israa’ : 78	dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam ...
32.	Maryam : 31	..., dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.
33.	Maryam : 59	maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat, ...
34.	Thaahaa : 14	sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.
35.	Thaahaa : 132	dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.
36.	Al Anbiyaa’ : 73	... dan Kami telah wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, ...
37.	Al Hajj : 35	..., orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat,...
38.	Al Hajj : 78	..., maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah.
39.	An Nuur : 37	lelaki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah (dari) mendirikan shalat, ...
40.	An Nuur : 56	dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul supaya kamu diberi rahmat.
41.	Al ‘Ankabuut : 45	Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.
		dengan kembali bertobat kepada-Nya dan

42.	Ar Ruum : 31	bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.
43.	Luqman : 4	(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.
44.	Luqman : 17	wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.
45.	Al Ahzab : 33	... dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.
46.	Faathir : 18	sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun mereka) tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat.
47.	Faathir : 29	sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka ...
48.	Asy Syuura : 38	dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka...
49.	Al Mujaadilah : 13	... dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat ...
50.	Al Ma'aarij : 22	Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.
51.	Al Ma'aarij : 23	Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya...
52.	Al Ma'aarij : 34	Dan orang-orang yang memelihara shalatnya...
53.	Al Muzzammil : 20	..., maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,...
54.	Al Muddatstsir : 43	Mereka menjawab: kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.
55.	Al Qiyaamah : 31	dan ia tidak mau membenarkan (rasul dan al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat.
56.	Al 'Alaq : 10	seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat.
57.	Al Maa'uun : 5	(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya...

TAFSIR AL-AZHAR

1. QS. Al-Baqarah: 3
 - Shalat merupakan barometer keimanan kepada yang ghaib
 - Bukti disiplin dan cinta
 - Salah satu pembenaran keimanan

2. QS. Al-Baqarah: 45
 - Shalat menepis keresahan hidup
 - Shalat agar hati/jiwa selalu dekat dan takut kepada Allah SWT
 - Membuat jiwa menjadi kuat
 - Alat pengukuh pribadi

3. QS. Al-Baqarah: 153
 - Shalat melepaskan kemelut hati yang telah diberi kesabaran sebelumnya
 - Ucapan ALLAHUAKBAR membesarkan Allah sedangkan urusan Dunia kecil (persoalan hidup, kesulitan dll)
 - Gelisah lantaran kesulitan yang penyebabnya merupakan adanya sesuatu sesuatu selain Allah yang mengikat hati
 - Shalat menimbulkan keberanian
 - Bagi orang yang merasa dirinya dekat dengan Allah, maka batas antara hidup dan mati tidak ada lagi (mengajarkan percaya diri/keberanian)

4. QS. Baqarah: 177
 - Shalat bukanlah semata-mata dikerjakan, meainkan didirikan artinya timbul dari dasar iman dan kesadaran
 - Shalat menghadapkan bathin kepada Allah sehingga menjadikan bathin/jiwa berkasih sayang kepada sesama
 - Shalat khusyu' bukan hanya kulit perbuatan

5. QS. Al-Baqarah: 238
 - Tanda dan bukti iman yang paling tinggi adalah menjaga/memelihara shalat 5 waktu
 - Shalat sebagai barometer kebaikan di suatu daerah
 - Rumah tangga yang hidup tentu dengan shalat
 - Shalat sebagai pengerem hawa nafsu (hal 470)
 - Shalat mendidik jiwa agar stabil (hal. 470-471)

- Shalat mengajarkan setia (hal. 471)
 - Shalat mendidik kedisiplinan (hal.472)
6. QS. An-Nisa': 102
- Shalat mengajarkan tanggung jawab (hal. 437-438)... shalat khouf
 - Shalat mengajarkan kebersihan (hal. 439)
 - Shalat mendidik pribadi/jiwa menggapai sifat Allah (hal.440)
 - Shalat mengajarkan persatuan (hal. 441)
7. QS. Al-Maidah: 6
- Shalat sebagai pengikat akad
8. QS. Al-Maidah: 55
- Shalat sebagai usaha penghubungan diri dengan Allah
9. QS. Al-An'am: 72
- Adanya hubungan taqwa dan shalat
10. QS. Al-Anfal: 3
- Shalat mengajarkan prinsip hidup (komitmen dalam kehidupan), hal. 664
 - Iman = Shalat
11. QS. At-Taubah: 5
- Tempat shalat sebagai tempat pergaulan (agama-pergaulan)
12. QS. At-Taubah: 11
- Orang yang menjadi saudara yaitu setelah taubat, shalat dan amal shaleh=saudara seiman
13. At-Taubah: 54
- Shalat mendidik pribadi rajin dan semangat dalam hidup (hal. 185 – Munafik malas dalam shalat)
14. QS. At-taubah: 71
- Shalat memperkuat hubungan kepada Allah (ibadah) dan manusia (jamaah) = ukhuwah

15. QS. Huud: 114

- Shalat mendidik pribadi menjadi baik (hal. 622)
- Shalat menghapus kesalahan-kesalahan, penghalang ketika hendak melakukan kemaksiatan (hal. 623)
- Shalat mengajarkan kebersihan jiwa dan kemajuan (faedah shalat dari ingat kepada Allah, hal. 622 bawah)
- Buya dan shalat (hal. 624)

16. QS. Ibrahim: 31

- Shalat merupakan salah satu jalan menuju keselamatan

17. QS. Maryam: 55

- Shalat sebagai pertahanan jiwa

18. QS. Thaaha: 132

- Shalat mendidik keharmonisan dalam keluarga (hal. 630, juz 13, Book 5)

19. QS. An-Nuur: 56

- Shalat mendidik jiwa kuat dan istiqamah di jalan Allah (hal. 324)

20. QS. Al-Ankabuut: 45

- Shalat melatih dzikrullah (hal. 4)
- Shalat melatih/ mendidik 3 keistimewaan; a. Ikhlas b. Khasyyah c. Dzikrullah
- Kisah buya di Amerika (hal. 5)

21. QS. Ar-Ruum: 31

- Shalat mendidik setia/kesetiaan (hal. 62)
- Shalat mengajarkan tauhid (hal. 63)

22. QS. Luqman: 17

- Shalat mendidik pribadi agar kuat, meneguhkan hubungan, memperdalam rasa syukur
- Shalat mendidik/melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah SWT
- Shala mengajar, menempa dan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan bathin, moral dan mental (hal. 101)

23. QS. Al-Ahzab: 33
- Shalat mengajarkan kerapian (bahkan semua perintah jika baik dilakukan, hal. 209)
 - Shalat sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias
24. QS. Fathir: 18
- Shalat mendidik jiwa (pribadi) untuk mudah menerima pengajaran tentang kebaikan
25. QS. Al-Ma'arij: 22
- Shalat mengajarkan arti hidup
 - Shalat mengajarkan sabar
 - Menghilangkan resah dan gelisah
26. QS. Al-Ma'arij: 34
- Shalat mengajarkan/mendidik untuk kembali kepada Allah (hal. 320)
27. QS. Al-Mudatsir: 43
- Shalat mendidik syukur nikmat (sebagai bukti)
28. QS. Al-Qiyamah: 31
- Shalat sebagai akibat dari membenaran ajaran Rasulullah SAW
29. QS. Al-Alaq: 10
- Shalat mendidik cinta
30. QS. Al-Maun: 5
- Shalat mengajarkan hakikat hamba (self awareness)

TAFSIR AL-MARAGHI

1. QS. Al-aqarah: 3
 - Shalat menunjukkan kebutuhan hamba kepada khaliq
 - Shalat mendidik kebersihan (penyucian jiwa) menuju kerajaan Allah yang luhur

2. QS. Al-Baqarah: 45

Shalat mendidik jiwa selalu ingat kepada-Nya dan merasa dekat dengan-Nya

Shalat menumbuhkan kesadaran “kembali” kepada-Nya

3. QS. Al-Baqarah: 83

Shalat mendidik (memperbaiki, membersihkan serta menghiasi) jiwa dengan berbagai keutamaan

4. QS. Al-Baqarah: 110

Shalat sebagai penyubur iman yang mampu meningkatkan gairah meraih cita-cita

Membuat jiwa menjadi luhur

Mempererat hubungan dan rasa cinta sesama muslim

Iman semakin kuat

Takut semakin kokoh

5. QS. Al-Baqarah: 153

Shalat memberikan jalan keluar dari berbagai macam masalah (solusi)

Rasulullah SAW tertimpa musibah berat kemudian beliau shalat

Shalat mengajarkan ketundukan

6. QS. Al-Baqarah: 177

Shalat mendidik akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak rendah

Tidak terkejut jika mendapatkan masalah

Shalat mendidik keberanian dan kepekaan sosial

7. QS. Al-Baqarah: 238

Menjaga shalat dapat mempengaruhi akhlak dan kepribadian menuju kesempurnaan hidup serta istiqamah dalam ketaatan

Shalat mendidik tanggung jawab

8. QS. An-Nisa': 101-103
Shalat mendidik kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab
Shalat mendidik dzikrullah
Shalat dapat meneguhkan hati, mengobarkan semangat, membuat segala kepayahan Dunia menjadi tidak ada artinya dan segala kesulitan menjadi mudah, serta memberikan ketabahan dan kesabaran yang akan disusul dengan keberuntungan dan kemenangan
Shalat mendidik kedisiplinan
9. QS. An-Nisa': 162
Shalat mendidik iman menjadi sempurna dan hati menjadi tentram
10. QS. Al-Maidah: 55
Shalat mengajarkan tatakrama lahiriah dan bathiniah
11. QS. Al-An'am: 72
Mendirikan shalat berbanding lurus dengan penyucian diri dan tegaknya sifat taqwa dalam kehidupan
12. QS. Al-Anfal: 3
Shalat mengajarkan ketertiban
13. QS. At-Taubah: 5
Shalat mengajarkan kejujuran
Mendidik akhlak sebagai manifestasi keimanan
14. QS. At-Taubah: 54
Shalat mengajarkan lapang dada dan mengobarkan semangat
15. QS. Huud: 114
Shalat merupakan pangkal ibadah yang memberi dorongan pada iman dan membantu terwujudnya amal-amalan lainnya
16. QS. Maryam: 31
Shalat akan menyucikan jiwa dari kotoran dan pencegah dari dosa
17. QS. Thahaa: 14
Shalat mengajarkan fokus (integrasi)

18. QS. Thahaa: 132
Shalat mengajarkan tatacara menasehati
Mendidik uswatun hasanah

19. QS. Al-Anbiya': 73
Shalat merupakan ibadah paling mulia

20. QS. Al-Hajj: 78
Shalat sebagai jalan penghubung antara hamba kepada Tuhannya

21. QS. Al-Ankabut: 45
Shalat mendidik akhlak (mencegah dari perbuatan keji dan mungkar)

22. QS. Ar-Ruum: 31
Shalat mendidik jiwa menjadi lunak
Merasa di awasi dan pasrah (tawakkal kepada-Nya)

23. QS. Luqman: 17
Di dalam ibadah shalat terdapat ridha Allah SWT
Shalat membersihkan jiwa

24. QS. Al-Mujadilah: 13
Shalat mendidik takut kepada Allah SWT

25. QS. Al-Maun: 5
Shalat mendidik fokus